

Book  
Chapter  
Ekonomi  
Jilid 1



# Book Chapter Ekonomi Jilid 1

Editor

Dr. Widya Hary Cahyati,, S. KM., M. Kes.

Penyunting

Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M. Si.

Desain Sampul dan Tata Letak

Yoris Adi Maretta, S. Pd., M. Pd.

IT

Muhammad Kurniawan, S. Pd., M. Pd.

Penerbit LPPM Universitas Negeri Semarang  
Gedung Prof. Dr. Retno Sriningsih Satmoko, Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat, Kampus Sekaran, Gunungpati,  
Semarang 50229 WA 085158837598 |  
Email [sentraki@mail.unnes.ac.id](mailto:sentraki@mail.unnes.ac.id)

Cetakan Pertama, 2022

ISSN 2829-3843

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

## PRAKATA

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka kegiatan menulis buku merupakan salah satu indikator penting, terutama dalam bidang penelitian. Penulisan buku juga merupakan salah satu wujud penyebarluasan informasi kepada masyarakat di lingkungan akademik, maupun di masyarakat luas. Untuk itu, kami sebagai bagian dari komunitas akademik menghadirkan *bookchapter* sebagai wujud pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

“*Bookchapter* Inovasi Ekonomi” ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing ditulis oleh kelompok peneliti yang mempunyai latar belakang di bidang ekonomi. Dalam bab 1, menjelaskan tentang analisis bibliometric dengan tema Sustainability in Higher Education Institutions (HEIs) yang dipublikasikan dpada basis data Scopus. Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 311 artikel yang dipublikasikan dari tahun 2000 hingga tahun 2021. Sustainability in Higher Education Institutions masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti hingga saat ini ditunjukkan oleh trend publikasi tahunan. Publikasi paling berpengaruh adalah artikel milik Luis Velazquez yang telah disitasi sebanyak 370. Penulis paling produktif berasal dari UK yaitu Leal Filho dengan total artikel 13 buah selama rentang waktu 2016–2021. Jurnal yang paling banyak mempublikasikan artikel dengan tema sustainability in higher education adalah Journal of Cleaner and Production. Kolaborasi penulis antarnegara paling banyak dilakukan oleh penulis-penulis yang berasal dari negara UK, Brazil and USA.

Dalam bab 2 membahas tentang bukti apakah bank syariah lebih kuat menghadapi pandemi covid-19 dengan melihat faktor kinerja profitabilitas, permodalan dan likuditas. Dengan menggunakan data bulanan selama tahun 2014 sampai dengan juli 2021, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan kinerja profitabilitas (ROA, ROE

dan BOPO), permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR). Pandemi covid-19 berdampak pada kinerja bank syariah dan bank konvensional, namun dampak yang ditimbulkan berbeda. Bank syariah lebih kuat menghadapi krisis akibat pandemi covid-19 ini dimana pada saat krisis bank syariah lebih kuat dalam mempertahankan kinerja profitabilitas, permodalan dan LDR.

Di bab 3 dibahas tentang hal-hal yang mempengaruhi industri batik mampu bertahan dan mengalami pertumbuhan adalah pengusaha batik telah memiliki konsumen loyal, dan pengusaha batik melakukan inovasi dan kreatifitas dengan berani menggeser focus dan jenis usaha yang dikerjakan. Perkembangan usaha batik Pekalongan menunjukkan grafik yang menggembirakan. Tetapi dengan adanya pandemi Covid 19 ini, ada beberapa pengusaha di kampung batik Kauman Pekalongan yang harus menyesuaikan usahanya karena terjadi penurunan permintaan batik dan kesulitan pasokan bahan baku. Pertumbuhan usaha UMKM Batik di kampung Batik Pekalongan dipengaruhi oleh manajemen usaha yang terdiri dari manajemen keuangan usaha, manajemen produksi, karakteristik wirausaha dan teknologi digital. Keterbatasan penelitian karena adanya PPKM yang menyebabkan sulitnya mengakses data penelitian berimbas kepada waktu penelitian.

Bab 4 pada *bookchapter* ini membahas tentang pandemi COVID-19 yang memberikan dampak besar kepada UMKM, utamanya UMKM yang padat karya. Dengan diberlakukannya PPKM yang tentunya berpengaruh pada produktivitas dan daya beli konsumen. UMKM diharapkan mampu untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya dengan kekuatan yang dimiliki dan dukungan dari pihak lain (eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan bisnis UMKM di tengah pandemi COVID 19, yaitu literasi keuangan yang berfungsi untuk mengatur manajemen keuangan selama pandemi dan PPKM, literasi digital dan *skill* berwirausaha dari pelaku UMKM dan dengan didorong kompetensi *human resources* dan kesehatan para pegawai dan pelaku UMKM itu sendiri.

Dalam bab 5 menjelaskan tentang kesenjangan gaji merupakan isu yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Profitabilitas perbankan di Indonesia mengalami penurunan selama pandemi. Kinerja perbankan Indonesia dihadapkan pada tantangan yang berat dengan keadaan ekonomi Indonesia dan global. Faktor penentu profitabilitas ditemukan hanya non-performing loan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara faktor lainnya (likuiditas, CAR, ukuran bank) tidak signifikan. Kinerja juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan penggajian. Dampak pemberian bonus yang menyebabkan besarnya kesenjangan memiliki keterkaitan yang kompleks.

Penulis menyadari *bookchapter* ini masih belum sempurna, sehingga penulis menerima saran yang membangun. Semoga *bookchapter* ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Maret 2022

**Tim Editor**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN IDENTITAS BUKU.....</b>	<b>ii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. ANALISIS BIBLIOMETRIK: SUSTAINABILITY IN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS (HEIs) ....</b>	<b>1</b>
Abstrak .....	1
PENDAHULUAN .....	2
METODE.....	3
INFORMASI DATA UTAMA .....	3
JURNAL TERELEVAN DAN SITASI TERBANYAK .....	6
AFILIASI TERELEVAN DAN SITASI TERBANYAK .....	7
NEGARA TERPRODUKTIF DAN SITASI TERBANYAK .....	8
KOLABORASI PENULIS ANTARNEGARA.....	10
PENULIS PALING PRODUKTIF .....	12
THEMATIC EVOLUTION.....	14
KEYWORDS .....	16
CONCEPTUAL STRUCTURE .....	18
SIMPULAN.....	19
Daftar Pustaka.....	20
<b>BAB II. BANK SYARIAH MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 – SEBUAH PERBANDINGAN DENGAN BANK KONVENSIONAL .....</b>	<b>23</b>
Abstrak .....	23
PENDAHULUAN .....	24
Teori dan Pengembangan Hipotesis .....	27
METODE.....	33
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	36
Uji Beda T-Test .....	40

SIMPULAN.....	48
UCAPAN TERIMA KASIH.....	49
Daftar Pustaka.....	49
<b>BAB III. ANALISIS PERTUMBUHAN USAHA UMKM</b>	
<b>BATIK DI MASA PANDEMI COVID 19.....</b>	<b>54</b>
Abstrak.....	54
PENDAHULUAN.....	55
PERTUMBUHAN USAHA; KAJIAN TEORITIS DAN	
PENELITIAN TERDAHULU.....	58
DAMPAK COVID 19 TERHADAP UMKM BATIK	
PEKALONGAN; KAJIAN EMPIRIS.....	64
SIMPULAN.....	69
UCAPAN TERIMA KASIH.....	70
Daftar Pustaka.....	71
<b>BAB IV. KELANGSUNGAN BISNIS UMKM DI TENGAH</b>	
<b>PENDEMI COVID 19.....</b>	<b>73</b>
Abstrak.....	73
PENDAHULUAN.....	73
TEORI YANG MENDASARI DETERMINAN SUSTAINABILITY	
BUSINESS UMKM.....	75
METODE.....	78
PENGERTIAN UMKM.....	78
LITERASI KEUANGAN.....	80
LITERASI DIGITAL.....	83
KESEHATAN.....	86
ENTEPRENEUR SKILL.....	87
HUMAN RESOURCES.....	88
SIMPULAN.....	90
UCAPAN TERIMA KASIH.....	90
Daftar Pustaka.....	90
<b>BAB V. ANALISIS FAKTOR PENENTU KINERJA</b>	
<b>(PROFITABILITAS) PERBANKAN INDONESIA;</b>	
<b>BAGAIMANA PENGARUH KESENJANGAN</b>	
<b>GAJI?.....</b>	<b>95</b>
Abstrak.....	95

PENDAHULUAN .....	96
METODE.....	97
POTRET PROFITABILITAS PERBANKAN INDONESIA SELAMA PANDEMI.....	98
FAKTOR PENENTU KINERJA (PROFITABILITAS) PERBANKAN INDONESIA; KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU.....	102
FAKTOR PENENTU KINERJA (PROFITABILITAS) PERBANKAN INDONESIA; KAJIAN EMPIRIS.....	105
KESENJANGAN GAJI DAN KINERJA PERBANKAN .....	108
SIMPULAN.....	112
UCAPAN TERIMA KASIH.....	113
Daftar Pustaka.....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Informasi Data Utama.....	4
Tabel 1.2. Country Scientific Production .....	9
Tabel 2.1. Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19.....	37
Tabel 2.2. Perbandingan Pembiayaan PLS pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) .....	39
Tabel 2.3. Uji Beda Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	40
Tabel 2.4. Uji Beda Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19.....	41
Tabel 2.5. Uji Beda Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19 .....	41
Tabel 2.6. Perbedaan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 .....	43
Tabel 2.7. Perbedaan Pembiayaan PLS pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 .....	44
Tabel 5.1. Profitabilitas Perbankan Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 .....	106
Tabel 5.2. Penentu ROA Sebelum dan Selama Pandemi .....	106

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Average Scientific Production .....	5
Gambar 1.2. Average Citations per Year .....	5
Gambar 1.3. Most Relevant Sources .....	6
Gambar 1.4. Source Local Impact by H Index .....	6
Gambar 1.5. Most Relevant Affiliation .....	8
Gambar 1.6. Most Global Cited Documents .....	8
Gambar 1.7. Most Cited Countries .....	10
Gambar 1.8. Country Collaboration Map .....	10
Gambar 1.9. Colaborration Network .....	11
Gambar 1.10. Corresponding Author's Country .....	12
Gambar 1.11. Top-Authors' Production over the Time .....	12
Gambar 1.12. Most Relevant Authors .....	13
Gambar 1.13. Author Local Impact by H Index.....	14
Gambar 1.14. Peta Evolusi Tema .....	14
Gambar 1.15. Thematic Map .....	15
Gambar 1.16. Topik Trend.....	16
Gambar 1.17. Most Relevant Words .....	16
Gambar 1.18. Tree Map .....	17
Gambar 1.19. Density .....	18
Gambar 1.20. Thematic Map Vos Viewer.....	18
Gambar 1.21. Thematic Map Antar Tahun.....	19
Gambar 3.1. Gambar Kampung Batik Kauman Pekalongan .....	61
Gambar 5.1. Potret ROA Perbankan Indonesia 2019-2020 .....	99
Gambar 5.2. Potret NIM Perbankan Indonesia 2019-2020.....	100
Gambar 5.3. Potret CAR Perbankan Indonesia 2019-2010 .....	101
Gambar 5.4. Potret LDR Perbankan Indonesia 2019-2020.....	102

## **BAB I. ANALISIS BIBLIOMETRIK: SUSTAINABILITY IN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS (HEIs)**

**Maylia Pramono Sari<sup>1</sup>; Surya Raharja<sup>2</sup>; Etna Nur Afri Yuyetta<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi FE, Universitas Negeri Semarang**

**<sup>2,3</sup>Program Studi Akuntansi FEB, Universitas Diponegoro**

mayliapramonosari@mail.unnes.ac.id

suryaraharja@lecturer.undip.ac.id

etna.yuyetta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i1.55>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis bibliometric dengan tema Sustainability in Higher Education Institutions (HEIs) yang dipublikasikan dpada basis data Scopus. Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 311 artikel yang dipublikasikan dari tahun 2000 hingga tahun 2021. Penelitian ini menggunakan R biblioshiny untuk analisis dan visualisasi data. Selanjutnya dilakukan pula analisis tambahan dengan menggunakan Vos Viewer. Hasil penelitian menunjukkan Sustainability in Higher Education Institutions masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti hingga saat ini ditunjukkan oleh trend publikasi tahunan. Publikasi paling berpengaruh adalah artikel milik Luis Velazquez yang telah disitasi sebanyak 370. Penulis paling produktif berasal dari UK yaitu Leal Filho dengan total artikel 13 buah selama rentang waktu 2016–2021. Jurnal yang paling banyak mempublikasikan artikel dengan tema sustainability in higher education adalah Journal of Cleaner and Production. Kolaborasi penulis antarnegara paling banyak dilakukan oleh penulis-penulis yang berasal dari negara UK, Brazil and USA. Temuan penelitian ini menjadi acuan dan memberi arah bagi para peneliti berikutnya dengan tema serupa, misalkan keterkaitan antara Higher Education Institutios (HEIs) dengan sustainability development goals (SDGs).

**Keywords:**Sustainability; Higher Education Institutions (HEIs); Bibliometric, Biblioshiny

## PENDAHULUAN

Umat manusia dan lingkungan menghadapi tantangan pada saat ini dan masa mendatang, baik level global maupun lokal terkait dengan perubahan iklim, ketahanan energi, kerusakan lingkungan, persediaan pangan dan air, kesenjangan sosial, kemiskinan serta hilangnya keanekaragaman hayati. *Sustainable Development (SD)* adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Johnston, 2016). SD diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut diatas. Penelitian (Lozano et al., 2013) menyatakan dengan sangat jelas bahwa perguruan tinggi harus menjadi pemimpin dalam keberlanjutan dan mengubah paradigma dalam konteks pendidikan, penelitian, operasi kampus, pengabdian masyarakat, penilaian dan pelaporan. Pendidikan sangat penting untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi masalah lingkungan dan pembangunan. Beberapa penelitian terkait dengan keterlibatan Higher Education Institutions (HEIs) telah dilakukan di Indonesia (Musyarofah, 2012; Rofelawaty & Ridhawati, 2016; Sari et al., 2020, 2021; Yasbie & Barokah, 2018).

Analisis bibliometrik ini sebuah penelitian bertujuan untuk mengkaji produksi ilmiah pada subjek untuk memandu arah dan strategi penelitian masa depan. Beberapa penelitian Bibliometrik terkait sustainability (Adomssent et al., 2007; Avelar et al., 2019; Barth et al., 2007; Barth & Rieckmann, 2016; Bedin & Faria, 2021; Côrtes & Rodrigues, 2016; Diem & Wolter, 2013; Grosseck et al., 2019; Hallinger & Chatpinyakoo, 2019; Hallinger & Nguyen, 2020; X. Liu, 2013; Z. Liu et al., 2019; Marrone et al., 2018; Owens, 2017; Pizzi et al., 2020; Prieto-Jiménez et al., 2021; Rohrich & Takahashi, 2019; Vatananan-Thesenvitz et al., 2019; Viegas et al., 2016; Wright & Pullen, 2007; Zhang & Wang, 2021)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki profil penelitian bertema *Sustainability in Higher Education Institutions (HEIs)* yang dipublikasikan pada basis data Scopus. Pertanyaan penelitian berikut telah didefinisikan:

RQ: Bagaimana profil penelitian dengan tema *Sustainability in Higher Education Institutions* (HEIs) yang dipublikasikan pada basis data Scopus dari tahun 2000 hingga 2021?

## **METODE**

Analisis bibliometrik ini dilakukan menggunakan basis data Scopus untuk mengumpulkan data dokumen dengan tema *Sustainability in Higher Education Institutions*. Scopus merupakan basis data publikasi multidisiplin yang luas. Kutipan dan abstrak dari berbagai jenis publikasi seperti makalah peer-review, jurnal, buku, paten dan publikasi konferensi dapat dilihat pada Scopus. Scopus juga memiliki filter seperti jenis akses, nama penulis, tahun, tipe dokumen hingga Bahasa yang dapat digunakan untuk mempermudah pencarian. Selain itu Scopus menawarkan alat untuk menyimpan data dokumen berupa informasi sitasi dan bibliografi serta abstract dan kata kunci dalam format RIS, CSV, BibTeX, dan plain text.

Pengambilan data dokumen menggunakan kata kunci *Sustainability in Higher Education Institutions* (HEIs). Data diambil pada bulan Desember 2021 dan diperoleh sebanyak 713 dokumen. Data ini kemudian disaring kembali, diambil hanya yang berjenis artikel di jurnal, open acces, publikasinya dalam bahasa inggris dan sudah berada pada tahap akhir dengan hasil sebanyak 311 dokumen. Kata kunci digunakan untuk memudahkan pencarian dokumen dengan tema *Sustainability in Higher Education Institutions*. Data bibliometrik 311 dokumen tersebut kemudian diolah menggunakan R-biblioshiny untuk menunjukkan matriks sitasi dan membuat serta memvisualisasikan jaringan bibliometric. Selain itu dilakukan pula analisis tambahan yaitu analisis sensitivity dengan menggunakan Vos Viewer.

## **INFORMASI DATA UTAMA**

Publikasi yang digunakan pada penelitian ini berasal dari tahun 2000 sampai 2021, kurang lebih dua dekade, berasal dari 130 sumber jurnal dengan jumlah artikel sebanyak 311 dan 1000

kata kunci yang berasal dari penulis. Terdapat 898 penulis, dengan jumlah penulis yang tidak berkolaborasi sebanyak 49 penulis pada 50 artikel. Data lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.1. Informasi Data Utama

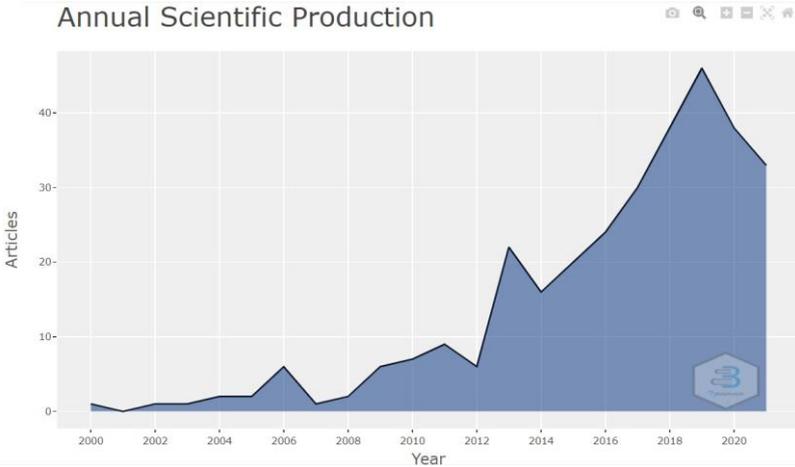
<b>Description</b>	<b>Results</b>
<b>MAIN INFORMATION ABOUT DATA</b>	
Timespan	<b>2000:2021</b>
Sources (Journals, Books, etc)	<b>130</b>
Documents	<b>311</b>
Average years from publication	<b>4.63</b>
Average citations per documents	<b>24.9</b>
Average citations per year per doc	<b>4.206</b>
References	1
<b>DOCUMENT TYPES</b>	
Article	<b>311</b>
<b>DOCUMENT CONTENTS</b>	
Keywords Plus (ID)	<b>913</b>
Author's Keywords (DE)	<b>1000</b>
<b>AUTHORS</b>	
Authors	<b>898</b>
Author Appearances	<b>1036</b>
Authors of single-authored documents	<b>49</b>
Authors of multi-authored documents	<b>849</b>
<b>AUTHORS COLLABORATION</b>	
Single-authored documents	<b>50</b>
Documents per Author	<b>0.346</b>
Authors per Document	<b>2.89</b>
Co-Authors per Documents	<b>3.33</b>
Collaboration Index	<b>3.25</b>

Source: Olahan data R Biblioshiny

#### A. TREND PUBLIKASI DAN SITASI

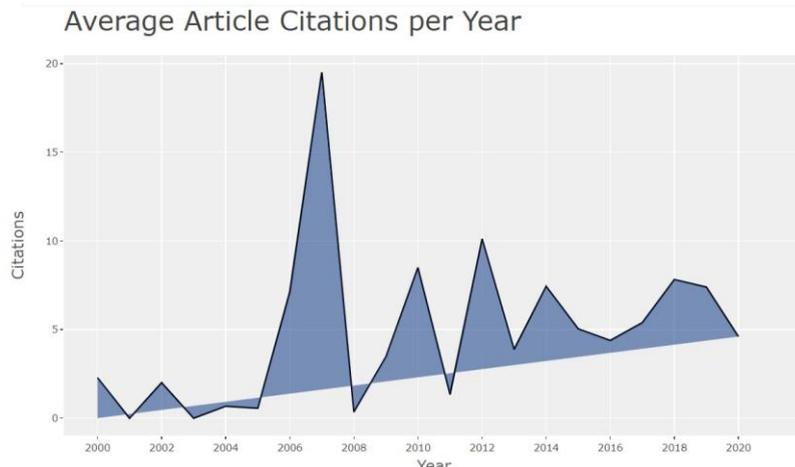
Publikasi paling awal di Scopus dengan menggunakan kata kunci *Sustainability in Higher Education Institutions* berada di tahun 2000 dan terus meningkat hingga bulan Desember tahun 2021 (Gambar 1.1). Publikasi dengan tema *Sustainability in Higher Education Institutions* paling banyak terdapat di tahun 2019 dengan

jumlah 46 artikel. Rata-rata pertumbuhan tren publikasi dengan tema ini sebesar 4.63 %.



Gambar 1.1. Average Scientific Production

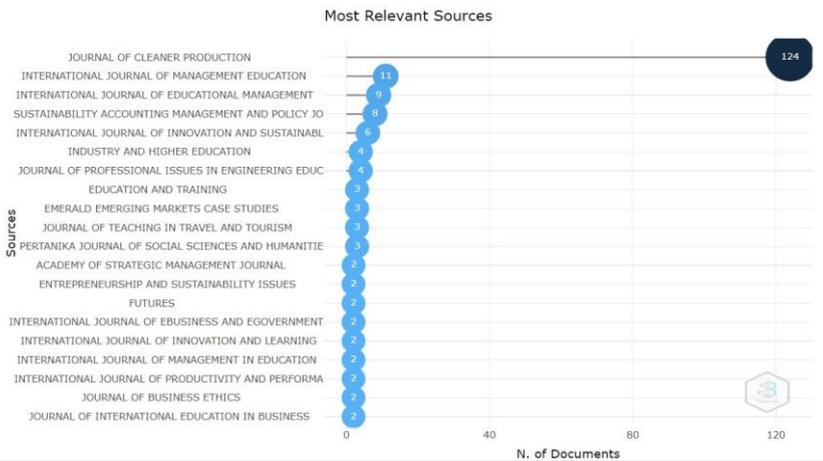
Secara keseluruhan publikasi dengan tema *Sustainability in Higher Education Institutions* trendnya semakin meningkat. Sedangkan trend sitasi mengalami fluktuasi dengan trend yang semakin menurun, dimana puncaknya terjadi pada tahun 2007 (Gambar 1.2).



Gambar 1.2. Average Citations per Year

### JURNAL TERELEVAN DAN SITASI TERBANYAK

Jurnal yang paling banyak mempublikasikan artikel dengan tema *Sustainability in Higher Education Institutions* adalah Journal of Cleaner Production dengan total artikel sebanyak 124. Terdapat perbedaan yang signifikan dengan jurnal-jurnal lain yang kisaran 1-10 terkait publikasi artikel dengan tema serupa (Gambar 1.3).



Gambar 1.3. Most Relevant Sources



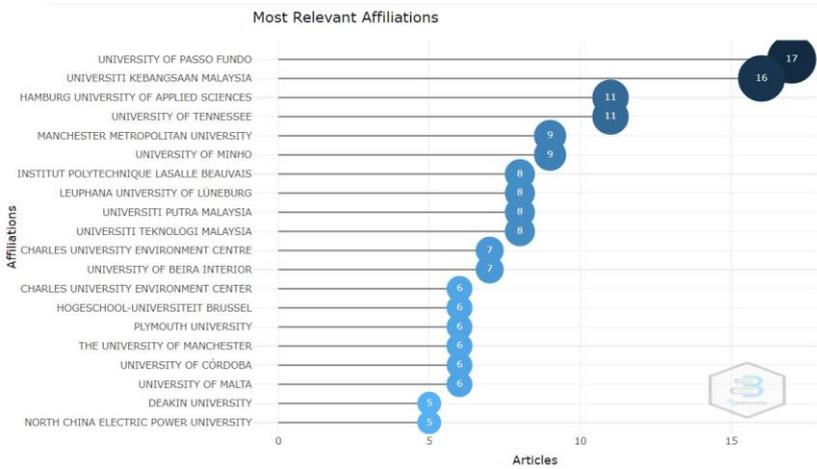
Gambar 1.4. Source Local Impact by H Index

Sementara itu Gambar 1.4, menunjukkan jurnal yang paling berpengaruh berdasarkan jumlah total sitasi secara lokal. Secara lokal maksudnya adalah berdasarkan data yang digunakan (sebanyak 311 artikel), jurnal yang paling banyak disitasi secara lokal adalah *Journal of Cleaner Production* dengan total sitasi sebanyak 41. Sedangkan jurnal yang lain hanya disitasi dalam kisaran 1-7.

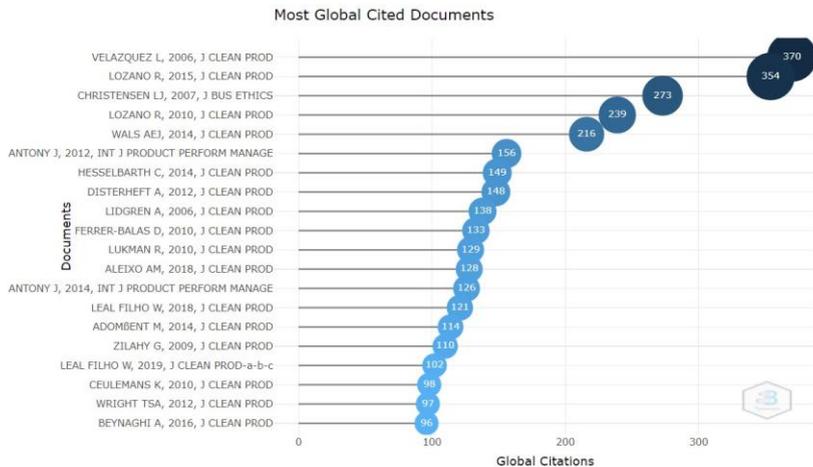
### **AFILIASI TERELEVAN DAN SITASI TERBANYAK**

Terkait dengan afiliasi terbanyak dilakukan oleh University of Passo Fundo (Brazil) sebanyak 17 document. Berikutnya dilakukan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia sebanyak 16 document. Selebihnya hanya berkisar antara 5-11 document (Gambar 1.5). Berdasarkan Gambar 3a dapat terlihat bahwa publikasi yang paling berpengaruh dilihat dari jumlah sitasi globalnya adalah artikel milik uis Vealzquez yang diterbitkan tahun 2006 pada *Journal of Cleaner Production*. Artikel tersebut berjudul *Sustainable university: what can be the matter?* yang telah disitasi sebanyak 370. Artikel tersebut menyajikan model manajerial komprehensif untuk universitas berkelanjutan dengan data empiris sekitar 80 institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia. Model universitas berkelanjutan menawarkan perspektif yang jelas tentang bagaimana orang-orang yang bertanggung jawab atas inisiatif keberlanjutan mencapai momentum awal mereka untuk maju ke langkah lanjutan dalam proses menjadi universitas berkelanjutan. Model tersebut menggambarkan kerangka terstruktur yang terdiri dari empat fase dalam proses manajemen strategis. Dalam fase ini, empat divergen strategi dan praktik yang dilakukan oleh pemain kunci inisiatif keberlanjutan di lembaga pendidikan tinggi dianalisis. Urutan kedua artikel yang paling banyak disitasi secara global juga diperoleh Rodrigo Lozano dengan judul *Bridges for a more sustainable future: joining Environmental Management for Sustainable Universities (EMSU) and the European Roundtable for Sustainable Consumption and Production (ERSCP) conferences*.

Artikel tersebut diterbitkan tahun 2015 pada Jurnal Clean Production dengan jumlah sitasi sebanyak 354 (Gambar 1.6).



Gambar 1.5. Most Relevant Affiliation



Gambar 1.6. Most Global Cited Documents

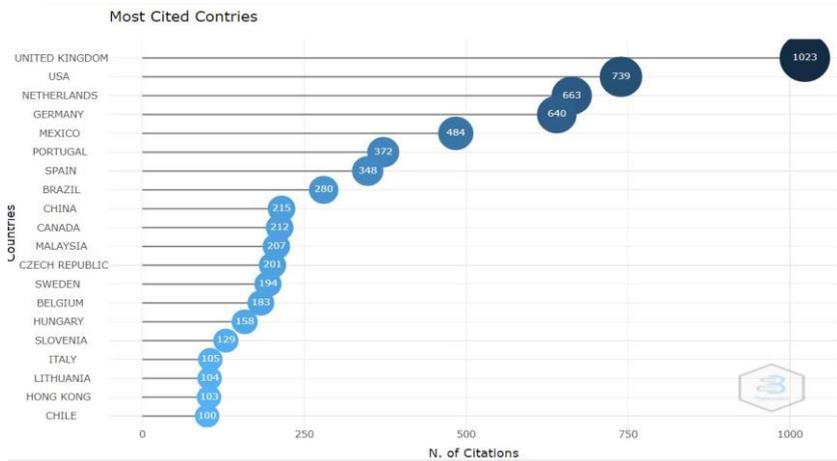
**NEGARA TERPRODUKTIF DAN SITASI TERBANYAK**

Menurut Tabel 1.2, penulis paling produktif berasal dari UK sebanyak 124 artikel, Brazil sebanyak 111 artikel dan USA sebanyak 108 artikel. Sedangkan terkait dengan negara yang paling berpengaruh (terbanyak disitasi) dipimpin oleh UK sebanyak 1023

sitasi, kemudian disusul oleh USA sebanyak 739 sitasi, Netherlands sebanyak 663 sitasi, Germany sebanyak 640 sitasi dan Mexico sebanyak 484 sitasi. Sedangkan negara negara lain hanya disitasi dengan kisaran 100-372. Informasi ditunjukkan pada Gambar 1.7.

Tabel 1.2. Country Scientific Production

<b>Region</b>	<b>Frekuensi</b>
UK	124
Brazil	111
USA	108
Malaysia	81
Spain	63
Portugal	44
Germany	42
Australia	35
India	32
Italy	30
Canada	26
Czech Republic	22
China	21
South Africa	20
France	19
Belgium	17
Mexico	15
Sweden	11
Chile	10
Greece	9

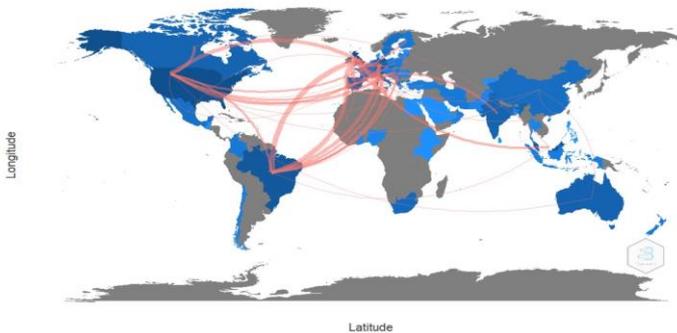


Gambar 1.7. Most Cited Countries

### KOLABORASI PENULIS ANTARNEGARA

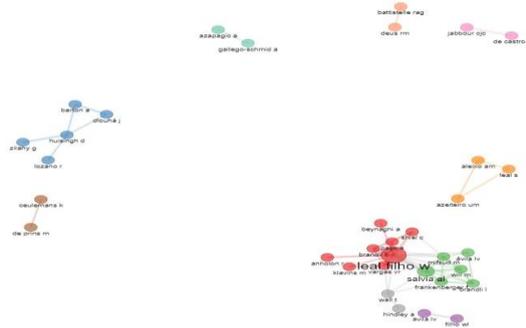
Berdasarkan gambar 1.8, penulis yang paling banyak melakukan kolaborasi antarnegara adalah penulis-penulis yang berasal dari negara UK, Brazil dan USA. Penulis UK paling banyak berkolaborasi dengan penulis dari Negara Australia, Austria, Brazil. Kemudian penulis Brazil paling banyak berkolaborasi dengan penulis dari Negara Australia, Canada, Colombia. Sementara itu penulis USA paling banyak berkolaborasi dengan penulis Australia, Canada, Colombia. Penulis dari Indonesia tercatat belum melakukan publikasi dan berkolaborasi dengan negara lain.

### Country Collaboration Map



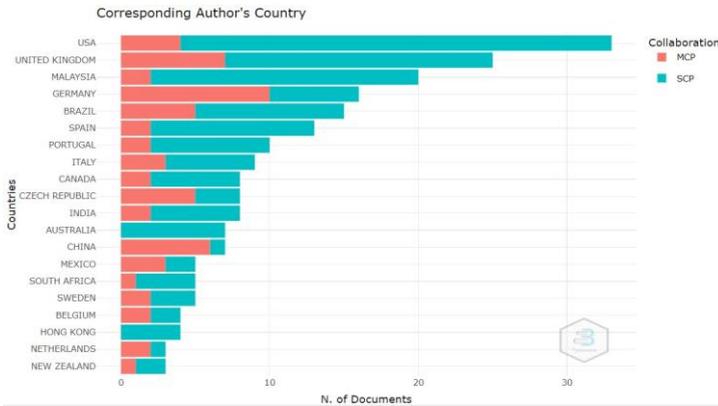
Gambar 1.8. Country Collaboration Map

Sedangkan kolaborasi antar author dijelaskan di Gambar 1.9. Author paling productive yaitu Leal Filho berkolaborasi dengan Beinaghi, Shiel, Klavins, Vargas, Anholon dalam satu kluster. Selain itu juga berkolaborasi dengan beda cluster yaitu Wall, Hindley (cluster abu-abu); Salvia, Avila, Mifsud (cluster hijau).



Gambar 1.9. Colaborroration Network

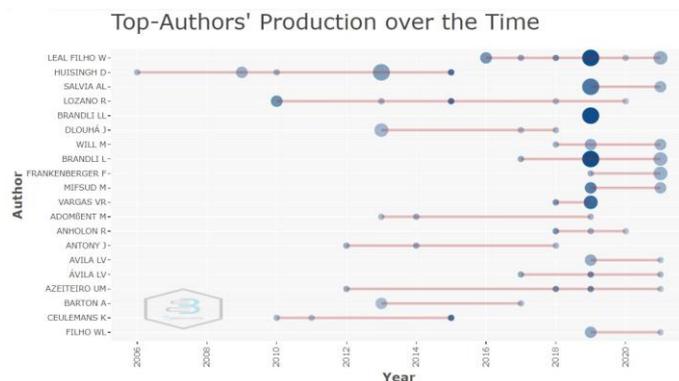
Terkait dengan Gambar 1.10. terkait dengan corresponding author, didapatkan hasil bahwa terbanyak dari Spain, USA, dan UK. Negara terbanyak sebagai corresponding author didominasi oleh USA, UK dan Malaysia. Secara general nampak bahwa author berkolaborasi dengan author lain di negara yang sama dikenal dengan Single Country Publication (SCP) disbanding Multiple Country Publication (MCP).



Gambar 1.10. Corresponding Author's Country

**PENULIS PALING PRODUKTIF**

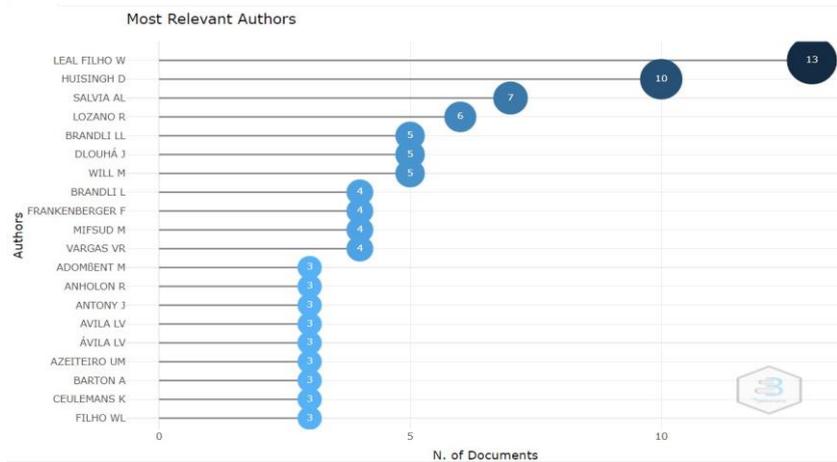
Gambar 1.11. menunjukkan dua puluh penulis paling produktif pada artikel dengan tema kunci *Sustainability in Higher Education Institutions*. Titik biru menunjukkan jumlah publikasi, semakin besar ukuran lingkarannya semakin banyak jumlah publikasinya. Sementara itu kepekatan warna menunjukkan jumlah sitasi, semakin pekat warnanya semakin banyak jumlah sitasinya. Gambar produktifitas penulis menunjukkan urutan teratas ditempati oleh Leal Filho, diikuti Huisingh dan Salvia.



Gambar 1.11. Top-Authors' Production over the Time

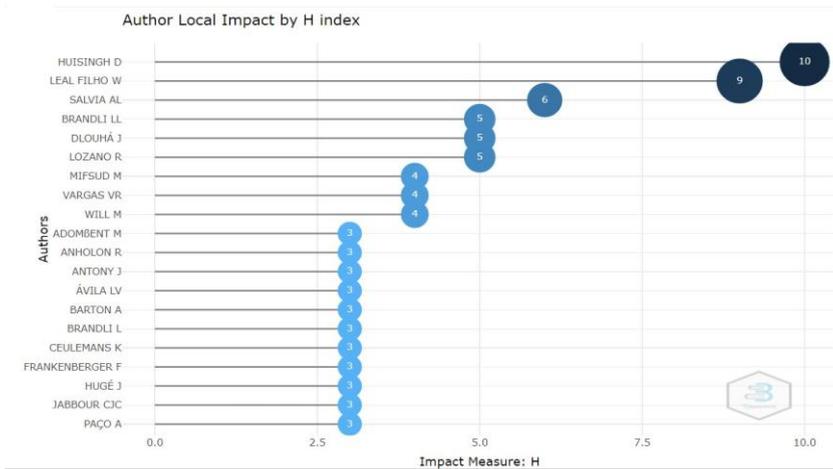
Gambar 1.12. memberikan gambaran yang lebih detail. Leal Filho merupakan author yang paling produktif, dimana memiliki

tiga belas publikasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2021. Kemudian terdapat Huisingh dengan total sepuluh publikasi sejak tahun 2006, namun tidak lanjut 2015. Selanjutnya Salvia merupakan penulis yang memiliki rentang waktu paling singkat (2019-2021) dengan total publikasi sebanyak tujuh artikel. Slaviatertatat mulai menulis artikel bertemakan kunci Sustainability in Higher Education Institutions di tahun 2019, dan masih memproduksi artikel dengan tema yang sama di tahun 2021



Gambar 1.12. Most Relevant Authors

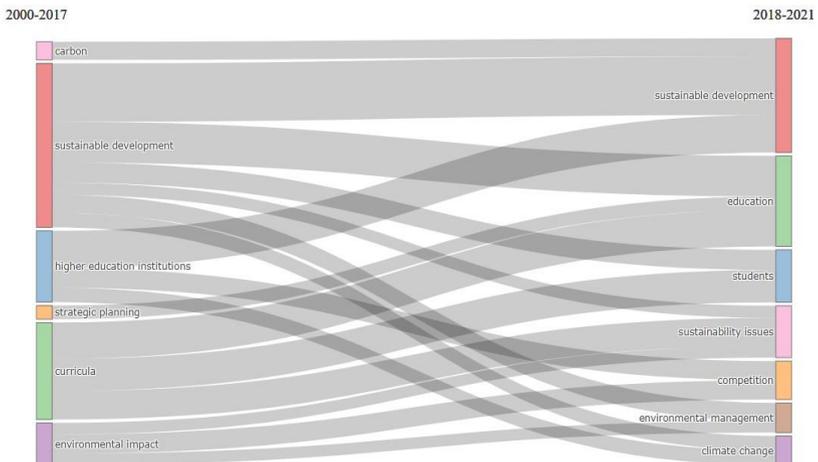
Sedangkan peneliti local yang memiliki pengaruh dipimpin oleh Huisingh dengan 10 artikel, kemudian diikuti oleh Leal Filho sebanyak 9 artikel, selanjutnya Salvia sebanyak 6 artikel. Sedangkan 3 peneliti yaitu Brandli, Dlouha dan Lozano sama sama memiliki 5 artikel yang berpengaruh secara local. Selanjutnya Mifsud, Vargas dan Will sama sama memiliki 4 artikel yang berpengaruh.



Gambar 1.13. Author Local Impact by H Index

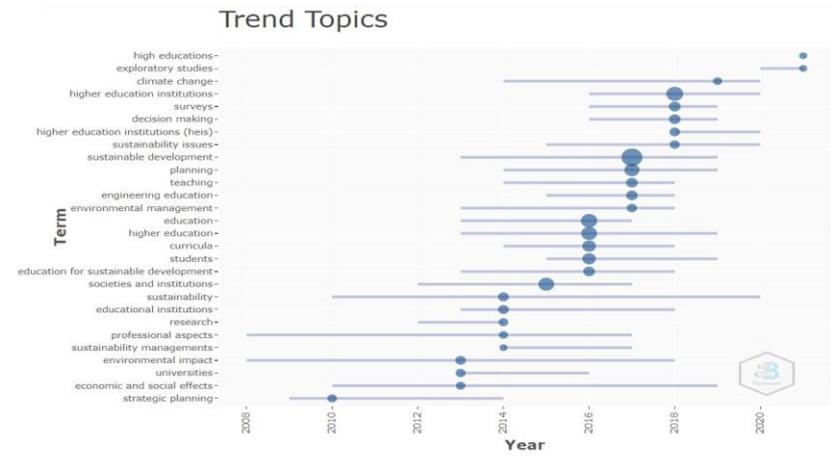
**THEMATIC EVOLUTION**

Gambar 1.14. menunjukkan terdapat pergeseran tema antara tahun 2005-2019 dan 2020-2021. Tema education dan higher education masih menarik untuk diteliti hingga saat ini. Tema sustainability development dan leadership merupakan trending tema pada dua tahun terakhir ini.



Gambar 1.14. Peta Evolusi Tema

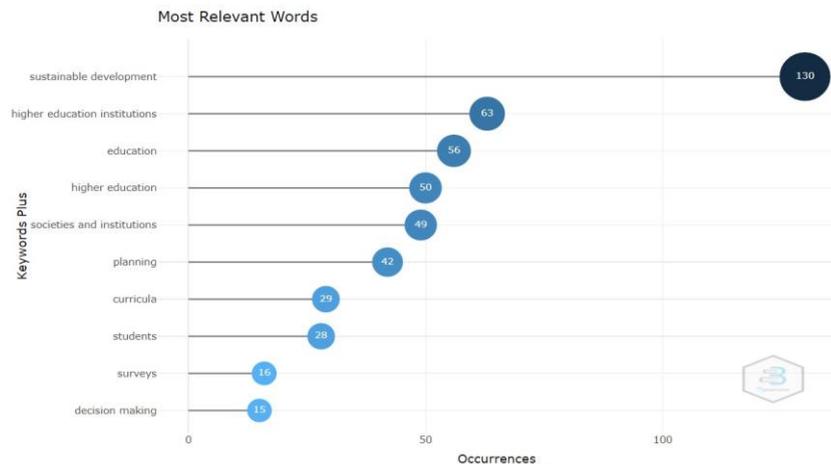




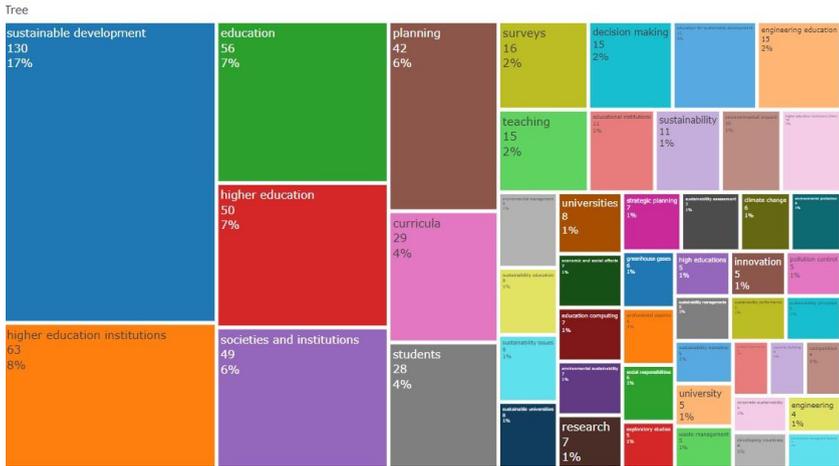
Gambar 1.16. Topik Trend

## KEYWORDS

Pada Gambar 1.17 dan Gambar 1.18 menunjukkan keyword yang banyak digunakan adalah higher education sebanyak 233 (13%) artikel, selanjutnya sustainability 213 (12%) artikel dan yang ketiga sustainability development sebanyak 130 (7%) artikel.



Gambar 1.17. Most Relevant Words

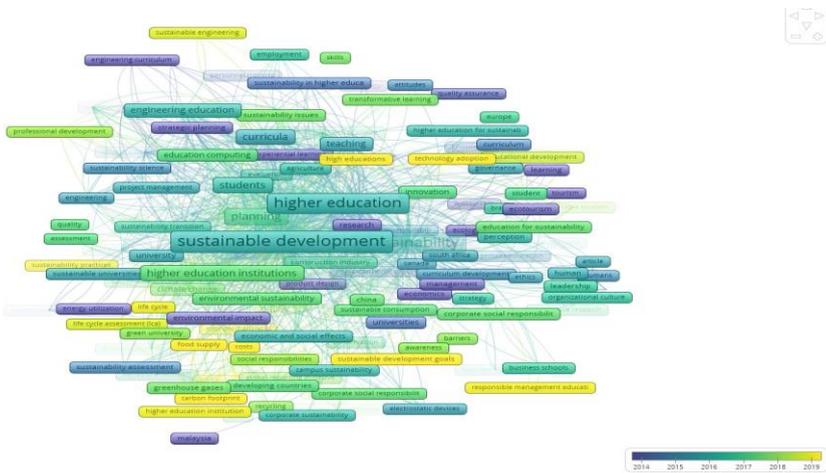


Gambar 1.18. Tree Map

Gambar 1.19 merupakan salah satu gambar terpenting dalam penelitian ini. Penelitian ini menganalisis peta tematik dengan membaginya menjadi empat kuadran tema berdasarkan kepadatan dan sentralitas. Tema di kuadran kanan atas harus dikembangkan dan dipelajari lebih lanjut karena kepadatan dan sentralitasnya yang tinggi. Sebaliknya, tema spesifik, langka, tetapi sangat berkembang dengan kepadatan tinggi dan sentralitas rendah ada di atas kuadran kiri atas. Selanjutnya, tema dengan tren menurun berada di kuadran kiri bawah, sedangkan tema fundamental dengan sentralitas tinggi tetapi kepadatan rendah berada di kuadran kanan bawah. Thematic Map menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara tiga tema yaitu sustainability development, higher education institutions dan higher education berada di kuadran kanan bawah. Penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara sustainability in higher education dengan sustainability development memiliki peluang besar dan layak untuk dilakukan karena sentralitasnya tinggi namun masih jarang dilakukan hingga saat ini



Analisis tambahan dengan VosViewer dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil systematic literature review dengan Biblioshiny. Gambar 1.21 menunjukkan kata kunci terkait sustainability development dan higher education banyak digunakan oleh para peneliti. Di Tahun 2019 (berwarna kuning) terdapat beberapa tema yang masih menjadi isu menarik untuk diteliti hingga saat. Penelitian mendatang dapat mengikuti tren topik terkini, salah satunya dengan menghubungkan antara higher education institutions dengan sustainability development goals.



Gambar 1.21. Thematic Map Antar Tahun

## SIMPULAN

Artikel dengan tema *Sustainability in Higher Education Institutions* diterbitkan tahun 2005 dan masih menjadi tema yang menarik untuk diteliti hingga saat ini. Penulis dari UK menjadi penulis paling produktif sedangkan sitasi terbanyak dari USA. Penulis Indonesia belum ada yang terdaftar, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terutama bagi penulis Indonesia yang akan melakukan publikasi internasional dengan tema serupa. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagian besar pengolahan data didasarkan pada kata kunci yang tidak disertai alasan pemilihan kata kunci tersebut. Selain itu data yang digunakan terbatas pada artikel yang dipublikasikan di Scopus. Di masa mendatang menghubungkan *Sustainability in Higher*

*Education Institutions* dengan *Sustainability Development* dapat menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Selain itu penulis Indonesia disarankan untuk dapat berkolaborasi dengan lebih banyak peneliti dari negara lain khususnya UK, USA, Spain dan Germany yang memiliki peneliti yang sangat produktif terkait tema ini. Peluang publikasi internasional juga akan menjadi lebih besar apabila publikasi ditargetkan pada jurnal-jurnal yang telah banyak menerbitkan karya penulis Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Adomssent, M., Godemann, J., Michelsen, G., Barth, M., Rieckmann, M., & Stoltenberg, U., 2007. Developing Key Competencies for Sustainable Development in Higher Education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 2007.
- Avelar, A.B.A., Silva-Oliveira, K.D.da., & Pereira, R.da-S., 2019. Education for Advancing the Implementation of the Sustainable Development Goals: A Systematic Approach. *International Journal of Management Education*, 17(3), pp.100322.
- Barth, M., Godemann, J., Rieckmann, M., & Stoltenberg, U., 2007. Developing Key Competencies for Sustainable Development in Higher Education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 8(4), pp.416–430.
- Barth, M., & Rieckmann, M., 2016. State of the Art in Research on Higher Education for Sustainable Development. *Routledge Handbook of Higher Education for Sustainable Development*, 2019(January), pp.100–113.
- Bedin, É.P., & Faria, L.C.de-, 2021. Sustainability in Higher Education Institutions (HEI): Merging the Study Systematic Review, Analysis Content and Bibliometrics. *Macro Management & Public Policies*, 3(3).
- Côrtes, P.L., & Rodrigues, R., 2016. A Bibliometric Study on “Education for Sustainability.” *Brazilian Journal of Science and Technology*, 3(1).
- Diem, A., & Wolter, S.C., 2013. The Use of Bibliometrics to Measure Research Performance in Education Sciences. *Research in Higher Education*, 54(1), pp.86–114.
- Grosseck, G., Tîru, L.G., & Bran, R.A., 2019. Education for Sustainable Development: Evolution and Perspectives: A Bibliometric Review of Research, 1992-2018. *Sustainability (Switzerland)*,

- 11(21), pp.1992–2018.
- Hallinger, P., & Chatpinyakoo, C., 2019. A Bibliometric Review of Research on Higher Education for Sustainable Development, 1998-2018. *Sustainability (Switzerland)*, 11(8).
- Hallinger, P., & Nguyen, V.T., 2020. Mapping the Landscape and Structure of Research on Education for Sustainable Development: A Bibliometric Review. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5), pp.1–16.
- Liu, X., 2013. Full-Text Citation Analysis: A New Method to Enhance. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 64(July), pp.1852–1863.
- Liu, Z., Moshi, G.J., & Awuor, C.M., 2019. Sustainability and Indicators of Newly Formed World-class Universities (NFWCUs) between 2010 and 2018: Empirical Analysis from the Rankings of ARWU, QSWUR and THEWUR. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10).
- Lozano, R., Llobet, J., & Tideswell, G., 2013. The Process of Assessing and Reporting Sustainability at Universities: Preparing the Report of the University of Leeds. *Sostenibilidad, Tecnologia y Humanismo*, 6, pp.85–112.
- Marrone, P., Orsini, F., Asdrubali, F., & Guattari, C., 2018. Environmental Performance of Universities: Proposal for Implementing Campus Urban Morphology as an Evaluation Parameter in Green Metric. *Sustainable Cities and Society*, 42(July), pp.226–239.
- Musyarofah, S., 2012. The Need for New Paradigm of Sustainability Reporting in Higher Education. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 5(4), pp.342–352.
- Owens, T.L., 2017. Higher Education in the Sustainable Development Goals Framework. *European Journal of Education*, 52(4), pp.414–420.
- Pizzi, S., Caputo, A., Corvino, A., & Venturelli, A., 2020. Management Research and the UN Sustainable Development Goals (SDGs): A Bibliometric Investigation and Systematic Review. *Journal of Cleaner Production*, 276, pp.124033.
- Prieto-Jiménez, E., López-Catalán, L., López-Catalán, B., & Domínguez-Fernández, G., 2021. Sustainable Development Goals and Education: A Bibliometric Mapping Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), pp.1–20.
- Rofelawaty, B., & Ridhawati, R., 2016. Analisis Kemungkinan Penerapan Laporan Berkelanjutan sebagai Laporan Tahunan

- pada Perguruan Tinggi. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), pp. 231–250.
- Rohrich, S.S., & Takahashi, A.R.W., 2019. Environmental Sustainability in Higher Education Institutions, a Bibliometric Study on National Publications. *Gestao e Producao*, 26(2).
- Sari, H.A., Raharja, S., & Pamungkas, I.D., 2020. The Report of University Sustainability in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), pp.110–124.
- Sari, M., Jati, K., Raharja, S., Nur, E., & Yuyetta, A., 2021. *Campus Sustainability Assessment: Case Studies from Universitas Negeri Semarang and Universitas Diponegoro , Indonesia*. 25(3), 5414–5422.
- Vatananan-Thesenvitz, R., Schaller, A.A., & Shannon, R., 2019. A Bibliometric Review of the Knowledge Base for Innovation in Sustainable Development. *Sustainability (Switzerland)*, 11(20), pp.1–22.
- Viegas, C.V., Bond, A.J., Vaz, C.R., Borchardt, M., Pereira, G.M., Selig, P.M., & Varvakis, G., 2016. Critical Attributes of Sustainability in Higher Education: A Categorisation from Literature Review. *Journal of Cleaner Production*, 126, pp.260–276.
- Wright, T., & Pullen, S., 2007. Examining the Literature: A Bibliometric Study of ESD Journal Articles in the Education Resources Information Center Database. *Journal of Education for Sustainable Development*, 1(1), pp.77–90.
- Yasbie, B., & Barokah, Z., 2018. Sustainability Reporting By Universities In Indonesia Abstract. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(03), pp.363–394.
- Zhang, Y.Y., & Wang, P., 2021. Detecting the Historical Roots of Education for Sustainable Development (ESD): A Bibliometric Analysis. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 2021.

## **BAB II. BANK SYARIAH MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 – SEBUAH PERBANDINGAN DENGAN BANK KONVENSIONAL**

**Hasan Mukhibad<sup>1</sup>; Kuart Waluyo Jati<sup>2</sup>; Prabowo Yudo Jayanto<sup>3</sup>; dan Ahmad Nurkhin<sup>4</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi FE, Universitas Negeri Semarang**

**<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi FE, Universitas Negeri Semarang**

hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id<sup>1</sup>,

kuatwaluyojati.unnes@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>,

yudho@mail.unnes.ac.id<sup>3</sup>, ahmadnurkhin@mail.unnes.ac.id<sup>4</sup>

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i1.56>

### **Abstrak**

Bank syariah dan bank konvensional memiliki sistem operasional yang berbeda, sehingga pandemi covid-19 akan memberikan dampak yang berbeda bagi kedua bank. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi bukti apakah bank syariah lebih kuat menghadapi pandemi covid-19 dengan melihat faktor kinerja profitabilitas, permodalan dan likuiditas. Dengan menggunakan data bulanan selama tahun 2014 sampai dengan juli 2021, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan kinerja profitabilitas (ROA, ROE dan BOPO), permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR). Pandemi covid-19 berdampak pada kinerja bank syariah dan bank konvensional, namun dampak yang ditimbulkan berbeda. Bank syariah lebih kuat menghadapi krisis akibat pandemi covid-19 ini dimana pada saat krisis bank syariah lebih kuat dalam mempertahankan kinerja profitabilitas, permodalan dan LDR. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan bank syariah mengambil kebijakan beresiko dengan meningkatkan pembiayaan PLS (Profit and Loss Sharing). Pandemi covid-19 juga

menyebabkan pembiayaan PLS memiliki risiko kredit yang lebih besar.

Keywords: Pandemi Covid-19, Risiko Kredit, Profitabilitas, Pembiayaan PLS

## **PENDAHULUAN**

Pandemi covid-19 yang pada awal muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 telah menjangar ke 210 negara diseluruh dunia (Junaedi & Salistia, 2020). Data dari worldometers menunjukkan bahwa sampai tanggal 15 Agustus 2021 menunjukkan jumlah kasus sebanyak 207.446.107 kasus. Dari jumlah itu, 4.365.962 orang meninggal dunia dan 185.974.336 dinyatakan sembuh. Besarnya dampak dari pandemi covid-19 ini menyebabkan banyak negara melakukan kebijakan dengan melakukan pembatasan aktivitas masyarakat. Kebijakan ini diambil untuk mengendalikan penyebaran kasus covid-19. Beberapa kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia untuk membatasi aktivitas masyarakat adalah: (1)membatasi tempat atau kerja perkantoran dengan menerapkan *Work From Home* (WFH), (2)mengatur pemberlakuan pembatasan kegiatan restoran; dan (3)pembatasan jam operasional untuk pusat perbelanjaan atau mall.

Dampak dari kebijakan ini adalah perekonomian Indonesia menurun dengan pertumbuhan minus 2% pada tahun 2020. Pertumbuhan sebesar minus 2% ini lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata negara di Asia tenggara sebesar 4%. Rendahnya dampak covid-19 terhadap perekonomian Indonesia dibandingkan dengan negara di Asia tenggara karena pemerintah mengambil langkah-langkah extraordinary dengan memberikan stimulus ekonomi dan keuangan kepada warga yang terdampak. Program Penanganan Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN) yang diambil oleh pemerintah diarahkan untuk menangani dampak kesehatan dari pandemi covid-19, serta memulihkan perekonomian nasional secara cepat dan responsif. Disisi lain untuk menjaga daya tahan fiskal akibat belanja negara yang bertambah dalam menangani pandemi, pemerintah telah

mengeluarkan Surat Berharga Negara (SBN) khusus melalui skema *burden sharing*.

Krisis akibat pandemi covid-19 menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan adanya dampak yang diterima oleh pelaku usaha. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Ketua Asosiasi UMKM Indonesia (AKUMINDO), selama tahun 2020 ada sekitar 30 juta UMKM yang tutup akibat pandemi Covid-19 (cnbcindonesia, 26 maret 2021). Pada tahun 2019 jumlah UMKM di Indonesia ada sebanyak 64,7 juta, dan setelah terjadi pandemi Covid-19, jumlah UMKM menurun menjadi 34 juta di tahun 2020. Kebanyakan dari UMKM yang terdampak adalah UMKM mikro.

Banyaknya UMKM yang tutup ini tentu akan berdampak pada perbankan yang merupakan lembaga penyedia modal bagi UMKM. Terlebih lagi, tragedi covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang menurun, peningkatan pengangguran, penutupan perusahaan dan ini akan berdampak pada menurunnya stabilitas bank (Akkas & Al Samman, 2021). Dengan demikian, maka pada saat krisis stabilitas bank sangat penting untuk mempertahankan perekonomian. Hal ini yang kemudian menjadi alasan bahwa penelitian tentang stabilitas bank pada saat pandemi sangat dibutuhkan (Mateev, Tariq, & Sahyouni, 2021). Terlebih lagi studi dampak pandemi terhadap stabilitas bank dilihat dari berbagai jenis bank dan jenis kredit yang disalurkan.

Indonesia mengenal dua sistem perbankan, yakni bank syariah dan bank konvensional. Perbedaan utama antara kedua jenis bank ini adalah penggunaan sistem bunga dimana bank syariah tidak diperbolehkan menggunakan sistem bunga (Mukhibad, 2017). Sementara itu, bank konvensional menggunakan sistem bunga baik dalam produk penyaluran dana maupun produk penyaluran dana. Sebagai ganti dari sistem bunga, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil atau dikenal dengan sistem Profit and Loss Sharing (PLS) (Miah & Suzuki, 2020; Anisykurlillah, Mukhibad, & Fachrurrozie, 2018; Chong & Liu,

2009). Pada sistem PLS ini, bank syariah melakukan bagi hasil dengan nasabah. Nasabah pemilik dana yang berinvestasi di Bank Syariah akan memperoleh bagi hasil yang besarnya tergantung pada kinerja bank. Sebaliknya, sistem PLS yang bank syariah pada produk penyaluran dana, bank syariah akan berbagi *return* dan risiko. Bank syariah akan memperoleh *return* yang besarnya berdasarkan pendapatan yang diperoleh nasabah dalam mengelola modal yang dipinjamkan dari bank.

Karakteristik dari sistem PLS ini menyebabkan pembiayaan PLS merupakan transaksi yang memiliki resiko tinggi (Alam & Parinduri, 2017; Suzuki, Uddin, & Sigit, 2019). Sistem PLS yang digunakan bank syariah pada produk penyaluran dana menyebabkan bank tidak memperoleh kepastian dalam memperoleh pendapatan atas modal yang mereka berikan. Ini berberbeda dengan konvensional yang didasarkan bunga. Selain itu, tingginya risiko pembiayaan PLS ini dapat juga diidentifikasi dengan tingginya risiko kredit (Lassoued, 2018). Mukhibad & Khafid (2018) menemukan bahwa besarnya rasio pembiayaan PLS berkaitan dengan tingginya NPL. Tingginya risiko pembiayaan PLS inilah yang diduga menyebabkan rendahnya pembiayaan PLS yang dimiliki oleh bank syariah (Minhat & Dzolkarnaini, 2016; Rahman, Latif, Muda, & Abdullah, 2014; Chong & Liu, 2009).

Penelitian ini dilakukan untuk memberi bukti secara empiris dampak dari pandemi covid-19 terhadap kinerja bank syariah dan konvensional. Indikator kinerja diukur dengan profitabilitas, permodalan dan kinerja likuiditas. Penelitian ini disajikan dalam beberapa bagian penting yang saling berkaitan, yakni bagian pendahuluan, teori dan pengembangan hipotesis, metode, hasil dan kesimpulan. Bagian pendahuluan menjelaskan tentang alasan dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Bagian kedua tentang penjelasan tentang topik atau variabel yang diteliti serta hipotesis yang dikembangkan. Bagian ketiga adalah metode penelitian yang didalamnya menjelaskan tentang sampel penelitian, masa pengamatan, definisi operasional variabel serta metode analisis data. Bagian keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dan bagian terakhir adalah kesimpulan,

rekomendasi dan saran untuk pihak yang berkepentingan serta penelitian selanjutnya.

### **Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Indonesia menggunakan dual system banking yang mengakui dua jenis bank untuk beroperasi di Indonesia. Dua jenis bank tersebut adalah bank syariah dan bank konvensional. Perbedaan utama dari kedua jenis bank ini adalah menggunakan hukum Islam sebagai dasar utamanya dimana bank syariah menggunakan hukum syariah sebagai dasar operasional utamanya. Dengan demikian, bank syariah harus mengimplementasikan hukum Islam dalam seluruh operasional bank (Mukhibad, Nurkhin, & Rohman, 2020). Salah satu hukum Islam yang harus dipatuhi oleh bank syariah dalam operasionalnya adalah dilarangnya menggunakan transaksi yang terkategori gharar, maysir (gambling), riba, transaksi yang berkaitan dengan barang dan jasa yang diharamkan, rokok, alkohol, drug dan barang haram lainnya (Haniffa & Hudaib, 2007; Rosman, Wahab, & Zainol, 2014).

Pelarangan bunga dalam operasional bank syariah menyebabkan bank syariah memiliki alternatif yang dapat digunakan dalam transaksi keuangannya, yakni transaksi yang menggunakan bagi hasil (*profit and loss sharing*-PLS). Pada transaksi PLS ini, pihak yang melakukan pembagian keuntungan dan kerugian atas kerjasama usaha yang dijalankan oleh kedua belah pihak. Keuntungan usaha akan dibagikan kepada semua pihak berdasarkan persentase tertentu yang telah disepakati oleh semua pihak pada saat mereka melakukan kerjasama. Jika usaha mengalami kerugian, maka kerugian financial akan ditanggung oleh pemilik modal sepanjang kerugian tersebut terjadi bukan karena kelalaian pengelola dana.

Pada transaksi PLS ini, terdapat dua alternatif yang dapat dipilih bank syariah, yaitu mudharabah dan musyarakah (Kettell, 2011). Mudharabah adalah kontrak Mudharabah adalah kontrak antara dua pihak: bank Islam sebagai investor (*Rabul Mall*) yang menyediakan pihak kedua, pengusaha (*Mudarib*), dengan sumber

daya keuangan untuk membiayai proyek tertentu. Keuntungan dibagi antara para pihak dalam proporsi yang disepakati sebelumnya. Kerugian adalah tanggung jawab bank Islam dan Mudarib hanya mengorbankan upayanya dan bagian yang diharapkan dari keuntungan (Kettell, 2011). Kontrak musyarakah adalah kontrak penyertaan modal. Bank bukanlah satu-satunya penyedia dana untuk membiayai suatu proyek. Dua atau lebih mitra berkontribusi pada modal bersama dari suatu investasi. Keuntungan dibagi antara para pihak dalam proporsi yang disepakati sebelumnya. Kerugian dibagi secara ketat sehubungan dengan kontribusi modal masing-masing.

Alternatif lain yang dapat digunakan oleh bank syariah dalam melakukan aktivitas keuangannya adalah sistem non-PLS. Pada sistem ini, pembagian keuntungan tidak berdasarkan persentase tertentu dari keuntungan usaha. Namun pemberian pendapatan berdasarkan jumlah tertentu yang telah disepakati oleh semua pihak yang melakukan kerjasama. Salah satu pihak memperoleh pendapatan yang pasti. Sebaliknya pihak lain membayar biaya yang tetap. Pihak ini membayar biaya sebagai kontribusi atas manfaat barang atau jasa yang dia peroleh. Dalam transaksi non-PLS ini, terdapat empat transaksi, yaitu murabahah, salam, istishna, dan ijarah.

Undang-undang nomor 21 tahun 2008 menjelaskan bahwa akad murabahah adalah akad pembiayaan suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati. Akad salam adalah akad pembiayaan suatu barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga yang dilakukan terlebih dahulu dengan syarat tertentu yang disepakati. Akad istishna adalah akad pembiayaan barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan atau pembeli (*mustashni'*) dan penjual atau pembuat (*shani'*). Adapun akad ijarah adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan

kepemilikan barang itu sendiri. Dari definisi di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam akad murabahah, salam dan istishna, bank syariah jika bertindak sebagai penjual akan memperoleh pendapatan yang sudah disepaki diawal kontrak. Keuntungan bank syariah ini berasal selisih harga jual dengan harga beli barang yang ia jual kepada nasabah. Adapun dalam transaksi ijarah, bank syariah jika berperan sebagai pemberi sewa akan memperoleh pendapatan yang sudah ditetapkan di awal kontrak berupa pendapatan sewa atas barang atau jasa yang bank syariah sewakan kepada nasabah.

Transaksi-transaksi di atas umumnya digunakan oleh bank syariah dalam produk penyaluran dana dalam bentuk pemberian pembiayaan. Pada produk penghimpunan dana, bank syariah umumnya menggunakan transaksi PLS. Pada produk ini, bank sebagai pengelola dana dan nasabah sebagai mudharib. Bank syariah akan mengelola dana nasabah yang mereka terima dari produk giro, tabungan, dan deposito untuk dikelola dalam bentuk instrumen investasi yang aman, menguntungkan dan sesuai dengan ketentuan syariah. Setiap akhir periode (umumnya setiap 1 bulan), bank syariah akan menghitung seluruh pendapatan yang diperoleh, selanjutnya akan dibagi hasilkan kepada nasabah berdasarkan perhitungan tertentu yang telah ditetapkan pada saat kontrak. Jika bank syariah akan memperoleh pendapatan yang besar, maka besar pula bagi hasil yang bank syariah berikan kepada nasabah. Sebaliknya jika pendapatan yang diterima bank syariah rendah, maka rendah pula bagi hasil yang akan diberikan kepada nasabah.

Dengan transaksi PLS pada produk penghimpunan dana ini, terlihat bahwa bank syariah dapat melakukan *sharing* risiko atas perubahan pendapatan atas kebijakan investasi mereka. Namun pembagian risiko ini akan menimbulkan risiko baru, yaitu risiko penarikan dana oleh nasabah. Penarikan dana ini dapat terjadi ketika bank syariah memiliki kinerja yang buruk, dan selanjutnya akan berdampak pada kurang kompetitifnya tingkat bagi hasil yang bank syariah berikan nasabah. Keadaan ini menyebabkan nasabah

mengalihkan dananya ke bank konvensional (Ismal, 2011; Aysan, Disli, Duygun, & Ozturk, 2018).

Kondisi berbeda jika bank syariah memberikan bagi hasil yang tinggi, memungkinkan akan banyak nasabah yang berinvestasi di bank syariah. Pada kondisi ini, bank syariah akan mengalami kelebihan likuiditas (Mahdi & Abbes, 2018). Bank syariah ditantang untuk menambah investasinya akibat kelebihan likuiditas ini. Namun bank syariah tidak semudah bank konvensional untuk memanfaatkan likuiditas ini karena tidak semua instrumen yang tersedia pada pasar modal dan pasar uang yang tersedia di pasar dapat dimanfaatkan oleh bank syariah dalam melakukan investasi (Safiullah & Shamsuddin, 2018). Hanya instrumen investasi yang diperbolehkan oleh syariah yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah. Jika bank syariah tidak dapat memanfaatkan kelebihan likuiditas ini, tentu akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diperoleh bank syariah dan selanjutnya akan berdampak pada rendahnya bagi hasil yang diberikan kepada nasabah.

Implementasi transaksi PLS pada produk penyaluran dana/pembiayaan menempatkan bank syariah sebagai pemberi modal atau pemilik dana (*shohibul maal*) dan nasabah sebagai pengelola dana (*mudharib*). Pada transaksi ini, bank syariah menghadapi ketidakpastian pendapatan dari penyaluran dananya serta bank syariah dapat kehilangan modal yang diberikan kepada nasabah jika nasabah mengalami kerugian yang diakibatkan bukan karena kelalaian nasabah. Sistem pembagian bagi hasil pada transaksi pembiayaan PLS ini berdasarkan laporan hasil usaha yang disediakan oleh nasabah. Dari laporan ini akan dijadikan sebagai dasar berapa bagi hasil yang diterima oleh bank syariah dan nasabah. Pada dasarnya hubungan antara nasabah dan bank syariah ini mirip dengan hubungan antara pemilik (*shareholders*) dan direktur yang rawan terjadi keagenan akibat asimetri informasi atas laporan keuangan yang disediakan oleh direktur. Direktur memiliki informasi atas kinerja riil perusahaan yang lebih besar daripada pemilik. Sama halnya dengan dalam pembiayaan PLS dimana *mudharib* lebih mengetahui hasil usaha atas modal

yang diberikan oleh bank syariah sedangkan bank syariah hanya mengetahui hasil usaha sebatas laporan yang disediakan oleh nasabah. Sehingga timbul adanya asimetri informasi (Warninda, Ekaputra, & Rokhim, 2019) dan memungkinkan menimbulkan moral hazard (Mahmood & Rahman, 2017). Moral hazard dapat terjadi jika bank syariah tidak dapat memperoleh informasi secara luas atas usaha nasabah dan memungkinkan bank syariah tidak memperoleh bagi hasil sesuai dengan hasil usaha riilnya. Dengan demikian, masalah keagenan dapat muncul dalam pembiayaan PLS (Dar & Presley, 2000), dan membutuhkan biaya pemantauan yang tinggi untuk mengendalikan pembiayaan PLS ini (Hidayah, Lowe, & Woods, 2019). Dengan alasan ini maka, pembiayaan PLS merupakan pembiayaan yang beresiko (Ariffin, Archer, & Karim, 2009).

Permasalahan yang timbul dari produk penghimpunan dana yang menggunakan PLS maupun produk penyaluran dana yang menggunakan PLS tidak ditemukan pada bank konvensional. Hal ini dikarenakan bank konvensional menggunakan sistem bunga yang diaplikasikan pada produk penghimpunan dana maupun produk penyaluran dana. Pada sistem bunga di produk penghimpunan dana ini, bank konvensional akan memberikan bunga yang sudah ditetapkan di awal kontrak dan besarnya tidak tergantung pada pendapatan bank. Sementara itu, sistem bunga yang diimplementasikan pada produk penyaluran dana, bank konvensional akan memperoleh pendapatan bunga yang telah ditetapkan di awal kontrak dan besarnya juga tidak dipengaruhi oleh hasil usaha yang dijalankan nasabah. Karakteristik yang berbeda antara bank syariah dan konvensional ini menyebabkan perbedaan operasional. Perbedaan operasional keduanya memungkinkan terjadi perbedaan efisiensi (lihat Shawtari, Ariff, & Razak, 2019; Sakti & Mohamad, 2018) dan selanjutnya akan berdampak pada perbedaan profitabilitas (lihat Qian & Velayutham, 2017; Zarrouk, Jedidia, & Moualhi, 2016; Milhem & Istaiteyeh, 2015; Fah & Hassani, 2014).

H1: Terdapat perbedaan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional

Pandemi covid-19 yang melanda diberbagai negara di seluruh dunia menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Negara di Asia tenggara melaporkan rata-rata pertumbuhan ekonomi minus 4% ditahun 2020. Sementara itu, Indonesia melaporkan pertumbuhan ekonomi minus 2% ditahun 2020. Turunnya pertumbuhan ekonomi ini akibat kebijakan pemerintah untuk membatasi mobilitas masyarakat untuk menekan penyebaran virus covid-19. Beberapa kebijakan yang diambil antara lain membatasi operasional mall, pasar, jam kantor, jumlah tenaga kerja dan pembatasan jam buka pertokoan. Dampak lain dari kebijakan ini adalah penutupan 30 juta UMKM (cnbcindonesia, 26 maret 2021). UMKM yang paling berdampak akibat pandemi covid-19 ini adalah UMKM mikro. Padahal UMKM mikro ini merupakan UMKM yang paling banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dampak covid-19 ini menyebabkan banyaknya tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan (Akkas & Al Samman, 2021).

Kondisi ekonomi sebagai dampak kejadian pandemi covid-19 ini akan berdampak pada kinerja perbankan. Terdapat dua alasan utama keterkaitan kondisi makro ekonomi dengan kinerja bank. Pertama kebijakan bunga terkait dengan faktor ekonomi, seperti inflasi dan Gross Domestic Product (GDP) (Lee & Werner, 2018). Kedua pendapatan utama bank adalah dari kredit yang diberikan bank kepada pelaku usaha, sehingga kemampuan dunia usaha untuk mengembalikan kredit dan bunga sangat mempengaruhi kinerja bank. Dengan alasan inilah, kemudian keguncangan ekonomi akibat krisis akan berdampak pada penurunan stabilitas bank (Akkas & Al Samman, 2021). Dengan demikian, maka krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 akan berdampak pada kinerja bank syariah dan bank konvensional (Akkas & Al Samman, 2021).

H2: Terdapat perbedaan kinerja bank sebelum dan saat terjadi pandemi covid-19

Sistem operasi yang berbeda antara bank syariah dan bank konvensional memungkinkan akan mengalami dampak yang

berbeda dari pandemi covid-19. Bank syariah yang menggunakan sistem PLS dapat diimplementasikan pada pembiayaan modal kerja dan terkait dengan sektor riil (Akkas & Al Samman, 2021). Pengalaman pada saat terjadi krisis keuangan lobal pada tahun 2009 menunjukkan bahwa bank syariah lebih menghadapi krisis keuangan daripada bank konvensional (Asmild, Kronborg, Mahbub, & Matthews, 2019). Lebih tahannya bank syariah terhadap krisis ini karena bank syariah mengambil kebijakan untuk menambah kredit pada saat krisis (Ibrahim & Rizvi, 2018) dan menambah efisiensi bank (Belanès, Ftiti, & Regaïeg, 2015).

H3: Bank syariah dan bank konvensional memiliki dampak yang berbeda akibat pandemi covid-19.

Pembiayaan PLS merupakan pembiayaan yang beresiko (Ariffin et al., 2009). Tingginya risiko pada pembiayaan PLS ini karena terjadi masalah keagenan pada pembiayaan PLS ini (Dar & Presley, 2000). Konflik keagenan ini terjadi karena pendapatan bank atas pembiayaan PLS ditentukan berdasarkan laporan kinerja atas pengelolaan dana pembiayaan dari bank yang dikelola nasabah. Pada kasus ini, nasabah lebih mengetahui kinerja riil usaha yang dijalankan nasabah daripada bank syariah. Sehingga dalam pembiayaan PLS, terjadi asimetri informasi (Warninda et al., 2019) dan asimetri informasi ini dapat menimbulkan moral hazard (Mahmood & Rahman, 2017) dimana nasabah dapat melaporkan kinerja yang berbeda dengan riilnya. Selain itu, sistem bagi hasil yang dijalankan pada pembiayaan PLS hanya dapat diimplementasikan pada modal kerja. Pandemi covid-19 menyebabkan penurunan kinerja usaha. Hal ini terbukti dengan penutupan 64,7 UMKM akibat pandemi covid-19.

H4: Terdapat perbedaan NPL pembiayaan PLS pada saat sebelum dan saat pandemi covid-19.

## **METODE**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan data empiris terkait dengan dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja seluruh bank, bank konvensional, dan bank syariah. Kinerja bank

diukur dengan kinerja profitabilitas, permodalan dan likuiditas. Profitabilitas diukur dengan tiga proksi, yaitu Return on Assets (ROA); Return on Equity (ROE) dan BOPO. ROA diukur dengan rasio pendapatan bersih terhadap total aset (Kuo & Chen, 2013; Belkhaoui, Alsagr, & van Hemmen, 2020). ROE diukur dengan rasio Laba Bersih terhadap jumlah modal (Belkhaoui et al., 2020). BOPO diukur dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasi (Fithria, Sholihin, Arief, & Anindita, 2021).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Aset}} \times 100$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Permodalan diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR diukur dengan rasio jumlah modal dibagi dengan jumlah aset yang telah disesuaikan dengan risiko (Alqahtani, Mayes, & Brown, 2017).

$$CAR = \frac{\text{Aset yang mempertimbangkan risiko}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

Likuiditas diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR dicari dengan membandingkan jumlah kredit/pembiayaan yang disalurkan dibagi dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima bank (Ismail & Tohirin, 2006).

$$LDR = \frac{\text{Kredit atau pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Untuk menjelaskan dampak pandemi covid-19 terhadap jenis pembiayaan PLS dan non-PLS, penelitian ini menggunakan dua indikator yaitu rasio pembiayaan PLS yang diukur dengan

jumlah pembiayaan PLS terhadap seluruh pembiayaan yang disalurkan bank syariah. Indikator kedua adalah dengan menggunakan Non-performing Financing (NPF) pembiayaan PLS yang diukur dengan rasio pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang terkategori macet dan diragukan terhadap seluruh pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

Penelitian ini menggunakan data bulanan (*time series data*) dari tahun 2015 sampai dengan Juli 2021 dan menghasilkan 79 unit analisis. Dari data ini, kami membandingkan antara masa sebelum pandemi covid-19 dengan masa pandemi covid-19. Presiden Republik Indonesia mengumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 bahwa covid-19 masuk ke Indonesia. Dengan dasar ini, kami meunggunakan periode maret 2020 sebagai masa terjadi pandemi covid-19. Dengan demikian, maka jumlah unit analisis masa sebelum pandemi sebanyak 62 dan masa pandemi covid-19 sebanyak 17 unit analisis. Data diambilkan dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia per Agustus 2021 dan Statistik perbankan Indonesia per Agustus 2021. Kedua sumber data ini merupakan data terakhir yang disediakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ketika penelitian ini dilakukan.

Data dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata (*mean*) dan pertumbuhan yang diukur dengan delta ( $\Delta$ ).

$$\Delta ROA \frac{ROA_{t+1} - ROA_{t-1}}{ROA_{t-1}}$$

Catatan: \*rasio lainnya menyesuaikan.

Untuk membuktikan penerimaan hipotesis, penelitian ini juga menggunakan uji beda T-test dengan paired sample test untuk menguji data kinerja sebelum dan selama terjadi pandemi covid-19. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji beda t-test dengan independent t-test untuk menguji perbedaan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional. Paired sample test adalah metode analisis dengan tujuan untuk membandingkan dua rata-

rata dari dua grup yang berhubungan, sedangkan independent t-test adalah metode analisis dengan tujuan untuk membandingkan dua rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.1. menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki ROA yang lebih besar (2,331%) daripada ROA bank syariah (1.167%). Tingginya ROA bank konvensional daripada bank syariah ini terjadi pada sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Dari rasio ROA ini menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi daripada bank syariah. Namun jika dilihat dari pertumbuhan ROA ( $\Delta$ ROA) menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki pertumbuhan yang negatif yakni sebesar -0,339%. Sebelum pandemi covid-19 menunjukkan bank konvensional memiliki pertumbuhan yang negatif sebesar -0,385% dan penurunan ini menjadi lebih besar ketika terjadi pandemi covid-19 sebesar -1,318. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah mengalami pertumbuhan ROA positif dengan rata-rata 7,553%. Sebelum pandemi covid-19, bank syariah memiliki pertumbuhan ROA sebesar 8,174% dan pertumbuhan ROA ini menurun pertumbuhan ROA menjadi 0,509 setelah terjadi pandemi covid-19. Dari indikator ROA ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank konvensional baik sebelum terjadi pandemi covid-19 maupun sesudah terjadi pandemi covid-19.

Kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROE menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki rata-rata ROE 14,224%, sedangkan bank syariah memiliki rata-rata ROE sebesar 9,803%. Capaian ini menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki ROE yang lebih baik daripada bank syariah. Sebelum pandemi covid-19, bank konvensional memiliki ROE sebesar 14,390 dan bank syariah memiliki ROE sebesar 9,460%. Setelah terjadi pandemi covid-19, bank syariah memiliki ROE sebesar 13,112% dan bank konvensional memiliki ROE sebesar 11,835%. Jika dibandingkan dengan capaian sebelum terjadi pandemi covid-19, terlihat bahwa pada saat pandemi covid-19 bank syariah

mengalami peningkatan ROE. Sebaliknya, pandemi covid-19 menurunkan ROE bank konvensional.

Jika dilihat dari pertumbuhan ROE ( $\Delta$  ROE), menunjukkan hasil yang sama dengan  $\Delta$  ROA. Pada seluruh tahun pengamatan menunjukkan bank konvensional memiliki pertumbuhan ROE yang negatif dengan rata-rata -0,382%. Penurunan ROE bank konvensional semakin besar ketika terjadi pandemi covid-19. ROE bank syariah sebelum pandemi covid-19 adalah -0,409% dan menurun menjadi -1.297% setelah terjadi pandemi covid-19. Kondisi berbeda pada bank syariah dimana bank syariah pada tahun pengamatan memiliki rata-rata pertumbuhan ROE rata sebesar 7,104. Sebelum terjadi pandemi covid-19, bank syariah memiliki pertumbuhan ROE 7,636% dan setelah pandemi covid-19 terjadi penurunan pertumbuhan ROE menjadi 0,115%. Data ini juga menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kinerja ROE yang lebih baik daripada bank konvensional. Selain itu data ini juga menunjukkan bahwa ROE bank syariah dan konvensional memiliki dampak negatif karena pandemi covid-19.

Tabel 2.1. Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19.

	Semua Data		Sebelum Pandemi Covid-19		Sesudah Pandemi Covid	
	Bank Konvensional	Bank Syariah	Bank Konvensional	Bank Syariah	Bank Konvensional	Bank Syariah
ROA	2.331	1.167	2.363	1.117	1.891	1.660
$\Delta$ ROA	-0.339	7.553	-0.385	8.174	-1.318	0.509
ROE	14.224	9.803	14.390	9.460	11.835	13.112
$\Delta$ ROE	-0.382	7.104	-0.409	7.636	-1.297	0.115
BOPO	81.974	90.347	81.789	90.841	85.285	84.586
$\Delta$ BOPO	0.141	-0.173	0.194	-0.213	-0.341	0.063
CAR	22.778	18.545	22.673	18.149	23.744	22.344
$\Delta$ CAR	0.289	0.605	0.290	0.634	0.702	1.175
LDR	89.555	82.008	90.170	82.459	83.758	77.316
$\Delta$ LDR	-0.144	-0.182	-0.128	-0.133	-0.896	-0.349

Tabel 2.1. juga menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan, bank syariah memiliki rata-rata BOPO yang lebih tinggi (90,347%) daripada BOPO bank konvensional (81,974%). Lebih rendahnya BOPO bank syariah juga terjadi sebelum pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19. Namun jika BOPO sebelum dan setelah pandemi covid-19 menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berdampak pada penurunan BOPO bank syariah. Kondisi sebaliknya terjadi pada bank konvensional dimana pandemi covid-19 menyebabkan bank konvensional memiliki BOPO yang besar. Temuan ini diperkuat dengan penggunaan proksi  $\Delta$ BOPO yang menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rata-rata pertumbuhan BOPO -0,173%. Namun pada masa pandemi covid-19 bank syariah memiliki pertumbuhan BOPO positif sebesar 0,063. Namun bank konvensional memiliki dampak berbeda yakni kejadian pandemi covid-19 menyebabkan bank konvensional memiliki  $\Delta$  BOPO negatif sebesar -0,41%.

Hasil uji perbandingan rasio permodalan (CAR) menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan, bank konvensional memiliki CAR yang lebih tinggi (22,778%) daripada bank syariah. Kondisi ini juga terjadi baik sebelum dan sesudah masa pandemi covid-19. Namun kedua bank, syariah dan konvensional memiliki CAR yang meningkat pada saat pandemi covid-19. Kebijakan ini dilakukan untuk memperkuat permodalan bank menghadapi pandemi covid-19. Selain itu, dengan rata-rata CAR diatas >8% menunjukkan bahwa semua bank telah memenuhi permodalan diatas standar minimal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Temuan berbeda jika menggunakan pertumbuhan CAR ( $\Delta$  CAR). Tabel 2.1. menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rata-rata  $\Delta$ CAR sebesar 0,289%, sedangkan bank konvensional memiliki rata-rata  $\Delta$ CAR 0,605%. Jika kita bandingkan keduanya menunjukkan bahwa bank syariah memiliki pertumbuhan CAR positif dan lebih besar daripada bank konvensional. Bahkan pada saat pandemi covid-19 bank syariah memiliki pertumbuhan CAR (1,175%) lebih besar daripada masa sebelum pandemi covid-19. Hasil ini menunjukkan komitmen yang besar dari manajemen bank syariah

untuk meningkatkan skala bisnisnya. Terlebih Indonesia yang merupakan negara dengan populasi muslim terbesar didunia tetapi hanya memiliki pangsa pasar bank syariah sebesar 5,3% (Mukhibad, Muthmainah, & Andraeny, 2020). Hal ini perlu disayangkan karena populasi muslim merupakan modal besar dalam mengembangkan investasi syariah (Lusyana & Sherif, 2017).

Rasio LDR menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki rata-rata LDR yang lebih tinggi (89,555%) daripada bank syariah (82,008%). Lebih tingginya LDR bank konvensional ini terjadi pada saat sebelum dan setelah terjadi pandemi covid-19. Namun jika dilihat dari pertumbuhan LDR menunjukkan bahwa kedua bank memiliki pertumbuhan LDR ( $\Delta$  LDR) negatif. Bank syariah memiliki penurunan LDR yang lebih besar pada saat sebelum pandemi. Namun pada saat pandemi covid-19, data menunjukkan bahwa bank syariah memiliki penurunan LDR yang lebih rendah daripada penurunan LDR bank konvensional.

Tabel 2.2. Perbandingan Pembiayaan PLS pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

	Semua Data		Sebelum Pandemi Covid-19		Sesudah Pandemi Covid-19	
	BUS	UUS	BUS	UUS	BUS	UUS
PLS	36.492	51.554	36.346	50.705	39.196	64.572
$\Delta$ PLS	0.215	1.030	0.245	1.089	-0.155	0.149
NPL PLS	3.244	2.232	3.182	2.179	3.494	2.668
$\Delta$ NPL PLS	1.011	0.870	0.891	0.799	2.974	2.093

Tabel 2.2. menyajikan bahwa UUS memiliki pembiayaan PLS yang lebih besar (51,554%) daripada BUS. Tingginya rasio pembiayaan PLS yang disalurkan oleh UUS daripada BUS terjadi pada sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Ini terlihat bahwa UUS lebih berani mengambil risiko daripada BUS karena pembiayaan PLS merupakan pembiayaan yang beresiko (Alam & Parinduri, 2017; Suzuki, Uddin, & Sigit, 2019). Hasil ini diperkuat dengan dengan temuan pada pertumbuhan pembiayaan PLS ( $\Delta$  PLS) yang menunjukkan bahwa UUS memiliki rata-rata  $\Delta$  PLS yang

lebih besar daripada BUS. BUS rata-rata meningkatkan pembiayaan PLS sebesar 0,215%, sedangkan UUS meningkatkan pembiayaan PLS sebesar 1,030%. Bahkan BUS terlihat menurunkan pembiayaan PLS nya pada saat pandemi covid-19 sebesar -0,155%. Sementara itu, UUS tetap meningkatkan pembiayaan PLS-nya sebesar 0,149%.

Temuan menarik selanjutnya adalah dengan melihat indikator NPL dari pembiayaan PLS. Tabel 2.2. menunjukkan bahwa BUS memiliki NPL pada pembiayaan PLS yang lebih besar (3.244%) daripada UUS (2,232%). Tingginya NPL yang dihadapi BUS juga terjadi pada saat sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Pada saat pandemi covid-17, tabel 2.2. menunjukkan bahwa kedua jenis bank (BUS dan UUS) memiliki NPL pembiayaan PLS yang meningkat. Pada BUS, pandemi covid-19 menyebabkan peningkatan NPL dari pembiayaan PLS yang lebih besar (2.974%) daripada pertumbuhan NPL pembiayaan PLS pada UUS (2,093%). Dari perbandingan ini menunjukkan bahwa UUS memiliki pembiayaan PLS yang lebih baik daripada BUS.

### Uji Beda T-Test

Pada bagian ini, disajikan hasil uji beda antara

Tabel 2.3. Uji Beda Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional

Variabel	Seluruh Tahun Pengamatan						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
ROA	18.766***	158	.000	1.164	0.062	1.041	1.286
$\Delta$ ROA	-1.495	158	.137	-7.892	5.278	-18.316	2.532
ROE	9.895***	158	.000	4.421	0.447	3.539	5.304
$\Delta$ ROE	-1.450	158	.149	-7.486	5.161	-17.680	2.709
BOPO	-13.164***	158	.000	-8.372	0.636	-9.629	-7.116
$\Delta$ BOPO	1.056	158	.292	0.314	0.298	-0.274	0.903
CAR	11.871***	158	.000	4.272	0.360	3.561	4.983
$\Delta$ CAR	-.825	158	.410	-0.316	0.383	-1.073	0.440

LDR	10.589***	158	.000	7.546	0.713	6.139	8.954
$\Delta$ LDR	.195	158	.845	0.038	0.195	-0.347	0.423

\*\*\* signifikan pada 1%

Tabel 2.4. Uji Beda Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19

Variabel	Pengamatan Sebelum Pandemi Covid-19						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
ROA	24.570***	124	.000	1.415	0.058	1.301	1.529
$\Delta$ ROA	-1.437	124	.153	-9.529	6.629	-22.649	3.592
ROE	13.007***	124	.000	5.960	0.458	5.053	6.867
$\Delta$ ROE	-1.409	124	.161	-9.124	6.476	-21.942	3.693
BOPO	-17.176***	124	.000	10.822	0.630	12.069	-9.575
$\Delta$ BOPO	1.414	124	.160	0.508	0.360	-0.203	1.220
CAR	15.459***	124	.000	5.047	0.326	4.401	5.694
$\Delta$ CAR	-.628	124	.531	-0.274	0.436	-1.136	0.589
LDR	11.912***	124	.000	7.844	0.658	6.541	9.147
$\Delta$ LDR	.915	124	.362	0.196	0.215	-0.228	0.621

\*\*\* signifikan pada 1%

Tabel 2.5. Uji Beda Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Selama Pandemi Covid-19

Variabel	Pengamatan Saat Pandemi Covid-19						
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
ROA	2.729*	32	.010	.231	.085	.059	.404
$\Delta$ ROA	-.523	32	.605	-1.827	3.494	-8.943	5.289

ROE	-2.326**	32	.026	-1.278	.549	-2.397	-.159
$\Delta$ ROE	-.394	32	.696	-1.412	3.582	-8.709	5.884
BOPO	1.579	32	.124	.699	.443	-.203	1.602
$\Delta$ BOPO	-.955	32	.347	-.405	.424	-1.269	.459
CAR	2.889***	32	.007	1.400	.485	.413	2.387
$\Delta$ CAR	-.591	32	.559	-.474	.802	-2.106	1.159
LDR	5.988***	32	.000	6.444	1.076	4.252	8.635
$\Delta$ LDR	-1.303	32	.202	-.545	.418	-1.397	.307

\*\*\* signifikan pada 1%; \*\* signifikan pada 5%; \* signifikan pada 10%.

Hasil uji beda rata-rata yang tersaji pada tabel 2.3 menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan yang signifikan dalam dalam kinerja profitabilitas (ROA, ROE, BOPO; permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR). Hasil perbeda jika melihat dari pertumbuhan kinerja dimana kedua bank menunjukkan tidak ada perbedaan dalam pertumbuhan kinerja profitabilitas (ROA, ROE, BOPO), permodalan (CAR), dan likuiditas (LDR). Data deskriptif yang tersaji pada tabel 1.1. yang menunjukkan ada perbedaan  $\Delta$ ROA,  $\Delta$ ROE,  $\Delta$ BOPO,  $\Delta$ CAR dan  $\Delta$ LDR tidak signifikan. Artinya perbedaan pertumbuhan ROA, ROE, BOPO, CAR, dan LDR antara bank syariah dan bank konvensional adalah tidak signifikan. Pada masa sebelum pandemi (tersaji pada tabel 2.4.) menunjukkan bahwa juga adanya perbedaan yang signifikan antara ROA, ROE, BOPO, CAR, dan LDR antara bank syariah dan bank konvensional. Namun jika dilihat dari indikator pertumbuhan (delta), tabel 2.4. menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara  $\Delta$ ROA,  $\Delta$ ROE,  $\Delta$ BOPO,  $\Delta$ CAR, dan  $\Delta$ LDR. Hasil ini menguatkan hasil di tabel 2.3. yang menggunakan seluruh tahun pengamatan.

Namun jika dilihat hasil uji beda dengan menggunakan masa pandemi yang tersaji pada tabel 2.5., hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA pada saat pandemi berbeda antara ROA bank syariah dan bank konvensional. Namun hasil uji perbedaan ini signifikan 10%, lebih rendah tingkat signifikansi dari hasil uji pada saat sebelum pandemi covid-19. Hasil yang mirip dengan ROA ini

juga ditunjukkan di variabel ROE. Tabel 2.5. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan (pada 5%) ROE bank syariah dan bank konvensional. Hasil ini juga terlihat memiliki tingkat signifikansi yang berbeda pada saat menggunakan masa pengamatan sebelum pandemi covid-19. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan dengan uji perbedaan BOPO yang menunjukkan tidak ada perbedaan BOPO bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 2.5. menunjukkan ada perbedaan signifikan antara CAR bank syariah dan bank konvensional. Selain itu tabel 2.5. juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR bank syariah dan bank konvensional. Hasil uji beda CAR dan LDR ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara pada saat sebelum pandemi dan selama pandemi.

Tabel 2.6. Perbedaan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
ROA Bank Konvensional	.527***	.1460	.0354	14.874	16	.000
$\Delta$ ROA Bank Konvensional	.295	10.7976	2.6188	.113	16	.912
ROA Bank Syariah	-1.029***	.3394	.0823	-12.495	16	.000
$\Delta$ ROA Bank Syariah	3.403	48.2772	11.7089	.291	16	.775
ROE Bank Konvensional	3.761***	1.1894	.2885	13.038	16	.000
$\Delta$ ROE Bank Konvensional	-.248	10.9866	2.6646	-.093	16	.927
ROE Bank Syariah	-7.290***	2.5733	.6241	-11.681	16	.000
$\Delta$ ROE Bank Syariah	3.501	49.1278	11.9152	.294	16	.773
BOPO Bank Konvensional	-3.486***	1.5675	.3802	-9.169	16	.000
$\Delta$ BOPO Bank Konvensional	.817	3.3271	.8069	1.013	16	.326
BOPO Bank Syariah	11.583***	1.7872	.4335	26.723	16	.000

$\Delta$ BOPO Bank Syariah	.072	1.8697	.4535	.158	16	.876
CAR Bank Konvensional	-2.523***	.7873	.1909	-13.211	16	.000
$\Delta$ CAR Bank Konvensional	.118	2.3105	.5604	.211	16	.836
CAR Bank Syariah	-7.547***	1.5120	.3667	-20.580	16	.000
$\Delta$ CAR Bank Syariah	-1.488	3.9634	.9613	-1.548	16	.141
LDR Bank Konvensional	5.508***	4.8341	1.1724	4.698	16	.000
$\Delta$ LDR Bank Konvensional	.959	1.4325	.3474	2.760	16	.014
LDR Bank Syariah	12.113***	2.2179	.5379	22.519	16	.000
$\Delta$ LDR Bank Syariah	.5357	2.3354	.5664	.946	16	.358

\*\*\* Signifikan pada tingkat 1%

Hasil uji *paired sample test* yang ditunjukkan pada tabel 2.6. yang menguji ROA, ROE, BOPO, CAR, dan LDR sebelum terjadi maupun pada saat terjadi pandemi covid-19 baik pada bank syariah dan bank konvensional. Hasil uji ini tersaji pada tabel 2.6. yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ROA, ROE, BOPO, CAR, dan LDR bank konvensional pada sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Selain itu, hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ROA, ROE, BOPO, CAR, dan LDR bank syariah pada sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Hasil ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa pandemi covid-19 berdampak pada kinerja bank konvensional dan syariah.

Tabel 2.7. Perbedaan Pembiayaan PLS pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
PLS BUS sebelum Pandemi	-4.293***	1.61568	.39186	-10.956	16	.000

$\Delta$ PLS BUS saat Pandemi	.776***	.87626	.21252	3.650	16	.002
PLS UUS sebelum Pandemi	-31.723***	1.84586	.44769	-70.860	16	.000
$\Delta$ PLS UUS saat Pandemi	1.116**	2.02713	.49165	2.269	16	.037
NPL PLS BUS sebelum Pandemi	-.633***	.46128	.11188	-5.660	16	.000
$\Delta$ NPL PLS BUS saat Pandemi	-1.077	6.47402	1.57018	-.686	16	.503
NPL PLS UUS sebelum Pandemi	-.211***	.14892	.03612	-5.834	16	.000
$\Delta$ NPL PLS UUS saat Pandemi	.289	7.92851	1.92295	.151	16	.882

\*\*\* Signifikansi pada 1%; \*\* signifikansi pada 5%

Tabel 2.7. merupakan hasil pembiayaan PLS dan NPL PLS pada bank umum syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebelum dan setelah terjadinya pandemi covid-19. Hasil *paired test* ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pembiayaan PLS sebelum dan saat pandemi baik pada BUS dan UUS. Selain itu, pertumbuhan PLS ( $\Delta$ PLS) juga menunjukkan terdapat perbedaan pertumbuhan pembiayaan PLS sebelum dan saat pandemi baik pada BUS dan UUS.

Tabel 2.7. juga menunjukkan bahwa pada BUS dan UUS memiliki perbedaan NPL PLS sebelum dan saat terjadi pandemi covid-19. Namun dengan menggunakan indikator pertumbuhan NPL PLS, tabel 2.7. menunjukkan bahwa pada tidak ada perbedaan pertumbuhan NPL pembiayaan PLS pada sebelum dan saat terjadi pandemi covid-19. Ketidakadanya perbedaan pertumbuhan PLS ini terjadi pada BUS maupun UUS.

Hasil perbandingan kinerja ROA, ROE, BOPO dan CAR menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik

daripada bank konvensional. Pada saat terjadi pandemi covid-19 juga menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank konvensional. Hasil ini menunjukkan bukti bahwa bank syariah lebih tahan terhadap krisis daripada bank konvensional (Asmild et al., 2019). Bahkan pada saat terjadi krisis financial pada tahun 2009, penelitian Sorwar, Pappas, Pereira, & Nurullah (2016) menunjukkan bahwa bank syariah lebih tahan menghadapi krisis daripada bank konvensional. Penelitian ini melihat bahwa ketahanan bank syariah menghadapi krisis karena bank syariah tidak menggunakan sistem bunga dimana pada saat bunga memungkinkan terjadi peningkatan suku bunga deposito dan tidak mudahnya bank meningkatkan bunga kredit. Kondisi ini menyebabkan semakin rendahnya *spread* bank dimana bunga kredit dan bunga tabungan memiliki jarak yang lebih rendah. Hal ini memungkinkan pada bank konvensional mengalami peningkatan biaya operasional yang lebih besar. Hal ini terbukti dari tabel 1.1. yang menunjukkan bahwa sebelum krisis, bank konvensional memiliki BOPO sebesar 81,789% dan rasio ini meningkat menjadi 85,285% pada saat terjadi krisis.

Berbeda dengan bank konvensional, pada bank syariah yang menggunakan sistem PLS pada produk penghimpunan dana, krisis menyebabkan penurunan profitabilitas bank dan selanjutnya menyebabkan rendahnya bagi yang diberikan oleh bank syariah kepada pemilik dana tabungan dan deposito. Hal ini terlihat bahwa pada sistem PLS, bank syariah dapat melakukan *sharing risk* dengan nasabah dan ini akan mengurangi risiko bank. Hasil ini menguatkan temuan Elnahass, Trinh, & Li (2021) bahwa pandemi covid-19 menyebabkan bank syariah mengalami penurunan profitabilitas yang lebih rendah daripada bank konvensional. Ini berarti bahwa secara umum bank syariah lebih tahan dalam menghadapi krisis akibat pandemi covid-19 daripada bank konvensional (Hassan, Geri, Choudhury, & Kamran, 2021; Akkas & Al Samman, 2021).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki dampak dari krisis akibat pandemi covid-19. Tabel 2.6. menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan kinerja profitabilitas, baik itu ROA, ROE, maupun BOPO bank syariah dan bank konvensional sebelum dan saat terjadi pandemi covid-19. Selain itu, perbedaan kinerja juga terlihat pada aspek permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR). Hasil ini diperkuat dengan tabel 2.3. yang mendukung adanya perbedaan ini. Perbedaan ROA sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19 menunjukkan bahwa bank syariah memiliki penurunan ROA yang lebih rendah daripada bank konvensional. Profitabilitas yang diukur dengan ROE, pada tabel 1.1. menunjukkan bank syariah memiliki ROE yang lebih besar daripada bank konvensional. Terlebih lagi dengan menggunakan BOPO, yang menunjukkan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan bank syariah memiliki BOPO yang lebih rendah daripada bank konvensional. Dengan tiga indikator profitabilitas ini menunjukkan bahwa pandemi covid-19 mempengaruhi profitabilitas bank syariah dan bank konvensional. Namun pada saat pandemi covid-19, bank syariah memiliki profitabilitas yang lebih kuat dari pada bank konvensional.

Selain berdampak pada profitabilitas, pandemi covid-19 mempengaruhi permodalan dan likuiditas bank syariah dan bank konvensional. Namun pengaruh keduanya berbeda. Karena pandemi covid-19 menyebabkan bank syariah memiliki CAR dan LDR lebih besar daripada bank konvensional. Temuan ini menarik karena pandemi covid-19 menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi dan penutupan UMKM, namun bank syariah mampu meningkatkan pembiayaannya. Namun kebijakan ini sangat beresiko karena berpotensi akan meningkatkan NPL bank. Ada kemungkinan dorongan dari nasabah bank syariah yang menginginkan tetap memperoleh bagi hasil yang kompetitif sehingga bank syariah mengambil risiko yang lebih besar (Srairi, 2019).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat terjadi pandemi covid-19, bank umum syariah dan unit usaha syariah mengambil kebijakan untuk meningkatkan pembiayaan PLS. Selain itu, pandemi covid-19 menyebabkan tingginya NPL pembiayaan PLS. Peneliti menilai bahwa krisis akibat pandemi

covid-19 menyebabkan penurunan kinerja sektor riil yang menjadi obyek pembiayaan PLS ini, sehingga krisis pada saat pandemi berdampak pada sektor riil dan berdampak pada penurunan kinerja pengusaha dan selanjutnya berdampak pada peningkatan NPL pada pembiayaan PLS.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun pengamatan, terdapat perbedaan kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE dan BOPO antara bank syariah dan bank konvensional. Selain itu, perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional juga terjadi pada permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR).

Pandemi covid-19 yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada kinerja bank syariah dan bank konvensional. Krisis ini menyebabkan perubahan profitabilitas (ROA, ROE, dan BOPO), permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR) baik bank syariah maupun bank konvensional. Namun dampak krisis akibat pandemi covid-19 ini terlihat berbeda antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah lebih kuat menghadapi krisis akibat pandemi covid-19 ini dimana pada saat krisis bank syariah lebih kuat dalam mempertahankan kinerja profitabilitas, permodalan dan LDR.

Dari jenis pembiayaan PLS yang merupakan pembiayaan unik di bank syariah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan bank lebih meningkatkan jenis pembiayaan ini. Namun pandemi covid-19 ini menyebabkan pembiayaan PLS memiliki NPL yang lebih besar. Hasil ini menunjukkan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan tingginya risiko kredit dari pembiayaan PLS karena jenis pembiayaan PLS ini yang terlibat langsung dengan sektor riil melalui pemberian modal usaha.

Dari hasil penelitian ini disarankan bagi manajemen bank syariah untuk mengurangi pengambilan risiko pada pandemi covid-19 dengan memberikan pembiayaan PLS yang lebih besar.

Bagi regulator, dapat ditingkatkan pengawasan bank, baik bank syariah dan bank konvensional agar pandemi covid-19 tidak menyebabkan kebangkrutan kedua bank.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji perbedaan rata-rata. Sehingga dalam melakukan analisis, hanya melihat perbedaan rata-rata dari variabel yang dibandingkan tanpa dapat menjelaskan faktor yang menyebabkan besar atau kecilnya profitabilitas, permodalan maupun likuiditas bank. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan analisis determinan untuk dapat memberikan penjelasan yang lebih luas dari temuan penelitian ini.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Negeri Semarang atas pendanaan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Akkas, E., & Al Samman, H., 2021. Are Islamic Financial Institutions More Resilient Against the COVID-19 Pandemic in the GCC Countries? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2021.
- Alam, N., & Parinduri, R.A., 2017. Do Islamic Banks Shift from Markup to Equity Financing when Their Contracting Environments are Improved? *Applied Economics Letters*, 24(8), pp.545–548.
- Alqahtani, F., Mayes, D.G., & Brown, K., 2017. Islamic Bank Efficiency Compared to Conventional Banks During the Global Crisis in the GCC Region. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 51, pp.58–74.
- Anisykurlillah, I., Mukhibad, H., & Fachrurrozie., 2018. Empirical Proof of Traditional Market Trader Readiness in Preparing Financial Statement as a Mudharabah Transaction Media. *Australasian Journal of Islamic Finance and Business*, 4(1), pp.11–18.
- Ariffin, N.M., Archer, S., & Karim, R.A.A., 2009. Risks in Islamic Banks: Evidence from Empirical Research. *Journal of Banking Regulation*, 10(2), pp.153–163.
- Asmild, M., Kronborg, D., Mahbub, T., & Matthews, K., 2019. The

- Efficiency Patterns of Islamic Banks during the Global Financial Crisis: The Case of Bangladesh. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 74, pp.67–74.
- Aysan, A.F., Disli, M., Duygun, M., & Ozturk, H., 2018. Religiosity Versus Rationality: Depositor Behavior in Islamic and Conventional Banks. *Journal of Comparative Economics*, 46(1), pp.1–19.
- Belanès, A., Ftiti, Z., & Regaïeg, R., 2015. What Can We Learn about Islamic Banks Efficiency Under the Subprime Crisis? Evidence from GCC Region. *Pacific Basin Finance Journal*, 33, pp.81–92.
- Belkhaoui, S., Alsagr, N., & van Hemmen, S.F., 2020. Financing Modes, Risk, Efficiency and Profitability in Islamic Banks: Modeling for the GCC Countries. *Cogent Economics and Finance*, 8(1).
- Chong, B.S., & Liu, M.H., 2009. Islamic Banking: Interest-free or Interest-based? *Pacific Basin Finance Journal*, 17(1), pp.125–144.
- Dar, H.A., & Presley, J.R., 2000. Lack of Profit Loss Sharing in Islamic Banking : Management and Control Imbalances. *International Journal of Islamic Financial Services*, 2(2), pp.9–12.
- Elnahass, M., Trinh, V.Q., & Li, T., 2021. Global Banking Stability in the Shadow of Covid-19 Outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, pp.101322.
- Fah, C.F., & Hassani, A., 2014. A Study of Islamic and Conventional Banks in Malaysia. *JKAU: Islamic Econ*, 27(1), pp.73–99.
- Fithria, A., Sholihin, M., Arief, U., & Anindita, A., 2021. Management Ownership and the Performance of Islamic Microfinance Institutions: A Panel Data Analysis of Indonesian Islamic Rural Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 1694.
- Haniffa, R., & Hudaib, M., 2007. Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), pp.97–116.
- Hassan, M.K., Geri, H., Choudhury, T., & Kamran, M., 2021. Safe Havens in Islamic Financial Markets : COVID-19 versus GFC. *Global Finance Journal*, 2021, pp.100643.
- Hidayah, N.N., Lowe, A., & Woods, M., 2019. Accounting and Pseudo Spirituality in Islamic Financial Institutions. *Critical Perspectives on Accounting*, 61, pp.22–37.
- Ibrahim, M.H., & Rizvi, S.A.R., 2018. Bank Lending, Deposits and Risk-taking in Times of Crisis: A Panel Analysis of Islamic and

- Conventional Banks. *Emerging Markets Review*, 35, pp.31–47.
- Ismail, A.G.B., & Tohirin, A., 2006. Islamic Law and Finance. *Humanomics*, 26(3), pp.178–199.
- Ismal, R., 2011. Depositors' Withdrawal Behavior in Islamic Banking: Case of Indonesia. *Humanomics*, 27(1), pp.61–76.
- Junaedi, D., & SalisTia, F., 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 995–1115. Jakarta.
- Kettell, B., 2011. *Introduction to Islamic Banking and Finance* (1st ed.). Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Kuo, L., & Chen, V.Y.J., 2013. Is Environmental Disclosure An Effective Strategy on Establishment of Environmental Legitimacy For Organization?. *Management Decision*, 51(7), pp.1462–1487.
- Lassoued, M., 2018. Comparative Study on Credit Risk in Islamic Banking Institutions: The Case of Malaysia. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 70, pp.267–278.
- Lee, K., & Werner, R.A., 2018. Reconsidering Monetary Policy : An Empirical Examination of the Relationship Between Interest Rates and Nominal GDP Growth in the U.S., Germany and Japan. *Ecological Economics*, 146, pp.26–34.
- Lusyana, D., & Sherif, M., 2017. Shariah-Compliant Investments and Stock Returns: Evidence From The Indonesian Stock Market. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(2), pp.143–160.
- Mahdi, I.B.S., & Abbas, M.B., 2018. Relationship between Capital, Risk and Liquidity: A Comparative Study between Islamic and Conventional Banks in MENA Region. *Research in International Business and Finance*, 45, pp.588–596.
- Mahmood, A., & Rahman, M.A.U., 2017. PLS - A True Alternative to Interest-Based Banking: Reality or a Myth? *Journal of Finance and Bank Management*, 5(2), pp.32–39.
- Mateev, M., Tariq, M.U., & Sahyouni, A., 2021. Competition, Capital Growth and Risk-taking in Emerging Markets: Policy Implications for Banking Sector Stability during COVID-19 Pandemic. In *PLoS ONE*, 16.
- Miah, M.D., & Suzuki, Y., 2020. Murabaha Syndrome of Islamic Banks: A Paradox or Product of the System? *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(7), pp.1363–1378.
- Milhem, M.M., & Istaiteyeh, R.M.S., 2015. Financial Performance of Islamic and Conventional Banks: Evidence from Jordan. *Global*

- Journal of Business Research*, 9(3), pp.27–41.
- Minhat, M., & Dzolkarnaini, N., 2016. Islamic Corporate Financing: does It Promote Profit and Loss Sharing? *Business Ethics*, 25(4), pp.482–497.
- Mukhibad, H., 2017. Maintaining Employees' Morality to Improve Internal Control in the Sharia Microfinance Institution. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), pp.507.
- Mukhibad, H., & Khafid, M., 2018. Financial Performance Determinant of Islamic Banking in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(3), pp.506–517.
- Mukhibad, H., Muthmainah., & Andraeny, D., 2020. The Role of Corporate Social Responsibility Disclosure in Improving Financial Performance (Case study in Indonesian Islamic Bank). *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 4(28), pp.162–173.
- Mukhibad, H., Nurkhin, A., & Rohman, A., 2020. Corporate Governance Mechanism and Risk Disclosure by Islamic Banks in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 15(1), pp.1–10.
- Qian, D.J., & Velayutham, S., 2017. Conventional Banking and Islamic Banking: Do the Different Philosophies Lead to Different Financial Outcomes? *Journal of Wealth Management & Financial Planning*, 4(June), pp.3–14.
- Rahman, A.A., Latif, R.A., Muda, R., & Abdullah, M.A., 2014. Failure and Potential of Profit-loss Sharing Contracts: A Perspective of New Institutional, Economic (NIE) Theory. *Pacific Basin Finance Journal*, 28, pp.136–151.
- Rosman, R., Wahab, N.A., & Zainol, Z., 2014. Efficiency of Islamic Banks During the Financial Crisis: An Analysis of Middle Eastern and Asian Countries. *Pacific Basin Finance Journal*, 28, pp.76–90.
- Safiullah, M., & Shamsuddin, A., 2018. Risk in Islamic Banking and Corporate Governance. *Pacific-Basin Finance Journal*, 47, pp.129–149.
- Sakti, M.R.P., & Mohamad, A., 2018. Efficiency, Stability and Asset Quality of Islamic vis-à-vis Conventional Banks: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(3), pp.378–400.
- Shawtari, F.A., Ariff, M., & Razak, S.H.A., 2019. Efficiency and Bank Margins: A Comparative Analysis of Islamic and Conventional Banks in Yemen. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(1), pp.50–72.

- Sorwar, G., Pappas, V., Pereira, J., & Nurullah, M., 2016. To Debt or not to Debt: Are Islamic Banks Less Risky than Conventional Banks? *Journal of Economic Behavior and Organization*, 132, pp.113–126.
- Srairi, S., 2019. Transparency and Bank Risk-taking in GCC Islamic Banking. *Borsa Istanbul Review*, 2019.
- Suzuki, Y., Uddin, S.M.S., & Sigit, P., 2019. Do Islamic Banks Need to Earn Extra Profits?: A Comparative Analysis on Banking Sector Rent in Bangladesh and Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(3), pp.369–381.
- Warninda, T.D., Ekaputra, I.A., & Rokhim, R., 2019. Do Mudarabah and Musharakah Financing Impact Islamic Bank Credit Risk Differently? *Research in International Business and Finance*, 49, pp.166–175.
- Zarrouk, H., Jedidia, K.B., & Moualhi, M., 2016. Is Islamic Bank Profitability Driven by Same Forces as Conventional Banks? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(1), pp.46–66.

## **BAB III. ANALISIS PERTUMBUHAN USAHA UMKM BATIK DI MASA PANDEMI COVID 19**

**DR Rina Rachmawati SE., MM<sup>1</sup>, Dra Sicilia Sawitri, M.Pd**

**Dra Musdalifah, M.Pd**

**Wulansari Prasetyaningtyas S.Pd., M.Pd**

**<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Tata Busana, FT, Universitas  
Negeri Semarang**

rinarachmawati@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i1.57>

### **Abstrak**

*Penyebaran virus covid19 yang sangat cepat ke berbagai belahan dunia berdampak pada perekonomian dunia, baik dari sisi perdagangan, pariwisata dan investasi. Pelaku Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) merasakan dampak Covid 19 yang signifikan. Pelemahan perekonomian Indonesia akan berdampak terhadap semua industri di Indonesia, termasuk Industri batik. Industri batik ikut terdampak karena melibatkan bahan baku import dan penjualan di luarnegeri. Walau ada beberapa industri batik yang bisa lepas dari hiruk pikuk dampak covid 19 dan mampu mengalami pertumbuhan usaha. Hal-hal yang mempengaruhi industri batik mampu bertahan dan mengalami pertumbuhan adalah pengusaha batik telah memiliki konsumen loyal, dan pengusaha batik melakukan inovasi dan kreatifitas dengan berani menggeser focus dan jenis usaha yang dikerjakan. Perkembangan usaha batik Pekalongan menunjukkan grafik yang menggembirakan. Tetapi dengan adanya pandemi Covid 19 ini, ada beberapa pengusaha di kampung batik Kauman Pekalongan yang harus menyesuaikan usahanya karena terjadi penurunan permintaan batik dan kesulitan pasokan bahan baku. Penelitian ini akan menganalisa tentang pertumbuhan usaha UMKM batik khususnya batik Kauman Pekalongan, dan meneliti faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan usaha yaitu manajemen usaha, yang meliputi: modal usaha, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi digital. Tujuan penelitian adalah untuk*

*melihat kondisi pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan pada masa Pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan grand theory yaitu Theory of finance dan theory of Entrepreneurship. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi penelitian adalah pemilik usaha Batik di desa kauman Pekalongan sejumlah 33 pengusaha batik, dengan sample penelitian sejumlah 24 pengusaha batik. Teknik pengambilan sampel sampling non-probabilitas dengan pendekatan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model persamaan struktural berbasis partial least square. Software Smart PLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1)terjadi penurunan pendapatan usaha, 2)lesunya pasar batik baik dari sisi konsumen maupun pengusaha, 3)sulitnya distribusi bahan baku serta 4)meningkatnya harga bahan yang menyebabkan beberapa usaha tutup dan mengalihkan lini usahanya. Dan ditilik dari analisis pertumbuhan usaha maka 47% pertumbuhan usaha UMKM Batik di kampung Batik Pekalongan dipengaruhi oleh manajemen usaha yang terdiri dari manajemen keuangan usaha, manajemen produksi, karakteristik wirausaha dan teknologi digital. Keterbatasan penelitian karena adanya PPKM yang menyebabkan sulitnya mengakses data penelitian berimbas kepada waktu penelitian.*

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 menyebabkan ekonomi negara di seluruh dunia terguncang, dan tidak terkecuali di Indonesia. Pelaku Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) merasakan dampak Covid 19 yang signifikan. Tetapi ada beberapa UMKM yang tidak terlalu terdampak dengan adanya Covid 19. Mereka bertahan karena daya juang pemiliknya dan skala usaha yang masih fleksibel. Hal ini seperti Krisis moneter tahun 2008, UMKM mampu bertahan dengan mengandalkan kreatifitas dan keunggulannya. Tetapi kondisi 2020 lebih buruk dari tahun 2008 karena Indonesia pada tahun 2008 masih mampu menahan dampak krisis, dengan kenyataan bahwa: 1)sektor konsumsi domestik masih bisa berjalan, 2)masyarakat masih dapat beraktivitas normal, dan

3)UMKM yang tidak berhubungan dengan ekspor impor masih tergolong beroperasi normal. Wirausahawan adalah orang-orang yang lekat dengan adanya perubahan, hal ketidakpastian yang tinggi, inovasi dan kreatifitas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan oranglain (Hisrich and Peters 1992). Pelemahan perekonomian Indonesia akan berdampak terhadap semua industri di Indonesia, termasuk Industri batik. Industri batik melibatkan bahan baku import, walau ada beberapa industri batik yang bisa lepas dari hiruk pikuk dampak covid 19 dan mampu mengalami pertumbuhan usaha. Hal ini karena batik masih memiliki konsumen loyal tersendiri, dan pengusaha batik berani menggeser jenis usaha yang dikerjakan. Tetapi ada beberapa industri batik yang mengalami penurunan usaha. Dan berbagai upaya mereka lakukan untuk terus mempertahankan usahanya, yaitu dengan 1)tidak memproduksi batik baru, 2)fokus menjualkan barang yang sudah diproduksi sebelumnya, dan 3)mengubah produksi menjadi memproduksi masker dan pakaian rumah (daster dan piyama).

Beberapa penelitian telah meneliti tentang faktor pertumbuhan usaha UMKM. Penelitian terdahulu antara lain dilakukan oleh Januar (2017) yang meneliti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan UMKM. Dengan faktor internal, antara lain: permodalan, SDM, Jaringan usaha (pemasaran). Faktor eksternal, antara lain: iklim usaha, sarana dan prasarana usaha dan Akses pasar. Penelitian yang dilakukan Tambunan (2002) yang meneliti pertumbuhan usaha UMKM yang terdiri dari: Modal dan keuangan usaha. Kemudian Endi Sarwoko (2017) yang meneliti tentang pertumbuhan usaha UMKM yang dipengaruhi oleh: bahan baku dan teknologi, kemudian membaginya dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, yang terdiri antara lain adalah permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen, birokrasi, dan kemitraan. Penelitian Kristiningsih dan Adrianto Trimarjono (2015), meneliti tentang perkembangan usaha, antara lain adalah: volume produksi, diversifikasi produk, keuangan usaha, produk dengan kualitas, SDM tenaga kerja, peningkatan aset dan omset. Penelitian ini akan

menganalisa tentang pertumbuhan usaha UMKM batik khususnya batik Kauman Pekalongan. Kemudian Primiana (2009) yang meneliti tentang pertumbuhan usaha UMKM yang dipengaruhi oleh: bahan baku dan teknologi, kemudian membaginya dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, yang terdiri antara lain adalah permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen, birokrasi, dan kemitraan. Penelitian Budiarto (2015), meneliti tentang perkembangan usaha, antara lain adalah: volume produksi, diversifikasi produk, keuangan usaha, produk dengan kualitas, SDM tenaga kerja, peningkatan aset dan omset. Penelitian ini akan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha UMKM batik khususnya di Kampung Batik Kauman Pekalongan, faktor tersebut adalah manajemen usaha yang memiliki indikator antara lain adalah: modal usaha, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi. Dampak besar hasil penelitian ini adalah pemetaan faktor-faktor yang perlu dikembangkan dan didampingi untuk UMKM Batik yang terdampak pada pandemi Covid 19.

Berdasarkan data dinas terkait, data dari studi lapangan, dan penelitian empiris terdahulu terkait dengan UMKM Batik Pekalongan, ditemukan beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM Batik Pekalongan pada saat pandemic covid 19. Hambatan tersebut antara lain adalah: 1)berkurangnya permintaan konsumen terhadap batik, 2)kurangnya pendampingan profesional, dan 3)kendala pengelolaan keuangan usaha dan 4)kendala motivasi untuk selalu konsisten dalam berwirausaha. Keempat kendala utama akan berimbas terhadap pertumbuhan usaha UMKM yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian.

Menilik dari uraian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: 1)bagaimana pertumbuhan usaha UMKM batik Pekalongan selama Pandemi Covid 19, 2)bagaimana modal usaha, pemasaran, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi pada UMKM Batik Pekalongan selama Pandemi Covid 19 dan 3)kontribusi faktor modal usaha,

pemasaran, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah temuan dan gambaran rinci tentang kondisi usaha dan pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan pada masa Pandemi covid 19 dilihat dari sisi manajemen usaha, yang terdiri dari modal usaha, pemasaran, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi.

### **PERTUMBUHAN USAHA; KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU**

Tumbuh adalah bahwa pertumbuhan menjamin kelangsungan organisasi dalam jangka panjang, atau dengan kata lain perusahaan atau organisasi harus tumbuh jika ingin survive (Jatmiko, 2004:116). Pada umumnya pertumbuhan usaha diukur dari pertumbuhan penjualan, penambahan tenaga kerja, dan indikator-indikator finansial seperti peningkatan laba, peningkatan nilai aset, *return on assets*, *return on investment*, dan sebagainya. Pertumbuhan memberikan tekanan pada sumber daya keuangan, sumber daya manusia, manajemen pekerja, dan waktu pengusaha. Pengukuran pertumbuhan perusahaan yang terakhir adalah melalui pengukuran pertumbuhan modal sendiri (Sartono, 2011:65). Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) UMKM dapat diukur dengan tingkat keberhasilan UMKM ketika melakukan inovasi, keberhasilan dalam mengelola karyawan, indikator lain adalah kemampuan UMKM tersebut untuk mampu menghasilkan keuntungan usaha dan mengembalikan modal awalnya. Dengan kata lain, UMKM memiliki orientasi untuk berkembang, menangkap peluang, mampu berinovasi secara berkesinambungan (Hudson, Smart and Bourne, 2001).

Penelitian tentang pertumbuhan usaha UMKM telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Hamron Zubadi dan wawan (2012). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan usaha pada UKM di Kota Magelang. Faktor yang digunakan untuk menganalisis

pengaruh pertumbuhan usaha adalah internasionalisasi kegiatan usaha, legalitas usaha, fasilitas kredit, ukuran usaha, umur perusahaan dan tingkat pendidikan pemilik usaha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variable internasionalisasi usaha dan umur perusahaan saja yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Semakin lama umur perusahaan sudah melakukan kegiatan internasionalisasi usaha berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha.

Pembeda penelitian ini dibanding penelitian terdahulu adalah variabel bebas yang digunakan berbeda dan lebih luas, objek penelitian berbeda dan waktu penelitian yang berbeda yaitu pada saat pandemic covid 19. Pertumbuhan usaha UMKM pada penelitian ini menggunakan indikator berupa: 1)modal usaha, 2)pemasaran, 3)produksi bahan baku, 4)karakteristik wirausaha dan 5) pemanfaatan teknologi.

### *B.1. Dampak Covid 19 terhadap UMKM*

Goncangan hebat yang dihadapi UMKM semakin terasa pada saat pandemi Covid 19 ini. Banyak UMKM yang tidak memiliki persiapan akhirnya harus menutup usahanya. Tetapi banyak juga UMKM yang pada saat pandemi mampu bertahan, memiliki lini usaha baru dan berkembang usahanya. Hal-hal yang dilakukan supaya usaha mampu bertahan dan tidak ambruk, antara lain dengan: 1)menggeser fokus bisnis, 2)melakukan pelayanan dengan mengandalkan teknologi, 3)mengantur *Cash Management* dan 4)berbagi dengan sesama. Pada masa seperti ini, memanfaatkan teknologi adalah cara yang kreatif. COVID 19 sangat berdampak terhadap perekonomian, dan tentunya berdampak terhadap pertumbuhan Usaha UMKM. COVID-19 dapat memengaruhi ekonomi global melalui tiga saluran: 1)Dampak langsung terhadap produksi, 2)Rantai pasokan dan gangguan pasar dan 3)Dampak keuangan pada perusahaan dan pasar keuangan.

Pemerintah telah menyiapkan bantuan sosial sektor informal dan stimulus ekonomi bagi UMKM untuk menjaga daya beli di

tengah tekanan ekonomi akibat wabah Covid-19. Pelaku usaha yang menerima pinjaman di bawah Rp10 juta akan mendapat program restrukturisasi pinjaman hingga penundaan cicilan bunga. Pemerintah mengarahkan agar program restrukturisasi pinjaman UMKM, penundaan cicilan bunga, juga diberikan bukan hanya kepada penerima KUR atau penerima pinjaman melalui PIP yang disalurkan lewat PNM dengan program Mekaar ULaMM, dan Umi, Pegadaian, dan juga LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir). Disampaikan juga soal penghapusan pajak untuk UMKM selama 6 bulan (Teten Masduki, 2020)

### *B.2. UMKM Kampung Batik Pekalongan*

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik dianggap lebih dari sekadar buah akal budi masyarakat Indonesia. Karena sudah menjadi identitas bangsa, melalui ukiran simbol nan unik, warna menawan, dan rancangan tiada dua. Dahulu batik dibuat dalam bahan berwarna putih yang terbuat dari kapas (kain mori), sekarang ini semakin berkembang dengan bahan-bahan semacam sutera, poliester, rayon dan bahan sintesis lainnya. Motif batik sendiri dibentuk dengan cairan lilin yang menggunakan alat bernama *canting* untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, dengan demikian maka cairan lilin dapat meresap ke dalam serat sebuah kain. Setelah itu, kain yang sudah berhasil dilukis dengan lilin tadi, lalu dicelup dengan warna yang diinginkan oleh si pembuat, biasanya dimulai dengan warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Kemudian Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia dengan tujuan melarutkan lilin.

Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya

masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Batik Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Sebagaimana ciri khas batik pesisir, ragam hiasnya biasanya bersifat naturalis. Jika dibanding dengan batik pesisir lainnya Batik Pekalongan ini sangat dipengaruhi pendatang keturunan China dan Belanda.

Terdapat sentra batik terbesar di pekalongan, yaitu Kampung batik kauman pekalongan. Kampoeng Batik Kauman Pekalongan merupakan sebuah upaya masyarakat lokal dalam merefitalisasi Batik baik sebagai Produk kesenian dan budaya maupun batik sebagai kekuatan ekonomi masyarakat desa Kauman khususnya dan Kota Pekalongan pada Umumnya.



Gambar 3.1. Gambar Kampung Batik Kauman Pekalongan

Pengrajin batik di pekalongan sebagian besar dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Pengusaha yang punya modal besar
2. Pengrajin batik (barbaran)
3. Pengusaha mandiri

### *B.3. Analisis Kondisi Usaha UMKM Batik Pekalongan.*

Kampung Batik Kauman merupakan salah satu sentra kerajinan batik di Pekalongan yang diharapkan menjadi icon Kota Pekalongan sebagai Kota Batik. Secara sosial, budaya dan ekonomi kemasyarakatan, Kelurahan Kauman memang salah satu

Kelurahan di Pekalongan yang memiliki banyak pengusaha dan pengerajin batik yang terkenal baik nasional maupun terkenal secara internasional. Kehadiran wisatawan lokal dan asing di Kelurahan Kauman sudah sejak lama mewarnai keseharian Kelurahan tersebut. Keberadaan Kelurahan Kauman di tengah-tengah Kota Pekalongan strategis dari akses pusat ekonomi (pasar), perhotelan dan kantor pemerintahan kota juga merupakan salah satu faktor pendukung Kelurahan Kauman dijadikan Kampung Batik sebagai icon Kota Pekalongan. Kelurahan Kauman sendiri sudah memasuki generasi ke 3 dari kegiatan ekonomi dan kerajinan batik. Hal ini ditandai dengan banyak pengrajin dan pengusaha batik muda di Kelurahan Kauman. Selain itu Batik Kauman mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh beberapa daerah di Pekalongan dan sekitarnya. Dari generasi pertama hingga generasi ke tiga sekarang ini, kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan perbatikan di Kelurahan Kauman pada khususnya dan Kota Pekalongan pada umum masih dikelola dengan sistem kekeluargaan dan tradisional, walaupun sebagian sudah mulai memanfaatkan manajemen dan teknologi modern.

Data yang diperoleh berdasarkan pemetaan kondisi Desa kauman. Meliputi data tentang :

1. Kondisi ekonomi masyarakat Kampung batik Kauman, yaitu:
  - a. tingkat perekonomian antar masyarakatnya belum merata/ masih ada kesenjangan sosial antara pembatik besar dengan pembatik kecil,
  - b. memiliki karakter proses produksi dan sistem barer yang hampir sama,
  - c. pekerjaan atau mata penghasilan utama adalah sebagian besar pengrajin batik (baik pengrajin rumahan/ baraban ataupun pengrajin besar/ pengusaha)
2. Kondisi lokasi penelitian Paguyuban pengusaha Kampung Batik Kauman Pekalongan belum terorganisir dengan baik. Kampung Batik Kauman Pekalongan diketua oleh bapak Husni Mubarak.

3. Jumlah total pengusaha batik Pengusaha kampung batik Kauman sejumlah 33 pengusaha batik.
4. Kondisi klasifikasi pengusaha di Kampung Batik Kauman Pekalongan, diklasifikasikan dalam 3 tipe:
  1. Pengusaha yang punya modal besar, yaitu membuka workshop, memproduksi batik, dan mengambil/ membeli batik dari pengrajin barbarian.
  2. Pengrajin batik (barbaran), yaitu pengrajin batik yang mengerjakan secara mandiri, rumahan, menjualnya ke pengusaha yang bermodal besar.
  3. Pengusaha yang hanya menjual batik atau hanya mempunyai toko batik.

Berdasarkan hasil survei di kampung batik Kauman Pekalongan, didapat hasil sebagai berikut:

1. Kampung batik Kauman rata-rata adalah pembuat kain batik, dengan sistem barbaran (pengrajin). Di daerah kauman, ada beberapa workshop yang merupakan workshop individu ataupun workshop yang merupakan workshop kelompok. Adapun pegawainya sebagian besar adalah warga kampung kauman sendiri, dan sebagian juga adalah warga luar kampung Kauman (seperti daerah Setono, daerah Wiradesa dan lain-lain).
2. Pengrajin batik dikampung batik Kauman Pekalongan sudah memiliki paguyuban pengrajin batik, tetapi belum berfungsi dengan baik, padahal tahun 2007 kampung batik Kauman diresmikan oleh wakil presiden Indonesia pada saat itu, Yusuf Kalla. Paguyuban menaungi kurang lebih 24 pengusaha batik.
3. Masih ada kesenjangan sosial antara pengrajin batik di Kauman pekalongan.
4. Usaha batik yang didirikan dan berproduksi di Kauman Pekalongan rata-rata merupakan usaha turun-temurun (warisan) sehingga sistem manajemennya masih sederhana.

5. Total pengusaha batik di kampung batik Kauman Pekalongan.

### **DAMPAK COVID 19 TERHADAP UMKM BATIK PEKALONGAN; KAJIAN EMPIRIS**

Saat pandemi Covid 19 ini, sangat berdampak pada UMKM batik, khususnya di Kampung Batik Pekalongan. Banyak pengrajin batik yang tutup dan meninggalkan usahanya, karena terbatas modal dan pasar. COVID 19 sangat berdampak terhadap perekonomian pengrajin di kampung batik Kauman. Dampak COVID-19 memengaruhi penghasilan dan usaha pengrajin di kampung batik Kauman Pekalongan dalam hal antara lain adalah:

1. Dampak pada produksi yaitu mereka sulit mendistribusikan pasokan bahan produk yang berasal dari luar Jawa. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan PPKM sehingga bahan baku sulit masuk ke Pekalongan. Serta naiknya harga bahan baku sampai 2x lipat.
2. Rantai pasokan dan gangguan pasar, seperti: sulitnya pengrajin batik untuk mengirim pesanan ke konsumen besar di Jakarta. Sehingga banyak stok yang menumpuk di Gudang dan disinyalir akan terhenti prosesnya. Kemudian menurunnya permintaan pasar pada konsumen besar seperti konsumen di Jakarta. Serta sepiunya pasar batik Pekalongan sebagai sentra penjualan batik di Pekalongan.
3. Dampak keuangan pada pengrajin. Karena pengrajin rata-rata masih menggunakan modal sendiri dan pembukuan keuangan yang masih sederhana, maka pengrajin kesulitan mendapatkan suntikan dana dari pihak ketiga, sehingga proses produksi dan pemasaran usaha terhambat bahkan berhenti.

Menilik kesulitan diatas masih ada beberapa UMKM Batik di Kampung Batik Pekalongan yang pada saat pandemi mampu bertahan, mereka bertahan dengan cara memiliki lini usaha baru. Hal ini merupakan kesiapan pemilik usaha yang mau dan mampu berpikir kreatif dan mengambil ceruk keuntungan usaha dalam kondisi sempit seperti sekarang ini. Hal yang dilakukan pengrajin atau pengusaha batik antara lain adalah:

1. Memproduksi pakaian rumah, seperti daster dan piyama.
2. Memproduksi masker.
3. Mencari supplier kain dan obat batik dari pemasok di Jawa.
4. Mengembangkan kemampuan digital, mereka mulai mengenal Instragam, facebook bisnis dan platform media online lainnya untuk memperkenalkan produknya.
5. Menata ulang stok barangnya.
6. Melakukan pembukuan keuangan usaha dengan rapi untuk kepentingan peminjaman dana ke pihak ketiga (perbankan).

Hal ini sesuai dengan sifat dan sikap wirausaha yang selalu bertahan dengan kemampuan sendiri dan bertahan dengan sisi kreativitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin batik di Kampung Batik Pekalongan, Sebagian pengrajin yang sebelumnya sudah memiliki pinjaman dana dari pihak bank mendapatkan beberapa keringan peminjaman. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah, yaitu aturan yang menyiapkan bantuan sosial sektor informal dan stimulus ekonomi bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Restrukturisasi pinjaman bagi pengrajin batik di Kampung Batik Pekalongan adalah pengrajin yang menerima pinjaman di bawah Rp10 juta akan mendapat program restrukturisasi pinjaman hingga penundaan cicilan bunga, penundaan cicilan bunga, juga diberikan bukan hanya kepada penerima KUR atau penerima pinjaman melalui PIP yang disalurkan lewat PNM dengan program Mekar ULaMM, dan Umi, Pegadaian, dan juga LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir). Kemudian juga ada kemudahan berupa penghapusan pajak untuk UMKM selama 6 bulan.

### *C.1. Analisis Data*

Hasil output menunjukkan kriteria *goodness of fit model* telah terpenuhi yaitu dengan nilai APC sebesar 0.348 dan ARS sebesar 0.407 serta signifikan. Demikian juga untuk nilai AVIF sebesar 1.069 juga telah memenuhi kriteria. Variabel Manajemen Keuangan Usaha (X1) berpengaruh positif (0.359) terhadap Pertumbuhan

Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.010 ( $< 0.01$ ); variabel Manajemen Produksi ( $X_3$ ) berpengaruh positif (0.397) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.005 ( $< 0.01$ ); variabel Karakteristik Usaha ( $X_4$ ) berpengaruh positif (0.260) terhadap Pertumbuhan Usaha dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.051 ( $< 0.1$ ); variabel Pemanfaatan Teknologi ( $X_5$ ) berpengaruh positif (0.375) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.007 ( $< 0.01$ ).

Hasil estimasi menunjukkan *effect size* pengaruh Manajemen Keuangan Usaha ( $X_1$ ) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) adalah 0.119; pengaruh Manajemen Produksi ( $X_3$ ) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) adalah 0.120; pengaruh Karakteristik Usaha ( $X_4$ ) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) adalah 0.059; pengaruh Pemanfaatan Teknologi ( $X_5$ ) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) adalah 0.109. Hasil pengaruh  $X_1$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  terhadap  $Y_1$  tergolong medium. Hasil ini menunjukkan bahwa  $X_1$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  sama-sama berperan penting dari perspektif praktis dalam meningkatkan pertumbuhan usaha ( $Y_1$ ). *R-squared* konstruk  $Y_1$  sebesar 0.407 menunjukkan bahwa variansi kinerja Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dapat dijelaskan sebesar 40.7% oleh variansi Manajemen Keuangan Usaha ( $X_1$ ), Manajemen Produksi ( $X_3$ ), Karakteristik Usaha ( $X_4$ ), dan Pemanfaatan Teknologi ( $X_5$ ).

Model dengan validitas prediktif harus mempunyai nilai *Q-squared* lebih besar dari nol. Hasil estimasi model dalam penelitian ini menunjukkan validitas prediktif yang baik (yaitu 0.397) karena bernilai di atas nol. Adapun persamaan regresi secara matematis untuk model penelitian yang tergolong *moderate* (*R-square* atau *Adjusted R<sup>2</sup>  $\leq 0.45$* ) dan mempunyai *predictive relevance* yang juga *moderate* ( $\geq 0.15$ ) dapat dituliskan seperti di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan Usaha} = & \beta_0 + \beta_1 \text{Manajemen Keuangan Usaha} + \beta_2 \\ & \text{Manajemen Produksi} + \beta_3 \text{Karakteristik Usaha} + \beta_4 \text{Pemanfaatan} \\ & \text{Teknologi} + \varepsilon \end{aligned}$$

Atau

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

dimana:

Y = Pertumbuhan Usaha

X<sub>1</sub> = Manajemen Keuangan Usaha

X<sub>2</sub> = Manajemen Produksi

X<sub>3</sub> = Karakteristik Usaha

X<sub>4</sub> = Pemanfaatan Teknologi

Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Manajemen Keuangan Usaha terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, membuktikan bahwa Manajemen Keuangan Usaha berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini membuktikan bahwa Manajemen Keuangan Usaha memiliki fungsi yang penting dalam pertumbuhan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kampung batik Kauman Pekalongan Jawa Tengah. Manajemen Keuangan Usaha memiliki pengaruh sebesar 12% terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan. Hal ini menunjukkan hal yang sangat kecil. Kemungkinan karena Sebagian besar pengusaha batik di Kampung Batik Pekalongan memiliki modal usaha adalah modal milik sendiri, dan pencatatan keuangan usaha belum efisien atau masih sederhana.
2. Pengaruh Manajemen produksi terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, membuktikan bahwa Manajemen produksi berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini membuktikan bahwa Manajemen produksi memiliki fungsi yang penting dalam pertumbuhan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kampung batik Kauman Pekalongan Jawa Tengah. Manajemen produksi memiliki pengaruh sebesar 12% terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan. Jika diilik dari angkanya maka pengaruhnya masih lemah atau medium. Hal ini karena

pada saat pengambilan data penelitian, banyak pengusaha batik yang merasakan dampak pandemic yaitu menurunnya produksi usaha (75%) dan ada yang berhentinya produksi usaha. Banyak pengrajin yang menurun pendapatan usahanya bahkan kesulitan mendapatkan bahan dasar, seperti kain mori dan penwarna kimia.

3. Pengaruh Karakteristik wirausaha terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, membuktikan bahwa Karakteristik wirausaha terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, dengan tingkat signifikansi 1%. Bahwa Manajemen produksi memiliki fungsi yang penting dalam pertumbuhan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kampung batik Kauman Pekalongan Jawa Tengah. Manajemen produksi memiliki pengaruh sebesar 5% terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan. Pada saat pengambilan data, pengrajin batik di kampung batik Kauman banyak yang merasakan dampak pandemic secara signifikan. Sehingga hal ini membuat mereka lebih cenderung bersikap pasrah dan bingung. Karena kekurangan bahan, modal dan minimnya pemasaran usaha serta tidak adanya dukungan permodalan. Masalah utama adalah sulitnya menjual dan mendistribusikan produknya.
4. Pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini membuktikan bahwa Manajemen produksi memiliki fungsi yang penting dalam pertumbuhan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kampung batik Kauman Pekalongan Jawa Tengah. Manajemen produksi memiliki pengaruh sebesar 11% terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan. Sebagian besar pengrajin di kampung batik pekalongan adalah pengusaha yang masih bersifat belum modern. Walaupun ada beberapa wirausahawan yang mulai meleak

teknologi. Tetapi sepertinya kepedulian mereka terhadap pentingnya teknologi dalam pemasaran dan keuangan usaha mengalami hambatan yaitu sulitnya memahami dan mengikuti perkembangan teknologi digital yang sangat cepat.

## SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Manajemen Keuangan Usaha ( $X_1$ ) berpengaruh positif (0.359) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.010 ( $<0.01$ )
2. Manajemen Produksi ( $X_3$ ) berpengaruh positif (0.397) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.005 ( $<0.01$ ).
3. Karakteristik Usaha ( $X_4$ ) berpengaruh positif (0.260) terhadap Pertumbuhan Usaha dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.051 ( $<0.1$ ).
4. Pemanfaatan Teknologi ( $X_5$ ) berpengaruh positif (0.375) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.007 ( $<0.01$ ).

Hasil analisis data pertumbuhan usaha UMKM di Kampung Batik Kauman Pekalongan pada masa pandemic covid 19, maka dapat dijelaskan dalam tabel ringkasan hasil pengujian hipotesa dan penjelasan sebagai berikut:

No	Hipotesa	Hasil	Justifikasi
1	Manajemen Keuangan Usaha → Pertumbuhan usaha UMKM	Diterima	Manajemen Keuangan Usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha UMKM. Dengan derajat kepercayaan 1%.

No	Hipotesa	Hasil	Justifikasi
2	Manajemen Produksi → Pertumbuhan usaha UMKM	Diterima	Manajemen produksi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha UMKM. Dengan derajat kepercayaan 1%.
3	Karakteristik Usaha → Pertumbuhan usaha UMKM	Diterima	karakteristik Usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha UMKM. Dengan derajat kepercayaan 10%.
4	Pemanfaatan Teknologi → Pertumbuhan usaha UMKM	Diterima	Pemanfaatan teknologi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha UMKM. Dengan derajat kepercayaan 1%.

*Sumber: Data Penelitian diolah, 2021*

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dana hibah Penelitian Dasar melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang Nomor: Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor: DIPA-023.17.2.677507/2021

tanggal 23 November 2020. sesuai dengan Kontrak No. 32.28.4/UN37/PPK.4.5/2021 tanggal 28 April 2021.

### Daftar Pustaka

- Alex, S., & Edi, P., 2015, Pengaruh Faktor-faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Jakarta. *Business Management Journal*, 11(1).
- Brancati, E., 2014. Innovation Financing and the Role of Relationship Lending for SMEs. 014-9603-3. *Small Business Economic*, 44(2), pp.449-473.
- Coad, A., & Tamvada, J.P., 2012. Firm Growth and Barriers to Growth among Small Firms in India. *Small Business Economics*, 39(2), pp.383-400.
- Dahlqvist, J., Davidsson, P., & Wiklund, J., 2001. Initial Conditions as Predictors of New Venture Performance: A Replication and Extension of the Cooper Study. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 1(1), pp.1-17.
- Endi, S., 2017, Strategi Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 13(1), pp.46.
- Hisrich, R.D., & Peters, M.P., 1992. *Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise*. McGraw-Hill/Irwin.
- Hudson, M., Andi, S., & Mike, B., 2001. Theory and Practice in SME Performance Measurement Systems. *International Journal of Operations & Production Management*, 2001.
- Hutchinson, J., and A. Xavier., 2006. Comparing the Impact of Credit Constraints on the Growth of SMEs in a Transition Country with an Established Market Economy. *Small Business Economics*, 27(2), pp.169-179.
- Kolling, A., 2015, Does Public Funding Work? a Causal Analysis of the Effect of Economic Promotion with Establishment Panel Data. *Kyklos*, 68(3), pp.385-411.
- Kristiningsih., & Adrianto, T., 2015, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus pada UKM di Wilayah Surabaya). *The 7th NCFB*

- and Doctoral Colloquium 2014*. Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS
- Nababan, D., & Sadalia, I., 2012, *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*, Universitas Sumatera Utara
- Oseifuah, E.K., 2010. Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), pp.164-182.
- Rachmawati, R., & Sawitri, S., 2015, Implementasi Strategi Branding Usaha Batik dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Konsumen dan Loyalitas Konsumen pada UMKM Batik Pekalongan Jawa Tengah. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 2(1).
- Rachmawati, R., & Widowati., 2021, Research of The Impact of Financial Dimensions and Entrepreneurial Capacity on Bussiness Performance in Small And Medium Enterprice in Central Java. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9, pp.122-129
- Sartono, A., 2011. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. BPFE.Yogyakarta.
- Schumpeter, J.A., 1934. Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits. *Capital, Credit, Interest, and the Bussiness Cycle*, pp.55. Oxford University Press.
- Shinozaki, S., 2014. A New Regime of Sme Finance in Emerging Asia: Enhancing Access To Growth Capital and Policy Implications. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 5(3), pp.1-37.
- Tambunan, T.T.H., 2002, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta.

## BAB IV. KELANGSUNGAN BISNIS UMKM DI TENGAH PENDEMI COVID 19

**Heri Yanto, Niswah Baroroh, Kiswanto, Ain Hajawiyah**

**<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi FE Universitas Negeri Semarang**

heri.yanto@mail.unnes.ac.id, niswahbaroroh@mail.unnes.ac.id,

kiswantofeunnes@mail.unnes.ac.id,

ainhajawiyah@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i1.58>

### **Abstrak**

Pendemi COVID-19 memberikan dampak besar kepada UMKM, utamanya UMKM yang padat karya. Dengan diberlakukannya PPKM yang tentunya berpengaruh pada produktivitas dan daya beli konsumen. UMKM diharapkan mampu untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya dengan kekuatan yang dimiliki dan dukungan dari pihak lain (eksternal). Peneliti melakukan penelitian di UMKM yang ada di berbagai daerah secara random sampling untuk mencoba menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadikan UMKM tetap tangguh dalam ujian pandemi COVID 19. Penelitian ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan bisnis UMKM di tengah pandemi COVID 19, yaitu literasi keuangan yang berfungsi untuk mengatur manajemen keuangan selama pandemi dan PPKM, literasi digital dan *skill* berwirausaha dari pelaku UMKM dan dengan didorong kompetensi *human resources* dan kesehatan para pegawai dan pelaku UMKM itu sendiri.

### **PENDAHULUAN**

COVID-19 yang sudah berjalan selama kurang lebih dua tahun telah banyak mempengaruhi kegiatan perekonomian di Indonesia. Pengurangan kontak langsung antara manusia dengan manusia mempengaruhi kegiatan perekonomian secara signifikan. Data statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP Indonesia selama pandemi COVID-19 hanya sekitar 2,5% dengan jumlah PHK

mencapai angka yang signifikan (Indayani & Hartono, 2020). Dalam perekonomian Indonesia, sampai saat ini UMKM masih menempati kontribusi yang dominan terhadap pertumbuhan GDP dan penyerapan tenaga kerja (Thaha, 2020). Namun demikian, dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat, dimungkinkan adanya pengurangan kegiatan operasional UMKM selama masa pandemi. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha (sustainability atau continuity) dari UMKM.

Hasil press release Kamar Dagang dan Industri menyebutkan bahwa sebanyak kurang lebih 30 juta dari 64,2 juta UMKM melakukan penghentian usahanya yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 (Pratama, 2020). Keberlangsungan UMKM menjadi permasalahan yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Penyesuaian strategi usaha dengan cara melakukan inovasi mempengaruhi keberlangsungan hidup usaha UMKM (Carayannis, Sindakis, & Walter, 2015; Schaltegger, Lüdeke-Freund, & Hansen, 2012). Permasalahan utama pada masa pandemi adalah pembatasan kontak sosial secara langsung. Oleh karena itu, inovasi UMKM dalam bentuk digitalisasi usaha (Idah & Pinilih, 2020) adalah salah satu strategi yang feasible untuk mengatasi permasalahan pembatasan sosial secara langsung. Soetjipto (2020) mengungkapkan, ada tiga hal yang mendorong UMKM maju, yaitu, diberlakukannya pajak final, kemudahan akses modal dan kemampuan penggunaan teknologi dari pelaku UMKM.

Disamping itu, financial literacy para manager atau pemilik juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan keberlangsungan hidup UMKM (Dahmen & Rodríguez, 2014; Ye & Kulathunga, 2019). Accounting literacy bagi para manager atau pemilik UMKM juga mempunyai peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan usaha. Informasi akuntansi yang dimanfaatkan oleh manajer atau pemilik usaha akan mempengaruhi kinerja UMKM (Yanto, Kiswanto, Pramono, & Jati, 2020). Walaupun hasil penelitian tersebut berasal dari setting bisnis sebelum pandemi, setidaknya memberikan gambaran bahwa literasi keuangan dan akuntansi mempunyai peran yang vital dalam pengembangan usaha UMKM.

Dalam konteks bisnis di Indonesia penelitian tentang sustainability usaha UMKM di masa pandemi masih sangat terbatas. Sementara ini Wan (2020) meneliti tentang strategi bertahan UMK dalam masa pandemi. Sedangkan Pakpahan (2020) menyampaikan idenya tentang kebijakan pemerintah yang harus diambil untuk menyediakan bantuan keuangan dan teknologi bagi UMKM. Penelitian ini mempunyai peran yang strategis bagi pemerintah dalam memberikan fasilitasi usaha kepada UMKM. Mengingat sampai saat ini pandemi belum bisa diperkirakan akan berakhir, maka penelitian mengenai sustainability UMKM di masa pandemi menjadi lebih penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pandemi tidak dapat diprediksi (Jennings, Monto, Chan, Szucs, & Nicholson, 2008).

## **TEORI YANG MENDASARI DETERMINAN SUSTAINABILITY BUSINESS UMKM**

### *1. Teori Legitimasi*

Teori legitimasi digaungkan oleh Gray et al (1996) merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Hal ini mengindikasikan seberapa besar rasa memiliki masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan yang baik, tentunya perusahaan yang bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, sehingga keberadaan perusahaan diyakini penting bagi masyarakat.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dalam aktifitas operasi memiliki suatu ikatan terhadap masyarakat sekitarnya dan kepada anggota perusahaan, karena teori legitimasi menjelaskan setiap perusahaan harus mampu melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sudah menerapkan norma dan adat budaya masyarakat sekitar.

### *2. Teori Stakeholders*

Teori stakeholders menyatakan bahwa perusahaan mengidentifikasi kelompok pemangku kepentingan yang mampu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh praktik yang dilakukan perusahaan, dan bagaimana perusahaan menanggapi harapan mereka (Lu & Abeysekera, 2014). Sesuai dengan teori ini, UMKM tidak hanya menjalankan usahanya sendiri, melainkan juga sangat dipengaruhi

*Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri, melainkan juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*, adanya kelangasungan hidup usaha juga tidak hanya ditentukan oleh pemilik usaha saja, namun juga ditentukan oleh pegawai dan *stakeholders* lain yang memberikan dampak positif bagi UMKM.

### 3. Teori Efikasi Diri

Teori Efikasi diri disebut juga teori kognitif sosial yang dirumuskan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Robbins dan Judge (2016: 139) menyatakan teori efikasi diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugas. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan menjadi lebih terlibat dalam tugas mereka dan kemudian akan meningkatkan kinerja. Dari pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa teori efikasi diri adalah penilaian yang berupa keyakinan subyektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu.

Terdapat 4 (sumber-sumber) yang menyebabkan peningkatan efikasi diri yaitu kemahiran dalam melaksanakan, permodelan yang dilakukan, bujukan secara lisan, dan stimulasi. Kemahiran dalam melaksanakan yaitu, memperoleh pengalaman yang relevan dengan tugas atau pekerjaan. Permodelan yang dilakukan yaitu, lebih percaya diri ketika melihat orang lain mengerjakan tugas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri sendiri untuk dapat melakukan tugas yang sama. Bujukan secara lisan yaitu, apabila ketika seseorang menjadi yakin bahwa dia memiliki keahlian yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan

karena adanya bujukan dari orang lain. Stimulasi yaitu, mengarahkan pada suatu keadaan yang bersemangat sehingga membangkitkan semangat seseorang untuk mengerjakan dengan lebih baik.

Implikasi teori efikasi diri pada sustainability business ini adalah kemampuan mempertahankan usaha yang diidentikkan sebagai efikasi diri. Sedangkan untuk variabel pengetahuan akuntansi sebagai sumber yang dapat meningkatkan efikasi diri (skill dalam menjalankan usaha). Semakin tinggi kemahiran dalam melaksanakan tugas maka semakin tinggi pula efikasi diri individu tersebut. Ketika para pemilik atau manajer UMKM memiliki pengetahuan akuntansi dan digital maka pemilik atau manajer UMKM akan yakin bahwa dia dapat menjalankan usahanya dengan baik dan sukses. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sustainability business akan tercapai apabila pemilik atau manajer UMKM memiliki pengetahuan akuntansi dan digital yang baik.

Permodelan yang dilakukan juga digunakan untuk memperkuat kerangka berfikir kelangsungan usaha UMKM di tengah pandemi COVID 19. Permodelan yang dilakukan diidentikkan sebagai persepsi atas manfaat akuntansi dan efikasi diri sebagai penggunaan informasi akuntansi. Permodelan yang dilakukan yaitu seseorang menjadi lebih percaya diri atau lebih yakin ketika melihat orang lain melaksanakan pekerjaan. Ketika seorang pelaku UMKM mengetahui jika pelaku UMKM lain telah melakukan pencatatan akuntansi atas usahanya dan berbagai manfaat yang telah diperoleh oleh pelaku UMKM lain atas pencatatan akuntansi yang telah mereka lakukan maka pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan akan memiliki keyakinan bahwa ia juga mampu melaksanakan pencatatan akuntansi atas usaha yang dijalankannya. Sehingga adanya pelaku UMKM yang telah menyelenggarakan pencatatan akuntansi menjadikan pelaku UMKM lain memiliki persepsi atas manfaat yang diperoleh dari pencatatan akuntansi yang nantinya akan meningkatkan manajer atau pemilik UMKM yang belum melakukan

pencatatan akuntansi akan terdorong untuk melakukan pencatatan akuntansi atas usahanya.

## **METODE**

Peneliti melakukan penelitian di UMKM yang ada di berbagai daerah secara random sampling untuk mencoba menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadikan UMKM tetap tangguh dalam ujian pandemi COVID 19. Subjek penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 118.201 (data Dinas KUMKM Provinsi Jawa Tengah). Penelitian dilakukan dengan stratified random sampling dengan perwakilan masing-masing kabupaten atau kota di Jawa Tengah secara insidental sesuai kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan sampel di masing-masing kabupaten yang mencerminkan potensi masing-masing daerah untuk melihat hambatan dari masing-masing wilayah agar dapat diberikan alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi dan hambatan yang ada. Dengan menggunakan google form untuk mengumpulkan data, penelitian ini mendapatkan 210 data dari responden. Jumlah sampel sebanyak 210 ini diharapkan sudah memenuhi syarat untuk keperluan analisis SEM dengan software AMOS.

## **PENGERTIAN UMKM**

Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dijelaskan di dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang telah diatur di dalam undang-undang tersebut. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang tersebut. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kedudukannya saat ini dalam dunia usahanya. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2015) menyebutkan

bahwa peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian dapat dilihat dari:

1. Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor.
2. Penyedia lapangan kerja yang besar.
3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi.
5. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

### **LITERASI KEUANGAN**

Servon & Kaestner (2008) menyebutkan literasi keuangan saat ini berkembang pesat. Beberapa faktor penyebabnya antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat kebangkrutan dan tingkat hutang, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka di masa depan.

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan seorang individu. Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Begitupun untuk masalah bisnis, literasi keuangan mengarahkan pemilik bisnis untuk bisa melakukan manajemen keuangannya dengan baik, sesuai dengan prinsip prioritas bagi usahanya dan bisa mengatur pola pemasukan dan pengeluaran yang sesuai dengan kebutuhan. Pebisnis juga akan senantiasa menyiapkan dana cadangan bagi usahanya yang bisa digunakan sewaktu-waktu, terlebih di saat pandemi yang penuh ketidakpastian seperti sekarang ini.

Literasi keuangan yang baik akan menentukan kemudahan yang dirasakan oleh mahasiswa khususnya dalam kegiatan akademik. Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung (Sirine & Utami, 2016). Literasi keuangan mahasiswa tercermin pada pemahamannya atas pengelolaan investasi dan

hutang. Berbagai aktivitas selain menabung ialah tidak lain tentang keberanian untuk hutang. Semakin tinggi pemahaman akan keuangan dan ekspektasi yang dihasilkan dari adanya investasi maka semakin percaya diri untuk melakukan hutang (Farrel, Try, & Risse, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya informasi maka keberanian menanggung risiko juga akan tinggi. Ia dapat memprediksikan beberapa kondisi yang akan terjadi bahkan resiko yang akan dihadapinya. Pengambilan keputusan untuk hutang akan tetap dilakuakn kaitannya dengan investasi yang dilakukan. Kepercayaan diri akan muncul dalam diri mahasiswa tersebut. Hal ini tentu akan berbeda jika mahasiswa yang tidka memiliki literasi keuangan yang cukup sehingga berdampak dengan keputusan mereka yang sedikit takut (Chinen & Endo, 2014). Selain itu, mereka akan lebih aktif dalam penyusunan rencana keuangan yang jelas dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki literasi keuangan. Perencanaan pada masa depan sangat dipentingkan oleh mereka dalam hal ini.

Dampak lainnya ketika mahasiswa memiliki literasi keuangan dan dijadikan prinsip dalam pengambilan keputusan mereka adalah semakin tingginya kepercayaan akan perencanaan tabungan pensiun (Brown & Graf, 2013; Sabril & Juen, 2014). Perencanaan tabungan pensiun menjadikan seseorang lebih matang dalam berinvestasi di hari tua. Keyakinan menggunakan jasa produk keuangan pensiun disebabkan tingginya literasi keuangan mahasiswa. Rencana tersebut muncul kaitannya perencanaan masa depan yang setia orang tidak tahu akibat yang akan diterima pada masa tua. oleh karena itu, literasi keuangan sangat menentukan keputusan dalam rencana pensiun sehingga ia bersedia mengalokasikan uangnya dengan komitmen yang tinggi dibanding mereka yang tidak emmeiliki pemahaman dampak akan jangka panjang.

Perencanaan pensiun ini berkaitan dengan peningkatan kuliatan hidup seseorang yang lebih terjamin akibat resiko-resiko yang dapat terjadi kelak. Beberapa faktor lainnya yang berkontribusi akan meningkatknya literasi keuangan seseorang

adalah usia dan pengalaman (Sirine & Utami, 2016). Mengingat usia dan pengalaman seseorang akan menunjukkan bagaimana dalam literasi yang diketahuinya. Semakin banyak pengalaman seseorang akan penggunaan produk jasa keuangan semakin ia yakin akan manfaat dan dampak dari pemahaman akan keuangan.

Semakin tua usia seseorang juga berkorelasi positif kaitannya pemahaman literasi seseorang. Banyaknya kesempatan penggunaan akan menjadikan pengalaman-pengalaman berharga baginya. Apalagi jika mahasiswa tersebut pernah mengalami pengalaman yang tidak sesuai harapan maka ia akan belajar memperbaiki keputusan berdasarkan pengalaman mereka seperti keputusan untuk investasi dan utang, bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan terhindar dari penipuan yang sering terjadi. Oleh karena itu, pentingnya literasi keuangan akan berdampak pada pengambilan keputusan yang ada (Hadzic & Poturak, 2014). Berbagai kebutuhan sehari-hari membuat mahasiswa merenung bagaimana mengelola keuangan yang mereka miliki agar supaya cukup. Semakin tinggi literasi mahasiswa semakin kuat pula manajemennya dalam keuangan, keefektifan dalam penggunaan jasa produk keuangan seperti ATM, kartu kredit, obligasi, saham dan lain-lain. Semakin tinggi pula kepercayaan mereka untuk terjun dalam pengambilan keputusan terkait konsep keuangan yang mereka pahami.

Literasi finansial terdiri dari tiga elemen yaitu financial knowledge, attitude, dan financial behavior (OECD-INFE, 2011). Lebih lanjut, Fessler, Silgoner, and Weber (2019) menemukan bahwa financial knowledge mempengaruhi financial attitude dan selanjutnya financial attitude mempengaruhi financial behavior. Financial literacy akan memberikan bekal kepada seseorang manajer atau pemilik UMKM dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Eniola and Entebang (2017) menunjukkan bahwa financial literacy dari manajer mempengaruhi kinerja UMKM. Penelitian yang dilakukan di Sri Lanka menunjukkan bahwa financial literacy mempunyai peran yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup UMKM (Ye & Kulathunga, 2019). Kemungkinan financial literacy

mempunyai kontribusi yang positif terhadap sustainability UMKM di masa pandemi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara financial literacy dengan sustainability business. Hal ini berarti financial literacy yang tinggi mampu mendukung sustainability business yang lebih progresif. Kemampuan pemilik untuk memahami informasi akuntansi dapat mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja UMKM (Yanto et al., 2020). Informasi akuntansi bersama dengan informasi keuangan lainnya dapat digunakan oleh pemilik UMKM untuk pengambilan keputusan bisnis. Dengan kedua sumber informasi ini pengambilan keputusan akan lebih akurat. Kemungkinan besar literasi keuangan dan akuntansi juga akan membantu para pemilik UMKM dalam mempertahankan usahanya di masa pandemi. Hal ini senada dengan penelitian Eniola and Entebang (2017) dan Ye & Kulathunga (2019) yang juga menemukan hubungan positif keduanya.

### **LITERASI DIGITAL**

Di tengah perkembangan masyarakat dunia society 5.0 dan era disruption 4.0 mempengaruhi semua lini kehidupan masyarakat, termasuk mempengaruhi iklim usaha pada semua sektor. Dimana telah terjadi pergeseran Masyarakat dari ekonomi berbasis komoditas dan tenaga kerja manual menjadi komoditas masyarakat berdasarkan pengetahuan dan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Dede, 2010; Jara et al., 2015; Levy & Murnane, 2012). Tenaga kerja harus siap untuk segera mengikuti perubahan dengan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan teknologi untuk tetap dapat memenangkan persaingan yang ada. Definisi keterampilan digital telah bergeser dari orientasi teknis ke arah perspektif yang lebih luas dengan mempertimbangkan keterampilan terkait kompetensi tertentu atau yang lebih tinggi (Claro et al., 2012). Sebuah tinjauan akademik terbaru mengidentifikasi Keterampilan digital abad ke-21 terdiri dari keterampilan teknis, informasi, komunikasi, kolaborasi,

keaktivitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah (Vickers, 2017). Namun demikian, (Kahne & Bowyer, 2019) dan (Mossberger, Tolbert, & Stansbury, 2003) menyatakan bahwa telah terjadi kesepakatan diantara para peneliti untuk mendeskripsikan digital skill adalah kemampuan untuk menggunakan internet dan bagaimana pengguna internet mampu mengembangkan secara memadai. Selanjutnya, telah banyak tinjauan yang terkait dengan digital skill, utamanya tidak terfokus pada dimensi seperti penguasaan internet dasar saja. Selanjutnya, untuk mengukur digital skill dapat diadopsi dari teori (De Haan, 2004) dan (Van Dijk, 2005), bahwa teori ini mengaitkan perbedaan keterampilan digital seseorang dengan kemampuan sumberdaya manusia itu sendiri (temporal, material, mental/motivational, social, and cultural) yang dapat dijelaskan pada karakteristik manusia itu sendiri dan posisinya didalam masyarakat.

Perkembangan di era digital tersebut tentu diikuti dengan pola dan gaya hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dampak yang sangat terasa dirasakan dunia usaha yang masih berbasis manual adalah mode penjualan produk. Sehingga terjadi penurunan laba yang signifikan Ketika pola masyarakat saat ini beralih ke era digital. Hal ini memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan hanya berselancar didunia maya. Oleh karena itu keterampilan menguasai digitalisasi dapat mendorong keberlanjutan usaha dimasa mendatang.

Berkembangnya UMKM tidak lepas dari peran teknologi yang ada. Beberapa riset sebelumnya memberikan hasil pengaruh positif literasi digital terhadap perkembangan UMKM secara umum. Pelaku usaha bisa memanfaatkan teknologi melalui sosial media, seperti whatsapp, instagram, facebook dan lainnya yang bisa dipastikan hampir seluruh manusia memilikinya. Sebagai pengusaha, bisa menjadikan media ini sebagai media promosi produk yang mereka jual secara cuma-cuma. Selain itu, kemudahan teknologi menjadikan mudahnya transaksi jual beli, melalui *market place* yang sudah sangat dikenal masyarakat. Baik melalui shopee, tokopedia, buka lapak, jdjd, blibli, dan market place lainnya.

Era pandemi yang mengharuskan meminimalkan kontak satu orang dengan orang lainnya, tentunya sangat bergantung dengan teknologi. Pengusaha yang memiliki literasi digital yang baik, mampu memanfaatkan teknologi digital dengan baik, tentunya mampu untuk menjadikan pandemi ini sebagai sebuah peluang untuk semakin menyebarluaskan barang dagangannya. Bahkan beberapa pengusaha yang melek digital, mampu menjangkau pasar mancanegara dengan memanfaatkan sosial mediana, baik berupa instagram, facebook ataupun market place yang ada. Peluang yang ditangkap ini menjadi sebuah berkah bagi para pengusahaini untuk menjelajah pasar internasional.

Hasil menunjukkan bahwa Digital Literacy berpengaruh positif terhadap Sustainability Business. Diterimanya hipotesis tersebut berarti bahwa digital literacy mampu mempengaruhi Sustainability Business. Sesuai dengan pendapat bahwa telah terjadi pergeseran Masyarakat dari ekonomi berbasis komoditas dan tenaga kerja manual menjadi komoditas masyarakat berdasarkan pengetahuan dan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Dede, 2010; Jara et al., 2015; Levy & Murnane, 2012). Diera Disrupsi seperti ini digital literacy menjadi factor penentu dalam keberlangsungan usaha dimasa depan. Dimana roda berputarnya bisnis sangat tergantung pada media digital. Pergerakan barang tidak lagi berada pada mode konvensional tetapi pertemuan permintaan dan penawaran bergantung pada media online. Sehingga masyarakat pelaku bisnis harus mempertimbangkan adanya jalur digital dalam menjaga keberlangsungan bisnis dimasa depan.

Sesuai dengan Teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam aktifitas operasi memiliki suatu ikatan terhadap masyarakat sekitarnya dan kepada anggota perusahaan. Hal ini lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap perusahaan harus mampu melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sudah menerapkan norma dan adat budaya masyarakat sekitar.

## **KESEHATAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa health and safety tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM di masa pandemic. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Walaupun UMKM sudah berusaha semaksimal mungkin menerapkan protokol Kesehatan serta prosedur Kesehatan dan keselamatan kerja, keberlangsungan usaha UMKM tetap terpuak dengan adanya pandemic. Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) yang dilakukan terhadap 206 pelaku UMKM di Jabodetabek, mayoritas UMKM sebesar 82,9% merasakan dampak negatif dari pandemic ini dan hanya 5,9% yang mengalami pertumbuhan positif. Kondisi Pandemi ini bahkan menyebabkan 63,9% dari UMKM yang terdampak mengalami penurunan omzet lebih dari 30%. (Katadata.co.id, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak negatif pada sektor UMKM yang menyebabkan para pelakunya harus beradaptasi antara lain dengan menurunkan produksi barang/jasa, mengurangi jumlah/jam kerja karyawan serta jumlah saluran penjualan/pemasaran (Bahtiar, 2021). Dampak pandemic begitu memukul perekonomian UMKM sehingga walaupun UMKM focus terhadap protocol Kesehatan telah dijalankan, namun kebijakan PSBB, PPKM, dan pembatasan lain membuat operasional UMKM terganggu (Rachmawati, A.R, 2021).

Literasi kesehatan meliputi kapasitas masyarakat, keterampilan, pengetahuan dan motivasi untuk mengakses, memahami, menilai dan menerapkan informasi kesehatan dalam bentuk yang berbeda, untuk membentuk penilaian dan pengambilan keputusan dalam hal menggunakan sistem pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, untuk meningkatkan kualitas hidup sepanjang perjalanan kehidupannya (Consortium, 2013). Ditengah pandemic Covid yang melanda Indonesia dibutuhkan kecerdasan masyarakat dalam memperoleh informasi tentang Kesehatan. Hal ini mendorong masyarakat untuk memperoleh informasi yang tepat dan sesuai ditengah berkembangnya era informasi digital.

Kondisi pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 berdampak pada semua sektor perekonomian termasuk sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pelaku bisnis UMKM merasakan dampak yang signifikan, terlebih ketika himbauan pemerintah pembatasan kegiatan. Hal ini memberi dampak tersendiri atas permintaan dan iklim usaha kalangan UMKM. Kesehatan menjadi isu lebih menarik daripada harus berfikir terhadap perkembangan usaha yang dialami. Namun, berkembangnya era digital literasi memberikan dukungan tersendiri dalam menyikapi kondisi seperti itu. Pelaku bisnis dan masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi kondisi Covid-19, sehingga masyarakat merasa lebih tenang untuk tetap melaksanakan kegiatan usaha meskipun tidak sepenuhnya segera pulih. Digital Literacy semakin kian menarik dan meningkat seiring dengan Health Safe yang menjadi perhatian utama pelaku bisnis untuk tetap mengutamakan Kesehatan dan usaha jangka Panjang sebagaimana anjuran pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nutbeam, 2000) mengatakan bahwa Literasi kesehatan telah diakui sebagai salah satu determinan kesehatan dan menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan masyarakat. (Prasanti, 2018) menunjukkan bahwa literasi kesehatan memang dikatakan sebagai upaya pencegahan dalam menghadapi informasi hoax tentang penggunaan obat tradisional.

## **ENTREPRENEUR SKILL**

Skill wirausaha mutlak diperlukan di era pandemi COVID 19. Wirausaha dituntut untuk dapat mendayagunakan semua *skill* yang dimilikinya untuk mampu mempertahankan bisnisnya. Adapun beberapa macam *entrepreneur skill* adalah sebagai berikut:

1. Keberanian untuk mengambil risiko
2. Kemampuan berinovasi dalam menciptakan produk baru
3. Kemampuan menjadi pemimpin
4. Kemampuan bernegosiasi

5. Kemampuan pengelolaan keuangan
6. Kemampuan berfikir kritis
7. Kemampuan membangun jaringan
8. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
9. Kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa entrepreneurial skill memiliki pengaruh positif terhadap health and safety. Pemilik UMKM yang memiliki keterampilan kewirausahaan yang tinggi lebih peduli pada pelaksanaan protocol Kesehatan serta Kesehatan dan keselamatan kerja bagi karyawannya. Pemilik dengan jiwa kewirausahaan yang tinggi menginginkan usahanya terus berlanjut dengan segala upaya yang dapat dilakukan, salah satunya dengan penerapan protocol Kesehatan serta Kesehatan dan keselamatan kerja (Surjanti et al., 2020). Sebagaimana diketahui bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan aspek penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan bisnis (Alkalis, G., 2021).

Kerja keras pemilik UMKM yang memiliki keterampilan kewirausahaan yang mumpuni mampu membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan pelaksanaan protocol Kesehatan dan K3 sehingga membuat operasional bisnis berjalan dengan lancar tanpa terganggu masalah Kesehatan dan keselamatan karyawannya.

## **HUMAN RESOURCES**

Human resources ditengah-tengah pademi covid-19 dan perkembangan era disrupsi memiliki peran yang sangat penting. Kondisi ini menuntut kemampuan Digital Literacy masyarakat dalam mengikuti perubahan yang ada. Perubahan mendasar adalah perubahan kebutuhan teknologi yang digunakan sebagai sarana interaksi masyarakat. Interaksi yang dimaksud tidak hanya sekedar interaksi secara social, namun juga interaksi secara ekonomi. Perubahan interaksi masyarakat secara ekonomi telah sangat mengalami perubahan yang sangat tajam. Dimana teknologi menjadi sumber penopang utama dalam memenangkan persaingan ekonomi yang ada di masyarakat.

Ini yang diadopsi dari perkembangan di era disrupsi 4.0. dimana pengetahuan sumberdaya manusia merupakan modal intelektual yang menjadi ciri khusus nilai manusia itu sendiri. Sehingga pengembangan sumber daya manusia yang memiliki modal intelektual tersebut mutlak diperlukan secara berkelanjutan dimasa mendatang. Secara mendasar sumberdaya manusia memiliki dua keterampilan utama, yaitu hard skill dan soft skill.

Hard skills adalah salah satu jenis pengetahuan yang mudah didokumentasikan dan dibentuk Borrego, Morán, Palacio, Vizcaíno, and García (2019); (Cifariello, Ferragina, & Ponza, 2019; Sousa & Rocha, 2019), mudah diartikulasikan (Haamann & Basten, 2019) dan biasanya merupakan pengetahuan yang melekat pada sekolah. Selain itu, hard skills dapat dibuat, ditulis dan ditransfer di antara unit kegiatan sekolah (Lombardi, 2019). Hard skills dapat digambarkan secara umum dan juga didasarkan pada konteks khusus dimana keterampilan ini digunakan. (Rainsbury, Hodges, Burchell, & Lay, 2002) mendefinisikan hard skill sebagai keterampilan yang berkaitan dengan aspek teknis untuk melakukan beberapa tugas dalam pekerjaan. Karena itu, hard skills pada dasarnya bersifat kognitif dan dipengaruhi oleh intellectualquotient (IQ) (Kenayathulla, Ahmad, & Idris, 2019; Muhammad, Ariyani, Sadikin, & Sujana, 2019; Tsotsotso et al., 2017). Secara kontekstual, beberapa peneliti menggunakan konsep hard skill pada khususnya keadaan manajemen. (Azim et al., 2010) umumnya merujuk pada hard skills dalam konteks manajemen proyek sebagai proses, prosedur, alat, dan teknik (Gale, Duffey, Park-Gates, & Peek, 2017; Laker & Powell, 2011). Hard skill menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat di mata (eksplisit).

Definisi soft skills adalah pengetahuan yang masih berada dalam benak manusia dan bersifat sangat personal (Chen, Nunes, Ragsdell, & An, 2018; Holford, 2019; Khoshsorour & Gilaninia, 2018; Zebal, Ferdous, & Chambers, 2019), sulit dirumuskan dan dibagi secara natural (Asher & Popper, 2019; Deranek, McLeod, & Schmidt, 2017; Wang, Arnett, & Hou, 2016) sehingga dalam

transformasinya membutuhkan interaksi personal (Lee, 2019). Soft skills ini berada dan berakar didalam tindakan maupun pengalaman seseorang, termasuk idealisme, nilai-nilai, maupun emosionalnya (Boske & Osanloo, 2015; Kawamura, 2016)[Hartley, 2018]. Definisi tersebut menunjukkan bahwa Human Resources memiliki dampak yang sangat luar biasa dalam mempertahankan bisnis yang ada, terlebih dengan adanya resiko pandemi covid yang sangat mengancam.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari naskah ini adalah UMKM bisa bertahan di tengah badai pandemi COVID 19 karena adanya berbagai faktor, di antaranya kemampuan *financial literacy*, dengan kemampuan ini UMKM mampu untuk melakukan manajemen keuangan dengan baik. Kemampuan *digital literacy* dengan memanfaatkan teknologi, utamanya untuk pemasaran *online* melalui *market place* dan sosial media lain. Kesehatan karena di masa pandemi kesehatan menjadi hal yang sangat penting untuk dapat melaksanakan usaha dengan optimal, tentunya dengan dukungan *human resources* yang terampil dan berpengalaman dalam menjalankan usaha dan yang tak kalah penting *entepreneur skill* utamanya dalam hal berfikir kreatif dalam menemukan solusi atas masalah pandemi dan omset penjualan yang semakin menurun.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas kesempatan pendanaan yang diberikan guna melaksanakan penelitian ini dan UiTM Malaysia yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.

## **Daftar Pustaka**

Azim, S., Gale, A., Lawlor-Wright, T., Kirkham, R., Khan, A., & Alam, M., 2010. The Importance of Soft Skills in Complex Projects. *International Journal of Managing Projects in Business*, 3(3), pp. 387-401.

- Borrego, G., Morán, A.L., Palacio, R.R., Vizcaíno, A., & García, F.O., 2019. Towards a Reduction in Architectural Knowledge Vaporization During Agile Global Software Development. *Information and Software Technology*, 112, pp.68-82.
- Carayannis, E.G., Sindakis, S., & Walter, C., 2015. Business Model Innovation as Lever of Organizational Sustainability. *The Journal of Technology Transfer*, 40(1), pp.85-104
- Chen, H., Nunes, M.B., Ragsdell, G., & An, X., 2018. Extrinsic and Intrinsic Motivation for Experience Grounded Tacit Knowledge Sharing in Chinese Software Organisations. *Journal of Knowledge Management*, 22(2), pp.478-498.
- Cifariello, P., Ferragina, P., & Ponza, M., 2019. Wiser: A Semantic Approach for Expert Finding in Academia Based on Entity Linking. *Information Systems*, 82, pp.1-16.
- Claro, M., Preiss, D.D., San-Martín, E., Jara, I., Hinostroza, J. E., Valenzuela, S., Cortes, F., & Nussbaum, M., 2012. Assessment of 21st Century ICT Skills in Chile: Test Design and Results from High School Level Students. *Computers & Education*, 59(3), pp.1042-1053.
- Dahmen, P., & Rodríguez, E., 2014. Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy: Advancing Education in Quantitative Literacy*, 7(1)
- De-Haan, J., 2004. A Multifaceted Dynamic Model of the Digital Divide. *It & Society*, 1(7), pp.66-88.
- Dede, C., 2010. Comparing Frameworks for 21st Century Skills. *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn*, 20, pp.51-76.
- Eniola, A.A., & Entebang, H., 2017. SME Managers and Financial Literacy. *Global Business Review*, 18(3), pp.559-576.
- Farrell, L., & Hurt, A.C., 2014. Training the Millennial Generation: Implications for Organizational Climate. *E Journal of Organizational Learning & Leadership*, 12(1), pp.47-60.
- Fessler, P., Silgoner, M., & Weber, R., 2019. Financial Knowledge, Attitude and Behavior: Evidence from the Austrian Survey of Financial Literacy. *Empirica*, 47, pp.1-19.

- Gale, A.J., Duffey, M.A., Park-Gates, S., & Peek, P.F., 2017. Soft Skills Versus Hard Skills: Practitioners' Perspectives on Interior Design Interns. *Journal of Interior Design*, 42(4), pp.45-63.
- Haamann, T., & Basten, D., 2019. The Role of Information Technology in Bridging the Knowing-doing Gap: An Exploratory Case Study on Knowledge Application. *Journal of Knowledge Management*, 23(3).
- Holford, W.D., 2019. The Future of Human Creative Knowledge Work within the Digital Economy. *Futures*, 105, pp.143-154.
- Idah, Y.M., & Pinilih, M., 2020. *Strategi Pengembangan Digitalisasi UMKM. Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, Purwokerto.
- Indayani, S., & Hartono, B., 2020. Analisis Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), pp.201-208.
- Jara, I., Claro, M., Hinostroza, J.E., San Martín, E., Rodríguez, P., Cabello, T., . . . Labbé, C., 2015. Understanding Factors Related to Chilean Students' Digital Skills: A Mixed Methods Analysis. *Computers & Education*, 88, pp.387-398.
- Jennings, L.C., Monto, A.S., Chan, P.K.S., Szucs, T.D., & Nicholson, K.G., 2008. Stockpiling Prepandemic Influenza Vaccines: A New Cornerstone of Pandemic Preparedness Plans. *The Lancet Infectious Diseases*, 8(10), pp.650-658.
- Kenayathulla, H.B., Ahmad, N.A., & Idris, A.R., 2019. Gaps between Competence and Importance of Employability Skills: Evidence from Malaysia. *Higher Education Evaluation and Development*, 13(2).
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M., 2010. Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education*; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia
- Laker, D.R., & Powell, J. L., 2011. The Differences between Hard and Soft Skills and Their Relative Impact on Training Transfer. *Human Resource Development Quarterly*, 22(1), pp.111-122.

- Levy, F., & Murnane, R.J., 2012. *The New Division of Labor*: Princeton University Press.
- Lombardi, R., 2019. Knowledge Transfer and Organizational Performance and Business Process: Past, Present and Future Researches. *Business Process Management Journal*, 25(1), pp.2-9.
- Mossberger, K., Tolbert, C.J., & Stansbury, M., 2003. *Virtual Inequality: Beyond the Digital Divide*: Georgetown University Press.
- Muhammad, A., Ariyani, E.D., Sadikin, S., & Sujana, D., 2019. Factor Analysis of the Companies Demands to the Polytechnic Graduates in Indonesia. *Advanced Science Letters*, 25(1), pp.117-121.
- OECD-INFE., 2011. *Measuring Financial Literacy: Core Questionnaire in Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy*. Paris: OECD.
- Pakpahan, A.K., 2020. Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2020, pp.59-64.
- Pratama, A.M., 2020. *Kadin: Sekitar 30 Juta UMKM Tutup karena Pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2020/07/28/170100126/kadin--sekitar-30-juta-umkm-tutup-karena-pandemi-covid-19>.
- Rainsbury, E., Hodges, D.L., Burchell, N., & Lay, M.C., 2002. *Ranking Workplace Competencies: Student and Graduate Perceptions*.
- Schaltegger, S., Lüdeke-Freund, F., & Hansen, E.G., 2012. Business Cases for Sustainability: The Role of Business Model Innovation for Corporate Sustainability. *International Journal of Innovation and Sustainable Development*, 6(2), pp.95-119.

- Servon, L., & Kaestner, R., 2008. Consumer Financial Literacy and the Impact of Online Banking on the Financial Behavior of Lower-income Bank Customers. *Journal of Consumers Affairs*, 42(2), pp.271–305.
- Sousa, M. J., & Rocha, Á., 2019. *Strategic Knowledge Management in the Digital Age*. JBR Special Issue Editorial: Elsevier.
- Thaha, A.F., 2020. Dampak Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), pp.147-153.
- Tsotsotso, K., Montshiwa, E., Tirivanhu, P., Fish, T., Sibiya, S., Mlangeni, T., Molio, M., & Mahlangu, N., 2017. Determinants of Skills Demand in A State-intervening Labour Market: The Case of South African Transport Sector. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 7(3).
- Van-Dijk, J.A., 2005. *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*: Sage Publications.
- Vickers, N.J., 2017. Animal Communication: When I'm Calling You, Will You Answer Too? *Current biology*, 27(14), pp.R713-R715.
- Wan, L.H., 2020. Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(1), pp.89-98.
- Yanto, H., Kiswanto., Pramono, S.E., & Jati, K.W., 2020. Utilizing Accounting Information For Enhancing Performance Of Indonesian Smes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(2), pp.1-13.
- Ye, J., & Kulathunga, K., 2019. How does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs? A Developing Country Perspective. *Sustainability*, 11(10), pp.2990.
- Zebal, M., Ferdous, A., & Chambers, C., 2019. An Integrated Model of Marketing Knowledge–A Tacit Knowledge Perspective. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 21(1).

## **BAB V. ANALISIS FAKTOR PENENTU KINERJA (PROFITABILITAS) PERBANKAN INDONESIA; BAGAIMANA PENGARUH KESENJANGAN GAJI?**

**Fachrurrozie<sup>1</sup>, Ahmad Nurkhin<sup>2</sup>, Kusumantoro<sup>2</sup>, Muhsin<sup>2</sup>,  
Hasan Mukhibad<sup>1</sup>, dan Heru Junarto<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi FE, Universitas Negeri Semarang**

**<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi FE, Universitas Negeri  
Semarang**

fachrurais@mail.unnes.ac.id, ahmadnurkhin@mail.unnes.ac.id,

kusumantoro78@mail.unnes.ac.id, muhsin@mail.unnes.ac.id

hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id,

herujunarto21@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i1.59>

### **Abstrak**

Perbankan Indonesia menghadapi tantangan berat selama pandemi COVID-19. Tulisan ini menganalisis faktor penentu profitabilitas perbankan Indonesia sebelum dan selama pandemi. Di samping itu, tulisan ini juga mengkaji hubungan kesenjangan gaji terhadap kinerja (profitabilitas) perbankan Indonesia. Kesenjangan gaji merupakan isu yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Pengamatan penelitian dilakukan pada perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil kajian menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan di Indonesia mengalami penurunan selama pandemic. Kinerja perbankan Indonesia dihadapkan pada tantangan yang berat dengan keadaan ekonomi Indonesia dan global. Faktor penentu profitabilitas ditemukan hanya non-performing loan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara faktor lainnya (likuiditas, CAR, ukuran bank) tidak signifikan. Kinerja juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan penggajian. Dampak pemberian

bonus yang menyebabkan besarnya kesenjangan memiliki keterkaitan yang kompleks. Pada perusahaan yang sedang berkembang, pertumbuhan perusahaan masih dapat dioptimalkan dengan merangsang karyawan untuk meningkatkan kinerja dengan tournament game.

## **PENDAHULUAN**

Sistem keuangan yang berjalan dengan baik adalah bukti kuat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Efisiensi dalam peran intermediasi lembaga keuangan akan menjamin kelancaran alokasi tabungan dan tingkat pengembalian tabungan dan investasi (Saif-Alyousfi & Saha, 2021). Pandemi COVID-19 telah melanda dunia sejak awal tahun 2020. Industri keuangan di Indonesia juga terkena dampaknya. Walaupun demikian, dampaknya berbeda dibandingkan dengan krisis 1998 karena saat ini Indonesia telah memiliki infrastruktur yang lebih baik (Cakranegara, 2020). Laporan profil industri perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) menunjukkan bahwa pada Desember 2020, rentabilitas BUK masih terjaga meskipun ROA (return on asset) perbankan turun menjadi 1,59% dari 2,47% pada periode yang sama tahun sebelumnya. NIM (net interest margin) tercatat turun menjadi 4,45% dari 4,91% seiring dengan pendapatan bunga bersih yang berkontraksi sebesar -2,21% (yoy) dari 2,69% (yoy). Dengan demikian, kinerja keuangan perbankan Indonesia tetap menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kinerja keuangan dari institusi keuangan (bank) telah menjadi perhatian para peneliti sejak lama. Kinerja keuangan mencerminkan kesehatan dan keberlangsungan usaha bank sehingga sangat diperhatikan oleh para pemangku kepentingan (Egbunike & Okerekeoti, 2018). Profitabilitas bank adalah subjek studi empiris yang besar (Garcia & Trindade, 2019). Kajian terhadap faktor penentu profitabilitas bank menjadi penting selepas krisis 2008 (Fidanoski et al., 2018). Banyak ukuran yang dapat dipakai untuk menentukan profitabilitas bank. Namun demikian, banyak peneliti yang menggunakan return on asset sebagai ukuran profitabilitas bank, seperti (Bansal et al., 2018;

Garcia & Trindade, 2019; Saif-Alyousfi & Saha, 2021). Di samping itu terdapat ukuran lainnya seperti ratio net interest margin (Fidanoski et al., 2018) atau net interest margin (Menicucci & Paolucci, 2016).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penentu profitabilitas perbankan. Hasil yang beragam pada penelitian terdahulu menjadi landasan kajian ini untuk dilakukan. Di samping itu, tulisan ini juga menjelaskan pengaruh kebijakan penggajian terhadap kinerja perbankan. Gaji direksi dan karyawan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi kinerja organisasi. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan penggajian bagi direksi dan karyawan perusahaan.

Peneliti lain mencoba untuk mengkaitkan profitabilitas dengan indikator kinerja lainnya. Profitabilitas berkaitan erat dengan nilai perusahaan (Yadav, Pahi, and Gangakhedkar 2021). Profitabilitas bisa menentukan tingkat pengungkapan tata kelola (Nurkhin et al. 2019) dan juga pengungkapan Islamic social reporting (Fachrurrozie et al. 2021).

## **METODE**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan uji kausalitas. Populasi penelitian adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per Desember 2020, sebanyak 46 bank. Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan kriteria bank yang menerbitkan laporan tahunan selama masa pengamatan (pada tahun 2019 dan 2020). Terdapat 43 bank, sehingga diperoleh unit analisis sebanyak 86 buah.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA (return on asset). ROA diperoleh dari rasio laba sebelum pajak dibagi total asset. Sedangkan variabel independennya adalah bank size, liquidity, capital, dan non-performing loan. Bank size dihitung dari total asset. Liquidity dihitung dari loan to deposit ratio (LDR) yaitu rasio kredit yang diberikan dibagi dengan total dana pihak ketiga.

Kapitalisasi bank dihitung dari capital adequacy ratio (CAR) yaitu perbandingan dari modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Dan non-performing loan dihitung dari rasio kredit macet dibagi total kredit.

Metode pengambilan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan melihat laporan keuangan dari masing-masing bank. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menganalisis determinan profitabilitas perbankan Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19, serta data gabungan keduanya.

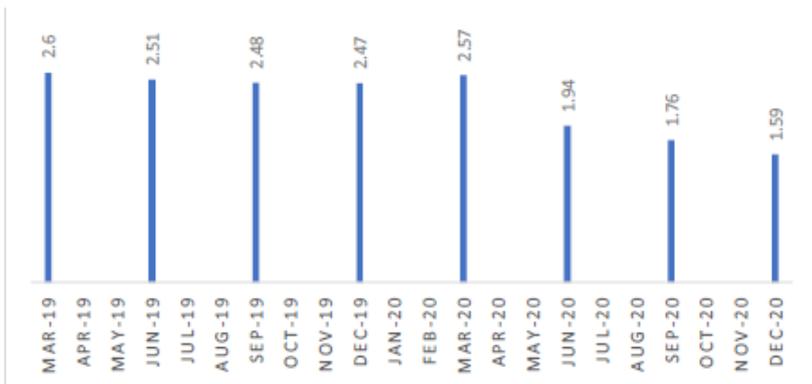
### **POTRET PROFITABILITAS PERBANKAN INDONESIA SELAMA PANDEMI**

Perekonomian Indonesia di tahun 2019 positif tumbuh di angka sekitar 5%. Indonesia konsisten pertumbuhan ekonominya ditengah perlambatan ekonomi global yang dipengaruhi dinamika perang dagang dan geopolitik, menurunnya harga barang komoditas, dan perlambatan ekonomi di banyak negara. Adanya pemilu presiden RI pada bulan April 2019 juga mewarnai atmosfer Negara Indonesia. Sedangkan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung turun bahkan kontraksi atau tumbuh minus. Hal ini dikarenakan pandemi COVID-19 melanda dunia, termasuk Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Pasal 3 menjelaskan bahwa Lembaga keuangan bank merupakan institusi yang memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi dalam perekonomian. Sebagai lembaga intermediasi yaitu perbankan mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Lembaga keuangan bank selalu dinilai tingkat kesehatannya agar tetap bisa berjalan kegiatan operasionalnya dalam memberikan pelayan kepada nasabah. Salah satu penilaian kinerja keuangan bank adalah melalui kinerja keuangan bank. Bank yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa kinerjanya bagus, dan juga sebaliknya. Dengan adanya profitabilitas dapat digunakan untuk

forecasting atau memproyeksikan kinerja keuangan di masa depan. Dengan profitabilitas yang tinggi dan bagus juga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya atau menyimpan uangnya pada bank tersebut.

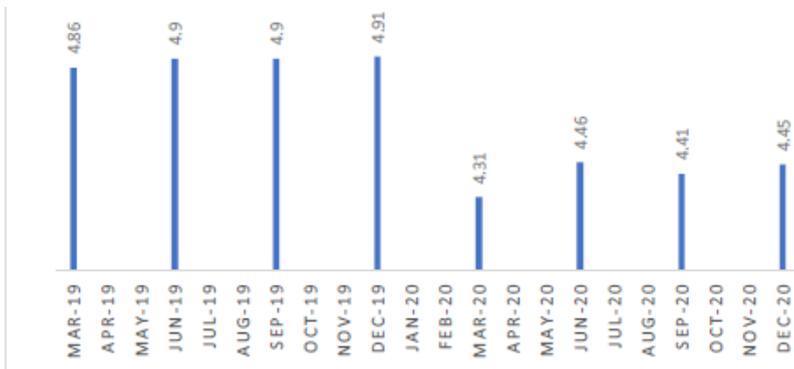
Gambar 1 menunjukkan fluktuasi ROA kinerja bank umum konvensional per kuartal pada tahun 2019 -2020. Pada tahun 2019, ROA sektor perbankan menurun tipis. Hal ini dikarena sektor perbankan mulai kendor mencetak laba yang diakibatkan dengan adanya permintaan kredit yang kecil yang bermula dari peraturan perbankan yang berujung tergerusnya laba. Sedangkan pada tahun 2020, adanya pandemi Covid-19 ini membuat ROA sektor perbankan melandai yang sejalan dengan adanya perlambatan ekonomi nasional maupun global.



Gambar 5.1. Potret ROA Perbankan Indonesia 2019-2020

Secara keseluruhan ROA sektor perbankan data kuartalan tahun 2019 – 2020 mengalami penurunan. Penurunan ditahun 2019 masih bisa dikendalikan, namun pada tahun 2020 penurunan ROA sektor perbankan sudah sangat dalam. Meskipun terjadi penurunan pada sektor perbankan, bank-bank plat merah yang tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) menjadi penopang dalam pencetakan laba di sektor perbankan. Himbara sendiri terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Nasional Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Ukuran profitabilitas lainnya adalah NIM (*net interest margin*). NIM adalah rasio pengelolaan aktiva produktif, yang dapat diketahui dengan cara membagikan antara pendapatan bunga bersih dengan total aktiva produktif. Lebih jelasnya, NIM atau Marjin Bunga Bersih adalah ukuran untuk membedakan antara pendapatan bunga bersih yang didapatkan bank dengan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak-pihak yang memberikan pinjaman. Sederhananya, pendapatan bunga bersih didapatkan dari pendapatan bunga dikurangi beban pokok. Sedangkan asset produktif adalah asset yang mampu memperoleh pendapatan bunga tersebut, contohnya kredit, obligasi, penempatan dana antar bank dan lainnya yang bisa menghasilkan pendapatan tersebut.

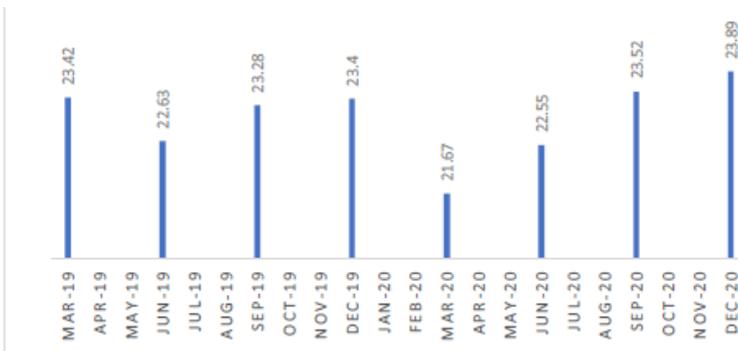


Gambar 5.2. Potret NIM Perbankan Indonesia 2019-2020

Pada gambar 2 kuartal 1 sampai kuartal 4 pada tahun 2019, grafik NIM cenderung naik dan sempat stagnan pada kuartal 3. Kenaikan NIM ini tidak terlalu banyak karena dari kuartal 1 sampai dengan kuartal 4 hanya mengalami 0,5 poin. Selanjutnya pada kuartal 1 sampai dengan kuartal 4 pada tahun 2020 cenderung bergerak fluktuatif, bergerak naik turun. Pada tahun 2020, NIM sektor perbankan ini mengalami penurunan yang cukup tajam jika dibandingkan dengan 2019.

Kondisi lain yang sering dikaitkan dengan profitabilitas adalah rasio kecukupan modal atau CAR (*capital adequacy ratio*). CAR pada perbankan menunjukkan kemampuan perusahaan

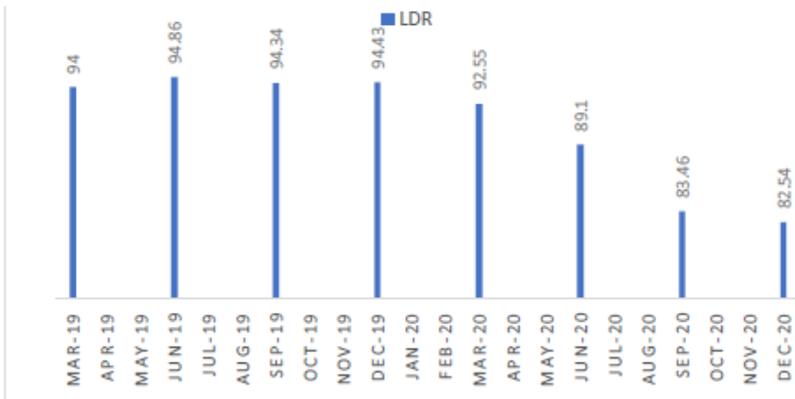
menyediakan modal agar tetap bisa menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien. Nilai dari CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu secara efisien menjalankan kegiatan operasionalnya karena tingkat likuiditasnya yang tinggi untuk menutupi dan membiayai kegiatan operasional bank maupun dalam menyerap kredit. Gambar 2 menunjukkan bahwa CAR sektor perbankan perkuartal dari tahun 2019-2020. Pada tahun 2019 CAR bergerak fluktuasi naik turun, dan pada tahun 2020 CAR perbankan bergerak progresif atau naik. Pada tahun 2019 grafik CAR perbankan sejalan dengan ROA perbankan yaitu fluktuasi ditandai dengan naik turunnya pada grafik. Namun pada tahun 2020 grafik CAR berbanding terbalik dengan ROA, dimana CAR perbankan mengalami kenaikan namun ROA perbankan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan teori dengan kenyataan yang ada.



Gambar 5.3. Potret CAR Perbankan Indonesia 2019-2010

LDR atau Loan to Deposit Ratio merupakan rasio lain yang sering dikaitkan dengan profitabilitas perbankan. LDR adalah rasio pinjaman terhadap simpanan yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membagi antara total pinjaman dengan total simpanan dalam waktu yang sama. Disaat pandemi seperti ini, LDR digunakan sebagai salah satu penilaian kesehatan keuangan bank dalam menjalankan kegiatan usaha maupun kegiatan operasionalnya. Dengan menghitung LDR ini kita dapat

mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan dan mempertahankan kepercayaan nasabahnya. Apabila pemasukan bank terus meningkat, maka sumber pendanaan bank atau pos pendapatan akan banyak juga.



Gambar 5.4. Potret LDR Perbankan Indonesia 2019-2020

### **FAKTOR PENENTU KINERJA (PROFITABILITAS) PERBANKAN INDONESIA; KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU**

Literatur kinerja perbankan mencakup dua pendekatan yang luas: penelitian berbasis akuntansi dan penelitian berbasis ekonomi (Olson & Zoubi, 2011). Studi berbasis akuntansi difokuskan terutama pada penggunaan informasi yang diberikan dari laporan keuangan. Para peneliti telah mengukur kinerja bank baik menggunakan return on assets (ROA), return on equity (ROE) atau net interest margin (NIM). Namun, keterbatasan yang ditujukan pada metode ini ditambah dengan kemajuan metode yang digunakan ilmu-ilmu sosial (metode para metrik dan non-para metrik) telah menyebabkan pengembangan metode alternatif yang disebut pendekatan berbasis ekonomi (Talbi & Bougatef, 2018).

Faktor penentu kinerja perbankan selama pandemi COVID-19 menjadi menarik untuk dikaji, termasuk dalam konteks Indonesia. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa perbankan Indonesia mengalami tantangan lebih selama pandemi walaupun kebijakan dan infrastruktur telah cukup

memadai. OJK juga telah mengeluarkan kebijakan yang akan mendorong perbankan Indonesia untuk menunjukkan kinerja yang prospektif selama pandemi. Faktor yang akan mempengaruhi profitabilitas perbankan di antaranya adalah ukuran bank, likuiditas, efisiensi, dan lain sebagainya. Penelitian ini berusaha untuk melakukan analisis determinan profitabilitas bank di Indonesia selama masa pandemi COVID-19.

Faktor penentu profitabilitas bank juga telah menjadi kajian yang menarik karena hasilnya masih beragam. Bank size adalah salah satu faktor yang akan menentukan tingkat profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu memberikan indikasi ketidakkonsistenan, di antaranya pengaruh positif terhadap ROA (Bolarinwa & Soetan, 2019; Egbunike & Okerekeoti, 2018). Temuan lainnya menunjukkan sebaliknya (R. Yadav et al., 2015), bahkan tidak signifikan (Bougatef, 2017). Faktor lainnya adalah likuiditas (Fidanoski et al., 2018; Saif-Alyousfi & Saha, 2021), efisiensi (Bolarinwa et al., 2019; Bougatef, 2017), kapitalisasi (Bansal et al., 2018; Öhman & Yazdanfar, 2018) dan non-performing loan (Saif-Alyousfi & Saha, 2021).

Hubungan antara firm size dengan profitabilitas merupakan pertanyaan tradisional bisnis dan industri ekonomi. Kajian secara teoritis dan empiris memberikan hasil yang masih tidak konsisten (I. S. Yadav et al., 2021). Temuan studi terdahulu menunjukkan keberagaman hasil, di antaranya bank size berpengaruh negatif terhadap ROA (Saif-Alyousfi & Saha, 2021). Firm size menentukan ROA dan ROE secara negatif dan signifikan (I. S. Yadav et al., 2021). Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Bolarinwa et al., 2019; Bolarinwa & Soetan, 2019; Egbunike & Okerekeoti, 2018; Fidanoski et al., 2018; Menicucci & Paolucci, 2016). Size juga terbukti menentukan ROE bank secara positif dan signifikan (Ali & Puah, 2019). Namun demikian, ROA tidak terbukti dipengaruhi oleh ukuran bank secara signifikan (Bougatef, 2017). Hasil lain menunjukkan tidak ada hubungan antara size dengan ROA bank (Öhman & Yazdanfar, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan penentu signifikan keberhasilan perusahaan untuk meraih laba yang signifikan, termasuk pada industri non-bank. Firm size berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas industri hospitality (Menicucci, 2018), profitabilitas industri manufaktur (Nanda & Panda, 2018, 2019), profitabilitas perusahaan farmasi (Lim & Rokhim, 2020; Tyagi & Nauriyal, 2017) dan profitabilitas perusahaan asuransi (Alhassan et al., 2015). Firm size tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas industri manufaktur sebelum krisis ekonomi tahun 2008 (Nanda & Panda, 2018). Hasil lainnya menunjukkan bahwa firm size tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi (Zainudin et al., 2018). Firm size juga terbukti mempengaruhi ROE secara positif dan signifikan (Alarussi & Alhaderi, 2018).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas, yaitu kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan kas dengan cepat. Kajian empiris telah membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Bougatef, 2017; Egbunike & Okerekeoti, 2018; Fidanoski et al., 2018; Saif-Alyousfi & Saha, 2021). Namun demikian, terdapat hasil studi terdahulu yang mengindikasikan bahwa ROA bank tidak signifikan dipengaruhi oleh likuiditas (Bolarinwa & Soetan, 2019). Likuiditas tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi (Zainudin et al., 2018) dan ROA perusahaan farmasi (Lim & Rokhim, 2020). Likuiditas juga tidak terbukti mampu mempengaruhi ROE (Alarussi & Alhaderi, 2018).

Penentu penting profitabilitas bank yang belum dibahas secara memadai dalam literatur empiris adalah efisiensi biaya. Ini belum menikmati kesepakatan bulat di antara para sarjana. Hasil penelitian membuktikan bahwa efisiensi merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi profitabilitas bank (Bolarinwa et al., 2019). Namun demikian, terdapat temuan berbeda bahwa efficiency ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Fidanoski et al., 2018). Managerial efficiency ditemukan tidak signifikan mempengaruhi ROA bank (Bougatef, 2017). Hasil

penelitian terdahulu menegaskan pentingnya penelitian lanjutan untuk menemukan hubungan efisiensi dengan profitabilitas.

Profitabilitas bank juga dapat dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal dan non-performing loan. Hasil mengenai dampak rasio kecukupan modal harus dipertimbangkan secara serius ketika memutuskan keseimbangan antara struktur modal dan eksposur risiko (Fidanoski et al., 2018). Studi terdahulu memberikan bukti bahwa capital adequacy ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Bansal et al., 2018; Fidanoski et al., 2018; Saif-Alyousfi & Saha, 2021). CAR mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan ROA bank (Menicucci & Paolucci, 2016; Öhman & Yazdanfar, 2018). Kapitalisasi bank terbukti mempengaruhi ROA secara positif dan signifikan (Bougatef, 2017). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa Non-performance loan berpengaruh negatif terhadap ROA (Saif-Alyousfi & Saha, 2021).

CAR, liquidity, and size berpengaruh positif dan signifikan terhadap RNIM sementara efficiency berpengaruh negatif terhadap RNIM (Fidanoski et al., 2018). Likuiditas menentukan NIM secara positif dan signifikan (Talbi & Bougatef, 2018). Ukuran dan kapitalisasi bank juga mempengaruhi NIM secara signifikan (Menicucci & Paolucci, 2016). Tidak ditemukan pengaruh signifikan dari size, efisiensi, dan likuiditas terhadap NIM. Hanya kapitalisasi bank yang terbukti signifikan berpengaruh terhadap NIM (Bougatef, 2017).

## **FAKTOR PENENTU KINERJA (PROFITABILITAS) PERBANKAN INDONESIA; KAJIAN EMPIRIS**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan profitabilitas perbankan Indonesia dan menginvestigasi faktor penentunya. Metode pengambilan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah dokumentasi.

*Deskripsi Profitabilitas Perbankan Indonesia*

Tabel 1 menunjukkan profitabilitas perbankan Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan penurunan yang cukup signifikan selama pandemi. Perbankan Indonesia menghadapi tantangan berarti untuk meraih laba selama pandemic COVID-19. Keadaan ekonomi Indonesia secara umum juga mengalami penurunan yang sangat signifikan. Aktivitas ekonomi yang dibatasi untuk mencegah terjadinya lonjakan kasus terpapar COVID-19 membuat perbankan Indonesia mengalami kendala signifikan. Banyak upaya yang telah ditempuh agar bank di Indonesia tidak mengalami penurunan laba yang signifikan. Sebagian bank mampu mempertahankan kinerja profitabilitasnya. Namun Sebagian besar bank mengalami penurunan laba dan malah mengalami kerugian yang signifikan.

Tabel 5.1. Profitabilitas Perbankan Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

<b>Indikator Profitabilitas</b>	<b>Sebelum Pandemi</b>	<b>Selama Pandemi</b>	<b>Keterangan</b>
ROA	0.82	0.63	Menurun

#### *Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian*

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 2, tabel 3 dan tabel 4 berikut ini. Tabel 2 mengindikasikan bahwa hanya CAR dan NPL yang berpengaruh signifikan terhadap ROA baik sebelum maupun selama pandemic. Secara keseluruhan juga demikian, bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA walaupun negative pengaruhnya. NPL juga mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Size dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA baik sebelum dan selama pandemic.

Tabel 5.2. Penentu ROA Sebelum dan Selama Pandemi

<b>Variabel Independen</b>	<b>Sebelum Pandemi</b>			<b>Selama Pandemi</b>		
	<b>Coeff.</b>	<b>t-value</b>	<b>Sig.</b>	<b>Coeff.</b>	<b>t-value</b>	<b>Sig.</b>
Bank size	6.690E	0.488	0.628	-5.477E	-0.422	0.676

Variabel Independen	Sebelum Pandemi			Selama Pandemi		
	Coeff.	t-value	Sig.	Coeff.	t-value	Sig.
Loan to deposit ratio	0.014	0.660	0.513	0.009	0.453	0.653
Capital adequacy ratio	-0.112	-5.041	0.000	-0.110	-4.856	0.000
Non-performing loan	-0.977	-3.056	0.004	-0.913	0.007	

### *Faktor Penentu Profitabilitas Perbankan Indonesia*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa size dan likuiditas tidak mampu mempengaruhi ROA secara signifikan. Hanya CAR dan NPL yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA sebelum dan selama pandemic COVID-19. Pengaruh CAR malah negatif terhadap ROA. Menggunakan data gabungan sebelum dan sesudah pandemi juga menunjukkan hasil yang sama.

Ukuran bank tidak memberikan dampak terhadap profitabilitas perbankan Indonesia. Besarnya aset yang dimiliki tidak mampu digunakan oleh bank untuk meningkatkan ROA secara signifikan. Manajemen bank mengalami tantangan yang berat selama pandemic sehingga tidak mampu menunjukkan kinerja profitabilitas yang memadai. Temuan ini tidak sesuai dengan temuan sebelumnya yang lebih banyak mengindikasikan pengaruh positif dari size bank terhadap profitabilitas (Bolarinwa et al., 2019; Bolarinwa & Soetan, 2019; Menicucci & Paolucci, 2016). Namun demikian, hasil yang diperoleh mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menemukan tidak signifikannya size terhadap profitabilitas (Bougatef, 2017; Öhman & Yazdanfar, 2018).

Likuiditas bank juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank sebelum dan selama pandemic COVID-19. Temuan ini selaras dengan hasil yang diperoleh peneliti sebelumnya (Bolarinwa & Soetan, 2019; Lim & Rokhim, 2020;

Zainudin et al., 2018). Kemampuan bank untuk menjaga likuiditas nyatanya tidak memberikan efek terhadap profitabilitas bank. Ketersediaan likuiditas seharusnya membuat bank lebih aman untuk melakukan inovasi dalam meraih laba. Hasil penelitian berbeda dengan banyak temuan sebelumnya yang mengindikasikan pengaruh positif dari likuiditas terhadap profitabilitas (Bougatef, 2017; Egbunike & Okerekeoti, 2018; Fidanoski et al., 2018; Saif-Alyousfi & Saha, 2021).

Rasio kecukupan modal mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas baik sebelum maupun selama pandemic COVID-19. Temuan ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena pengaruhnya adalah negatif. CAR seharusnya memberikan dampak positif terhadap profitabilitas. Modal bank yang memadai akan membuat bank dapat melakukan penetrasi walaupun dalam kondisi pandemic. Manajemen bank berusaha untuk melakukan inovasi dengan modal yang dimiliki agar mampu memberikan layanan berkualitas kepada nasabah, baik dalam format pembiayaan maupun tabungan. Manajemen bank berusaha meyakinkan nasabah bahwa bank mampu menunjukkan kinerja yang baik selama pandemic. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya (Fidanoski et al., 2018; Talbi & Bougatef, 2018).

NPL terbukti mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan selama pandemic. Hasil ini sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya (Saif-Alyousfi & Saha, 2021). Semakin kecil NPL maka akan meningkatkan profitabilitas bank. NPL menunjukkan kinerja bank dalam mengendalikan kredit macet dari nasabah. NPL yang kecil memberikan bukti bahwa bank mampu menekan nasabah untuk menunaikan kewajibannya (melunasi hutang-hutangnya kepada bank). NPL merupakan indikator kesehatan bank. Semakin kecil NPL maka semakin sehat bank.

## **KESENJANGAN GAJI DAN KINERJA PERBANKAN**

Kebijakan pemberian gaji CEO dan karyawan telah menjadi perhatian para peneliti (Dai et al., 2017). Kebijakan ini akan

membawa konsekuensi dari distribusi kekayaan yang adil, dan memiliki pengaruh pada motivasi kerja (Herpen et al., 2004); kinerja karyawan (Hameed et al., 2014), dan kinerja organisasi (Brown & Sturman, 2003). Distribusi kekayaan ini telah dibahas oleh Plato dan saat ini kondisinya semakin melebar. (Gómez-Bezares et al., 2019) mencatat pada tahun 1980 gap gaji CEO dengan karyawan terendah adalah 42:1 dan naik menjadi 347:1 pada tahun 2016 (Gómez-Bezares et al., 2019).

Perhatian utama para peneliti dalam sistem penggajian adalah kebijakan penggajian, sistem bonus yang diberikan kepada karyawan maupun direktur dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Peneliti telah mengidentifikasi 2 efek yang berbeda atas kebijakan penggajian ini. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan turnamen teori di mana gap yang besar akan berdampak positif pada kinerja. Gómez-Bezares, Przychodzen, & Przychodzen (2019) dan (Dai et al., 2017) telah membuktikan teori turnamen ini. Pay gap yang besar antara CEO dengan karyawan akan meningkatkan kinerja (Dai et al., 2017). Ehrenberg & Bognanno (1990) telah menunjukkan bahwa penyebaran yang lebih besar di antara hadiah yang diberikan kepada karyawan mengarah pada upaya yang lebih besar dan peningkatan kinerja. Sesuai dengan tournament theory, karyawan akan lebih termotivasi untuk berusaha dengan sekuat tenaga dalam menyelesaikan tugasnya untuk memperoleh kompensasi yang lebih besar (Dai et al., 2017), sehingga karyawan akan memperoleh tambahan bonus melalui turnamen ini (Chi et al., 2019). Eriksson (1999) dan Conyon et al. (2001) menilai bahwa pada perusahaan yang memiliki banyak karyawan, hubungan antara gap salaries dan kinerja memiliki pengaruh yang lebih rendah daripada perusahaan yang memiliki sedikit karyawan. Kondisi ini akan menjadi rendah pengaruhnya jika karyawan menyadari bahwa ia memiliki kemampuan yang terbatas untuk memenangkan persaingan (Eriksson, 1999).

Namun demikian, dengan pendekatan social comparison, kesenjangan gaji akan berdampak negatif terhadap kinerja. Hal ini

dikarenakan dengan selisih gaji yang besar, karyawan akan melakukan perbandingan antara gajinya dan gaji orang lain, melakukan perbandingan antara gaji yang diperoleh dengan kontribusi dia kepada perusahaan dan melakukan perbandingan antara gaji di satu perusahaan dan perusahaan lainnya. Jika mereka merasa tidak adil, mereka akan mengurangi kontribusinya secara proporsional (Chi et al., 2019). Alasan lainnya adalah Gap pay yang besar ini dapat memberikan efek negatif yakni sulitnya antar CEO untuk melakukan koordinasi (Henderson & Fredricksonckson, 2014). Kondisi ini akan berdampak pada rendahnya kinerja individu dan selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan.

#### *Teori Turnamen; Penjelas Hubungan Kesenjangan Gaji dan Kinerja*

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam menjelaskan dampak sistem penggajian terhadap kinerja perusahaan adalah teori turnamen. Menurut teori turnamen, perbedaan peringkat jabatan karyawan menyebabkan tingkat gaji yang berbeda, dan ini yang memicu kesenjangan gaji. Perusahaan yang mengelompokkan jenjang jabatan dalam berbagai tingkatan menyebabkan besarnya gap gaji. Karyawan dapat memperoleh gaji yang meningkat seiring dengan naiknya peringkat jabatan mereka. Kondisi ini akan mendorong mereka untuk bersaing dalam mendapatkan promosi; selanjutnya akan meningkatkan gaji (Zhao & Wang, 2019). Dalam pendekatan teori turnamen, persaingan ini akan berdampak pada meningkatnya kinerja mereka (Gómez-Bezares et al., 2019).

Teori turnamen digunakan untuk mencari optimal prize di mana ini terjadi jika perusahaan dapat meningkatkan produktivitas (Connelly et al., 2014). Perusahaan yang memberikan perbedaan hadiah yang tinggi, pekerja akan termotivasi untuk memperoleh hadiah dengan meningkatkan produktivitas mereka. Sebaliknya, perbedaan hadiah yang kecil akan menurunkan kinerja, karena mereka tidak diberikan insentif untuk bersaing. Sehingga, turnamen teori melibatkan pemilihan

penyebaran hadiah yang optimal secara strategis yang memaksimalkan hasil produktif turnamen.

*Hubungan Kesenjangan Gaji dan Kinerja; Hasil Penelitian Terdahulu*

Liu, Hosain, & Li (2020) menggunakan 1189 perusahaan China menemukan ada hubungan positif antara kesenjangan gaji dengan kinerja masa depan perusahaan. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa kekuatan manajemen dan kepercayaan berlebihan memperlemah hubungan antara kesenjangan gaji dan kinerja perusahaan. Mereka mengidentifikasi dua alasan yang menyebabkan hubungan positif ini. Pertama, China mengalami perkembangan pasar tenaga kerja yang cepat dan persaingan antar pekerja secara bertahap menjadi normal di dalam perusahaan. Kedua, perbedaan kompensasi gaji dapat memuaskan psikologi "kesombongan" manajer dan merangsang peningkatan kinerja staf.

Banker et al. (2016) menemukan kesenjangan gaji yang besar karena premi upah untuk direktur ahli yang dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang relatif lebih baik, Namun sebaliknya, kesenjangan upah mungkin lebih rendah karena premi upah untuk tenaga ahli lebih rendah. Pemberian upah yang rendah pada tenaga ahli menyebabkan mereka tidak dapat menggunakan seluruh keahliannya dalam perusahaan, sehingga berdampak buruk pada kinerja perusahaan. (Xu et al., 2016) meneliti perusahaan yang go-public di China menemukan bahwa kesenjangan gaji berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Hubungan kesenjangan gaji terhadap kinerja semakin kuat dari perusahaan besar. Namun, mereka tidak menemukan hubungan keduanya pada perusahaan milik negara, di mana pasar manajerial eksekutif dan kompensasi diatur oleh pemerintah.

Chi et al. (2019) menemukan bahwa hubungan pay gap terhadap kinerja adalah non-linier. Kesenjangan gaji memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan meningkat dengan besaran tingkat yang menurun. Efek non-linier ini diakibatkan adanya interaksi insentif turnamen dan efek perbandingan sosial yang keduanya saling berlawanan. Berdasarkan teori turnamen,

karyawan akan bersaing dengan mengerahkan keahlian dan keterampilannya untuk mencapai prestasi dan akhirnya mereka memperoleh bonus. Selain itu, karyawan yang berprestasi, lebih mudah menduduki jabatan tertentu dan memberikan gaji yang lebih besar. Kondisi ini akan meningkatkan kinerja perusahaan. Walaupun (Yang et al., 2015) menemukan bahwa memiliki efek yang lebih besar terhadap kinerja daripada pemberian gaji berdasarkan prestasi atau jabatan, namun bonus dan gaji yang menimbulkan pay gap semakin besar membawa konsekuensi pada peningkatan kinerja perusahaan.

## **SIMPULAN**

Kinerja perbankan menjadi topik yang menarik untuk terus dikaji. Kinerja yang diukur dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Kajian mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan juga menunjukkan hasil yang beragam. Determinan profitabilitas yang paling sering diuji adalah ukuran bank yang bisa diukur dengan total aset, total sales atau ukuran lainnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan keragaman bukti hubungan antara ukuran bank dengan profitabilitas. Faktor lainnya yang dapat menentukan profitabilitas adalah efisiensi biaya. Artinya bank yang lebih efisien akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan.

Kinerja juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan penggajian. Dampak pemberian bonus yang menyebabkan besarnya kesenjangan memiliki keterkaitan yang kompleks. Pada perusahaan yang sedang berkembang, pertumbuhan perusahaan masih dapat dioptimalkan dengan merangsang karyawan untuk meningkatkan kinerja dengan tournament game. Namun, pada perusahaan yang sudah mapan di mana pertumbuhan perusahaan tidak setinggi perusahaan kecil mungkin memberikan efek yang berbeda di mana pertumbuhan perusahaan tidak dapat meningkat dengan pasti sejalan dengan peningkatan jumlah bonus yang diberikan. Sehingga teori game lebih terbukti pada perusahaan yang sedang tumbuh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Negeri Semarang atas pendanaan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Alarussi, A.S., & Alhaderi, S.M., 2018. Factors Affecting Profitability in Malaysia. *Journal of Economic Studies*, 45(3), pp.442–458.
- Alhassan, A.L., Addisson, G.K., & Asamoah, M.E., 2015. Market Structure, Efficiency and Profitability of Insurance Companies in Ghana. *International Journal of Emerging Markets*, 10(4), pp.648–669.
- Ali, M., & Puah, C.H., 2019. The Internal Determinants of Bank Profitability and Stability: An Insight from Banking Sector of Pakistan. *Management Research Review*, 42(1), pp.49–67.
- Banker, R.D., Bu, D., & Mehta, M.N., 2016. Pay Gap and Performance in China. *Abacus*, 52(3), pp.501–531.
- Bansal, R., Singh, A., Kumar, S., & Gupta, R., 2018. Evaluating Factors of Profitability for Indian Banking Sector: A Panel Regression. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(2), pp.236–254.
- Bolarinwa, S.T., Obembe, O.B., & Olaniyi, C., 2019. Re-examining the Determinants of Bank Profitability in Nigeria. *Journal of Economic Studies*, 46(3), pp.633–651.
- Bolarinwa, S.T., & Soetan, F., 2019. The Effect of Corruption on Bank Profitability. *Journal of Financial Crime*, 26(3), pp.753–773.
- Bougatef, K., 2017. Determinants of Bank Profitability in Tunisia: Does Corruption Matter?. *Journal of Money Laundering Control*, 20(1), pp.70–78.
- Brown, M.P., & Sturman, M.C., 2003. Compensation Policy and Organizational Performance: The Efficiency, Operational, and Financial Implication of Pay Levels and Pay Structure. *Academy of Management Journal*, 46(6), pp.752–762.

- Cakranegara, P.A., 2020. Effects of Pandemic Covid 19 on Indonesia Banking. *Ilomata International Journal of Management*, 1(4), pp.191–197.
- Chi, W., Liao, H., Wang, L., Zhao, R., & Ye, Q., 2019. Incentives to Move Up: Effects of Pay Gaps Between Levels on Employee Performance. *Human Resource Management Journal*, 29(2), pp.238–253.
- Connelly, B.L., Crook, T.R., & Gangloff, K.A., 2014. Tournament Theory : Thirty Years of Contests and Competitions, *Journal of Management*, 40(1), pp.16–47.
- Conyon, M.J., Peck, S.I., & Sadler, G.V., 2001. Corporate Tournaments and Executive Compensation: Evidence from the U.K. *Strategic Management Journal*, 22(8), pp.805–815.
- Dai, Y., Kong, D., & Xu, J., 2017. Does Fairness Breed Efficiency? Pay Gap and Firm Productivity in China. *International Review of Economics and Finance*, 48, pp.406–422.
- Egbunike, C.F., & Okerekeoti, C.U., 2018. Macroeconomic Factors, Firm Characteristics and Financial Performance. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(2), pp.142–168.
- Ehrenberg, R.G., & Bognanno, M.L., 1990. Do Tournaments Have Incentive Effects?. *Journal of Political Economy*, 98(6), pp.1307–1324.
- Eriksson, T., 1999. Executive Compensation and Tournament Theory : Empirical Tests on Danish Data. *Journal of Labour Economics*, 17(2), pp.262–280.
- Fachrurrozie., Nurkhin, A., Wahyudin, A., Kholid, A.M., & Agustina, I., 2021. The Effect of Profitability, Size and Shariah Supervisory Board of an Indonesian Islamic Bank on the Islamic Social Reporting Disclosure. *Banks and Bank Systems*, 16(3), pp.84–92.
- Fidanoski, F., Choudhry, M., Davidović, M., & Sergi, B.S., 2018. What Does Affect Profitability of Banks in Croatia?. *Competitiveness Review*, 28(4), pp.338–367.
- Garcia, M.T.M., & Trindade, M.J., 2019. Determinants of Banks' Profitability in Angola. *African Journal of Economic and Management Studies*, 10(1), pp.116–128.

- Gómez-Bezares, F., Przychodzen, W., & Przychodzen, J., 2019. Corporate Sustainability and CEO-Employee Pay Gap-Buster or Booster?. *Sustainability (Switzerland)*, 11(21), pp.1–15.
- Hameed, A., Ramzan, M., Zubair, H.M.K., Ali, G., & Arslan, M., 2014. Impact of Compensation on Employee Performance (Empirical Evidence from Banking Sector of Pakistan). *International Journal of Business and Social Science*, 5(2), pp.302–309.
- Henderson, A.D., & Fredricksonckson, J.W., 2014. Top Management Team Coordination Needs and the CEO Pay Gap: A Competitive Test of Economic and Behavioral Views. *Academy of Management Journal*, 44(1), pp.96–117.
- Herpen, M., Van-Coolsa, K., & Praag, M.V., 2004. *Wage Structure and the Incentive Effect of Promotions*. pp.1073.
- Lim, H., & Rokhim, R., 2020. Factors Affecting Profitability of Pharmaceutical Company: An Indonesian Evidence. *Journal of Economic Studies*, 48(5), pp.981–995.
- Liu, P., Hosain, M.S., & Li, L., 2020. Does the Compensation Gap between Executives and Staffs Influence Future Firm Performance? The Moderating Roles of Managerial Power and Overconfidence. *International Journal of Management and Economics*, 55(4).
- Menicucci, E., 2018. The Influence of Firm Characteristics on Profitability: Evidence from Italian Hospitality Industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(8), pp.2845–2868..
- Menicucci, E., & Paolucci, G., 2016. The Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from European Banking Sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), pp.86–115.
- Nanda, S., & Panda, A.K., 2018. The Determinants of Corporate Profitability: An Investigation of Indian Manufacturing Firms. *International Journal of Emerging Markets*, 13(1), pp.66–86.

- Nanda, S., & Panda, A.K., 2019. A Quantile Regression Approach to Trail Financial Performance of Manufacturing Firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(3), pp.290–310.
- Nurkhin, A., Wahyudin, A., Mukhibad, H., Fachrurrozie., & Baswara, S.Y., 2019. The Determinants of Islamic Governance Disclosure: The Case of Indonesian Islamic Banks. *Banks and Bank Systems*, 14(4), pp.143–52.
- Öhman, P., & Yazdanfar, D., 2018. Organizational-Level Profitability Determinants in Commercial Banks: Swedish Evidence. *Journal of Economic Studies*, 45(6), pp.1175–1191.
- Olson, D., & Zoubi, T.A., 2011. Efficiency and Bank Profitability in MENA Countries. *Emerging Markets Review*, 12(2), pp.94–110.
- Saif-Alyousfi, A.Y.H., & Saha, A., 2021. Determinants of Banks' Risk-Taking Behavior, Stability and Profitability: Evidence from GCC Countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14, pp.874-907.
- Talbi, D., & Bougateg, K., 2018. The Internal and External Determinants of the Intermediation Margin of Banks Across MENA Countries. *EuroMed Journal of Business*, 13(3), pp.280–290.
- Tyagi, S., & Nauriyal, D.K., 2017. Firm Level Profitability Determinants in Indian Drugs and Pharmaceutical Industry. *International Journal of Pharmaceutical and Healthcare Marketing*, 11(3), pp.271–290.
- Xu, Y., Liu, Y., & Lobo, G.J., 2016. Troubled by Unequal Pay Rather than Low Pay: The Incentive Effects of a Top Management Team Pay Gap. *China Journal of Accounting Research*, 9(2), pp.115–135.
- Yadav, I.S., Pahi, D., & Gangakhedkar, R., 2021. The Nexus between Firm Size, Growth and Profitability: New Panel Data Evidence from Asia–Pacific Markets. *European Journal of Management and Business Economics*, 2021.
- Yadav, R., Chauhan, V., & Pathak, G.S., 2015. Intention to Adopt Internet Banking in An Emerging Economy: A Perspective

- of Indian youth. *International Journal of Bank Marketing*, 33(4), pp.530–544.
- Yadav, I.S., Pahi, D., & Gangakhedkar, R., 2021. The Nexus between Firm Size, Growth and Profitability: New Panel Data Evidence from Asia–Pacific Markets. *European Journal of Management and Business Economics*, 30(4).
- Yang, L., Yang, Y., & Su, W., 2015. Salary Gap and Operating Performance. *Perspective of Tournament Theory*, 9(1), pp.15–26.
- Zainudin, R., Ahmad Mahdzan, N.S., & Leong, E.S., 2018. Firm-Specific Internal Determinants of Profitability Performance: An Exploratory Study of Selected Life Insurance Firms in Asia. *Journal of Asia Business Studies*, 12(4), pp.533–550.
- Zhao, Q., & Wang, Y., 2019. Pay Gap, Inventor Promotion and Corporate Technology Innovation. *China Finance Review International*, 9(2), pp.154–182.

